TARBIYAH JIHADIYAH 3

PENGARUH DARI PERBUATAN BAIK DAN PERBUATAN BURUK

Wahai kalian yang telah ridha Allah sebagai Rabbnya, Islam sebagai Diennya dan Muhammad sebagai Nabi dan Rasulnya. Ketahuilah bahwasanya Allah Azza wa Jalla telah menurunkan di dalam Al-Qur'anul Karim :

"Hai orang-orang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu …" **(QS. Al-Anfal : 24)**

Allah Ta'ala berfirman :

"Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan ditengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar dari padanya. Demikianlah Kami jadikan orang yang kafir itu memandang baik apa yang telah mereka kerjakan. **(QS. 6:122-123)**

Allah Azza wa Jalla telah menjadikan anak manusia di dunia ini menurut suatu aturan dan undang-undang yang tetap dan tiada akan berubah. Aturan tadi kesimpulannya tertuang dalam ayat :

" … Maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, ia tidak akan seSat dan ia tidak akan celaka. Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta." **(QS. Thaha : 123-124)**

A. <u>Agama Fitrah</u>

Perlu diketahui, bahwa di dalam mengikuti manhaj Allah Azza wa Jalla itu terdapat kehidupan, cahaya, ketenangan, ketentraman, kesenangan dan kebahagiaan serta apa saja yang mungkin menjadi santapan hati, kecerdasan dan kesungguhannya.

Sebaliknya, berpaling dari manhaj Allah merupakan kehilangan, kerugian, kecelakaan, kegelapan dan kesempitan dalam hidup. Tak seorang pun mampu menghitung pengaruh yang ditimbulkan oleh kejahatan terhadap jiwa. Dan kita tidak akan mampu menghitung pengaruh kebaikan/kebajikan terhadap hati, jiwa dan diri manusia.

Manhaj dan aturan yang diciptakan Allah terhadap diri manusia tidak akan pernah berubah ataupun berganti, meski hukum-hukum alam terkadang bisa berubah … hukum-hukum Allah yang berkaitan dengan kauniyah (alam semesta) terkadang bisa berubah, seperti hukum alam yang berlaku pada matahari, bulan, bintang, planet-planet dan lain-lain. Semua itu dapat bergoncang dan rusak dengan izin Allah.

"Apabila matahari digulung, dan apabila bintang-bintang berjatuhan, dan apabila gunung-gunung dihancurkan, dan apabila unta-unta yang bunting ditinggalkan (tidak dipedulikan)." **(QS. At-Takwir : 1-4)**

"Apabila langit terbelah, dan apabila bintang-bintang jatuh berserakan, dan apabila lautan dijadikan meluap." **(Q.S. Al-Infithar : 1-3)**

Bisa jadi Allah merubah hukum-hukum kauniyah yang telah disunnahkan-Nya itu. Akan tetapi hukum-hukum-Nya yang berlaku pada diri manusia akan terus berjalan di dunia ini dan di akhirat nanti. Buahnya akan terus memberikan dan mendatangkan makanannya pada setiap musim dengan seizin Rabbnya di dunia dan di alam baka.
Hati manusia akan bercahaya dengan perantaraan amal kebajikan, sebagaimana ucapan Ibnu Abbas r.a. :

"Sesungguhnya amal kebajikan dapat membuat hati bercahaya, muka bersinar, badan kuat, rezki lapang dan menjadikan rasa kecintaan dalam hati manusia. Sebaliknya, amal keburukan/kejahatan hanya membuat gelapnya hati, hitamnya muka, lemahnya badan, sempitnya rezki dan menjadikan rasa kebencian di dalam hati manusia."

"(Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak (pula) menurut angan-angan Ahli Kitab." **(QS. An-Nisa' : 123)**

Hukum yang telah disunnahkan Rabbul 'Izzati ini, berlaku di dunia dan di akherat. Tidak akan berubah kendati langit berubah dan tidak akan berganti kendati bumi dan seluruh planet yang ada dilipat. Dan tidak mungkin berubah atau hilang meski bumi berubah dan manusia serta hewan-hewaan lenyap dari permukaannya.
Oleh karenanya, manusia menemukan kesan/pengaruh dari perbuatan baik dan amal shalih di dalam hatinya. Meski ia bekerja payah, meski ia melakukan usaha yang besar, meski ia terkurung di dalam penjara atau berada dalam hiruk pikuk pertempuran yang penuh dengan kepulan debu tak mendapatkan makanan, tak mendapatkan kekuatan, telanjang dua telapak kakinya, terbuka bagian atas kepalanya dan kusut rambutnya. Namun demikian kebahagiaan tidak pernah lepas dari hatinya. Boleh jadi ia kehilangan semua harta kekayaan dunia yang dimilikinya, akan tetapi ia tidak pernah akan kehilangan dirinya dan tidak akan pernah kehilangan hatinya. Bagaimana mungkin orang yang telah menemukan Rabbnya akan kehilangan dirinya dan hatinya?!!
Sebaliknya, kalian melihat ahli dunia bergelimang dalam lembah kenikmatan. Mereka makan berbagai jenis makanan yang enak lagi lezat, berpakaian yang bagus-bagus, mengendarai mobil-mobil yang mewah lagi megah dan hidup di apartement-apartement yang menjulang tinggi. Akan tetapi hati mereka sangat lemah, kelam risau, goncang dan tidak bahagia. Kalian dapati mereka selalu merasa bahwa setiap teriakan yang keras ditujukan kepada mereka. –yakni : mereka merasa selalu diawasi dan dicurigai hingga hatinya menjadi tidak tenang—. Sesungguhnya kebahagiaan itu bukan berada di tangan mereka. Sebab hati yang baik itulah yang akan memberikan kebahagiaan dan kehidupan baginya. Sedangkan hati yang rusak justru akan melemahkan dan menggoncangkan kehidupannya.
Allah Ta'ala berfirman :

" ... Dan barang siapa yang disesatkan Allah, maka baginya tak ada seorangpun yang akan memberi petunjuk. Bagi mereka azab dalam kehidupan dunia dan sesungguhnya azab akhirat adalah lebih keras dan tak ada bagi mereka seorang pelindungpun dari (azab) Allah." **(QS. Ar-Ra'd : 33-34)**

B. Dengan Apa Allah Menambah Kekuatan Seseorang?
Kekuatan hati datang kepada seseorang melalui perantaraan amal shalih. Sedangkan lemahnya hati datang kepada seseorang karena perbuatan jahat, perbuatan keji dan maksiat. Oleh karena itu Ahmad bin Hanbal pernah mengatakan kepada seorang penakut demikian : "Jika hatimu sehat, pasti engkau tidak akan takut." Jadi jika hati seseorang sehat, maka ia tidak akan merasa takut kepada seorangpun. Sebab perbuatan jahat itu bagaikan racun. Ia akan melemahkan hati sebagaimana racun melemahkan (merusakkan) perut dan usus. Sedangkan kebaikan itu seperti makanan, ia akan menghidupkan hati dan menyinarinya. Karena itu Rasulullah saw bersabda :

“Perumpamaan rumah yang selalu disebut nama Allah di situ dengan rumah yang tidak pernah disebut nama Allah di situ adalah seperti orang hidup dan orang mati.” 1)
Beliau juga bersabda :
“Janganlah kamu jadikan rumah-rumahmu seperti kuburan.” 2)
Yakni, hidupkanlah rumah itu dengan amalan-amalan sunnah. Dan jangan kalian serupakan ia dengan mayat atau kuburan yang telah rusak dan sunyi. Yang tidak ada di dalamnya amal-amal shalih.
Adapun kekuatan jasmani, maka ia sebagaimana firman Allah Azza wa Jalla melalui lisan Hud a.s.

“Dan (Hud berkata): "Hai kaumku, mohonlah ampun kepada Rabbmu lalu tobatlah kepada-Nya, niscaya Dia menurunkan hujan yang sangat deras atasmu, dan Dia akan menambahkan kekuatan kepada kekuatanmu, dan janganlah kamu berpaling dengan berbuat dosa." **(QS. Hud : 52)**

Dalam kitab Al-Fawaid, Ibnul Qayyim menulis sebuah fasal yang amat menarik. Di mana di situ diterangkan bahwa memandang sesuatu yang diharamkan akan melemahkan mata, mencuri dapat melemahkan tangan, berjalan untuk mendatangi hal-hal yang haram akan melemahkan kaki dan memakan barang haram akan melemahkan badan/jasmani. Melemahkannya secara inderawi bukan maknawi. Dan sesungguhnya perbuatan baik akan menguatkan anggota badan dengan kekuatan yang bersifat inderawi bukan kekuatan maknawi. Kekuatan jasmani dan kekuatan hati hanyalah datang dari amal perbuatan yang baik dan dari menuntut berbagai jalan yang mendatangkan pahala. Sedangkan kelemahan jasmani dan kelemahan hati datang dari perbuatan-perbuatan yang menyelisihi kehendak Dzat Yang Maha Mengetahui perkara-perkara yang ghaib. Itu adalah sesuatu yang alami menurut undang-undang Ilahi. Sebab hati telah dibentuk menurut aturan yang tidak bekerja dan tidak menjadi kuat melainkan dengan dzatnya. Ketakwaan hati dengan mendatangkan sifat takwa dan kekuatan hati dengan mendatangkan bekalnya. Tidak mungkin hati akan beroperasi/bekerja melainkan mesti sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah.

C. Buah/Akibat Dari Perbuatan Maksiat

Menyelisihi Rabbul ‘Izzati artinya menyelisihi manhaj yang menjadi dasar awal mula pembentukan dan penciptaan hati. Jika suatu alat tidak bekerja melainkan sesuai dengan keinginan insinyurnya - dan Allah mempunyai sifat Yang Maha Tinggi-, maka demikian pula hanya dengan hati manusia. Ia tidak akan bekerja, beroperasi, tidak akan cepat gerakannya dan tidak akan merasa lapang ketika memberi melainkan jika ia bekerja menurut manhaj Rabbnya. Bahkan berbagai peristiwaa alam seperti : malapetaka, gempa bumi dan kefakiran; maka para sahabat dahulu menafsirkannya –sebagaimana yang diajarkan Rasulullah saw pada mereka— bahwa semua itu adalah sebagai akibat dari menyelisihi manhaj Allah. Menyelisihi manhaj Allah yang berkaitan dengan alam semestaa, menyelisihi manhaj Allah dalam kehidupan.
Pernah suatu ketika terjadi gempa bumi di zaman pemerintahan Umar bin Khatthab. Lalu para sahabat mengirim seseorang kepada ‘Aisyah r.a. untuk menanyakan sebab yang menjadikan gempa bumi tersebut. Lalu oleh ‘Aisyah pertanyaan tadi dijawab : “Telah nampak/timbul –orang-orang yang melakukan— dosa di kota Madinah.” Begitu Umar mendengar berita dari ‘Aisyah, maka segera dia naik mimbar dan berkata : “Wahai manusia, demi Allah, kalau sekiranya perbuatan dosa itu terulang sehingga terjadi gempa lagi, maka aku tidak mau hidup berdampingan dengan kalian di kota ini –yakni kota Madinah—.”
Dahulu, para sahabat menafsirkan terlambatnya kemenangan adalah karena dosa. Kisah mengenai hal ini sangatlah masyhur. Ketika Umar bin Khatthab merasa bahwa penaklukan negeri Mesir berjalan sangat lambat, maka dia mengirim surat kepada Amru bin ‘Ash selaku panglima pasukan dalam misi tersebut. Kata Umar dalam suratnya : “Kalian begitu lambat dalam menaklukkan negeri Mesir. Itu tidak lain adalah karena kalian mencintai dunia sebagaimana musuh-musuh kalian mencintainya. Sesungguhnya saya akan mengirim empat orang pilihan untuk membantu kalian. Aku telah meminta janji setia mereka untuk melangkah di atas manhaj (jalan) yang telah ditinggalkan

Rasulullah saw kepada kita. Jika Allah memenangkan kalian, maka sesungguhnya kemenangan itu adalah lantaran mereka yang saya yakini melangkah di atas jalan tersebut. Adapun jika Allah tidak memberikan kemenangan atas kalian, maka hal itu adalah disebabkan mereka menyimpang –dari manhaj tersebut— sebagaimana yang telah kalian lakukan."

Mereka juga menafsirkan bahwa sempitnya rezki adalah dikarenakan dosa. Sebab, menurut mereka amal kebajikan akan mendatangkan berkah dalam rezki dan kehidupan.

Ibnu Mas'ud r.a. dan sahabat yang lain, dalam beberapa hadits shahih yang mauquf, mengatakan : *"Sesungguhnya seorang hamba dilupakan dari mengingat suatu hadits dan tercegah mendapatkan rezki adalah lantaran dosa yang ia perbuat."* 3)

"Sesungguhnya seorang hamba dilupakan dari mengingat suatu hadits adalah lantaran dosa yang ia perbuat."

Rezki terhalang lantaran dosa. Dan hadits dilupakan dari ingatan adalah lantaran dosaa.

Tentunya kalian mengetahui ucapan Malik kepada Asy-Syafi'i ketika dia pertama kali melihatnya, yakni :

"Wahai anak muda, sesungguhnya saya melihat bahwa Allah telah memasukkan cahaya ke dalam hatimu. Maka dari itu janganlah engkau padamkan ia dengan kegelapan maksiat."

Dan beberapa bait sya'ir dari Imam Asy-Syafi'i :

Aku mengadu kepada Waki' tentang buruknya hafalanku
Lalu dia menunjukkan padaku supaya aku meninggalkan perbuatan maksiat
Dan dia memberitahu padaku bahwa ilmu itu adalah cahaya
Dan cahaya Allah tidak diberikan kepada orang yang berbuat maksiat.

Kebaikan akan menarik kebaikan dan kejahatan akan menarik kejahatan pula. Kebaikan akhirat akan menarik kebaikan dunia. Dan surga akhirat tidak akan bisa dimasuki kecuali dari surga dunia. Sebagaimana ucapan Ibnu Taimiyah rhm : "Sesungguhnya di dunia ada surga, yang barangsiapa tidak masuk ke dalamnya, maka dia tidak akan bisa masuk surga akhirat. Surga itu adalah surga kegembiraan lantaran bisa berkomunikasi dengan Allah dan surga kebahagiaan lantaran bisa berhubungan dengan Allah."

Maka sekali-kali kamu tidak akan dapat sampai ke surga akhirat melainkan melalui jalan surga dunia. Adapun surga dunia dan taman bagi orang-orang shalih di dalamnya serta kesenangan orang-orang yang bertakwa adalah melangkah di atas jalan yang lurus serta mengikuti jalan orang-orang shalih yang telah digariskan oleh Rabbul 'Alamin. Oleh sebab itu kita diperintah agar selalu mengulang-ulang kalimat "Ihdinash shiraathal mustaqiem, artinya : Tunjukkanlah kami –ya Allah— jalan yang lurus" setiap saat dan waktu.

Adapun mengenai kelapangan rezki, maka Allah Ta'ala berfirman :

"Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertaqwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan oleh apa yang telah mereka perbuat." **(QS. Al-A'raf : 96)**

"Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezkinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah; karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat." **(QS. An-Nahl : 112)**

"Sesungguhnya bagi kaum Saba ada tanda (kekuasaan Rabb) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri.(kepada mereka dikatakan): "Makanlah olehmu dari rezki yang (dianugerahkan) Rabb-mu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Rabb-mu) adalah Rabb Yang Maha Pengampun." Tetapi mereka berpaling, maka Kami datangkan kepada mereka banjir yang besar dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit, pohon Atsl dan sedikit dari

pohon Sidr. Demikianlah Kami memberi balasan kepada mereka karena kekafiran mereka. Dan Kami tidak menjatuhkan azab (yang demikian itu), melainkan hanya kepada orang-orang yang sangat kafir. **(QS. Saba' : 15-17)**

Oleh karena itu datang dalam sebuah hadits shahih :
"Barangsiapa yang ingin agar Allah menangguhkan/melamakan ajalnya dan melapangkan rezkinya, maka hendaklah ia menghubungi sanak kerabatnya." 4)
Kemudian dalam sebuah hadits hasan disebutkan :
"Berbakti kepada kedua orang tua, menyambung hubungan sanak kerabat dan berlaku santun/baik kepada tetangga dapat memanjangkan umur dan meramalkan perkampungan."
"Menyambung hubungan sanak kerabat dan berlaku santun kepada tetangga dapat memanjangkan umur dan meramaikan perkampungan."
Yakni, memanjangkan umur dengan barakah hidup. Betapa banyak waktu yang hanya sesaat sama dengan waktu yang bertahun-tahun karena barakah hidup. Dan berapa banyak pula waktu bertahun-tahun lewat begitu saja tanpa ada barakah di dalamnya. Wahai saudara-saudaraku : Hadapkaanlah diri kalian ke hadirat Rabb kalian.

"Hai orang-orang yang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan kepadamu furqan (pembeda dan pemisah)." **(Q.S. Al-Anfal : 29)**

(Ya'jal laum furqaana, artinya : niscaya Dia akan memberikan kepadamu furqan)
Dengan pembeda itu kalian dapat memisahkan antara yang hak dan yang batil. Allah akan menjadikan mata hatimu bercahaya sehingga kamu dapat memandang segala sesuatu menurut hakikatnya. Sebab mata hati yang telah diliputi oleh syahwat (hawa nafsu) dan syubhat (keragu-raguan) akan mengaburkan penglihatannya dan membutakannya sehingga ia akan melihat sesuatu secara terbalik … (Bagaimana dengan dirimu apabila melihat yang ma'ruf nampak mungkar dan yang mungkar nampak ma'ruf … bagaimana dengan dirimu jika kamu diperintahkan untuk mengerjakan yang mungkar dan dilarang mengerjakan yang ma'ruf?) Takutlah kamu kepada Allah, takutlah kamu kepada Allah akan dirimu, takutlah kamu kepada Allah akan hatimu … takutlah kamu kepada Allah atas cahaya yang telah diberikan Allah padamu, takutlah kamu kepada Allah perihal dirimu, kelak kamu akan berbahagia di dunia dan di akhirat. Tidak ada jalan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat kecuali dengan cara mengikuti jalan orang-orang yang shalih.
"Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka." **(QS. Al-An'am : 90)**
Saya cukupkan sampai di sini, dan saya mohon ampunan Allah untuk diri saya dan diri kalian
.

<u>D. Khotbah Kedua</u>

Alhamdulillah tsumma alhamdulillah, wash shalaatu was salaamu 'alaa rasuulillahi sayyidinaa Muhammdin ibni 'Abdillahi, wa 'alaa aalihi wa shahbihi wa man waalaah, artinya : Segala puji bagi Allah, kemudian segala puji bagi Allah. Mudah-mudahan kesejahteraan dan keselamatan senantiasa dilimpahkan kepada Rasulullah junjungan kita Muhammad bin Abdullah, serta kepada keluarga, sahabat dan orang-orang yang mengikutinya.
Barangsiapa di antara kalian yang menginginkan kebahagiaan di dunia, maka hendaklah ia berpegang kepada ajaran agama. Dan barangsiapa di antara kalian yang menghendaki kebahagiaan di akhirat, maka hendaklah ia berpegang kepada ajaran agama. Tidak ada cara untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat melainkan hanya dengan agama Islam.
Semoga Allah memberikan rahmat kepada Ibnu Taimiyah, ketika seluruh penduduk bumi menentangnya, dia malah mengucapkan perkataan : "Apa yang diperbuat musuh-musuhku atas diriku? Jika mereka memenjarakanku, maka sesungguhnya penjara adalah tempatku berkhalwat – dengan Allah—. Jika mereka membunuhku, maka kematianku adalah syahadah –mati syahid—. Dan jika mereka mengusirku, maka pengusiran itu merupakan perjalanan tamasya bagiku."

Meskipun dia berada dalam penjara yang gelap gulita, namun dia malah berkata : "Sekiranya emas sepenuh penjara ini aku berikan pada orang yang memenjarakanku, maka aku belum memberikan balasan yang setimpal padanya dikarenakan apa yang telah diberikan Allah padaku …"
Sekiranya aku memberikan padanya emas sepenuh penjara ini, namun karena sesuatu yang dikaruniakan Allah padaku dalam penjara ini –apa yang dibukakan Allah padaku—, maka aku belum memberikan balasan yang setimpal kepada orang-orang yang telah memenjarakanku.
Luasnya dunia … lapangnya rezki … cahaya hati … cahaya muka … siapa yang banyak melakukan shalat pada malam hari, maka wajahnya akan nampak baik (berseri) di siang hari. Dan sesungguhnya engkau akan melihat cahaya pada bagian wajah dan keningnya.
Adapun orang-orang yang durhaka, maka kegelapan dosanya akan membuat hitam kelam wajahnya sebagaimana dosa-dosa tersebut telah membuat padam cahaya yang bersinar dalam hati dan kalbunya. Sementara orang-orang yang selalu berhubungan dengan Allah 'Azza wa Jalla, hatinya terang dan wajahnya bercahaya.
Kerjakan shalat malam, karena sesungguhnya shalat malam itu merupakan adat kebiasaan orang-orang shaleh sebelum kamu, membuatmu dekat di sisi Rabbmu, dan menjadi pengusir penyakit dari badan. Sebagaimana disinyalir dalam sebuah hadits shahih … (wa muthriidatun lid-daa'i 'anil jasadi, artinya : Dan sebagai pengusir penyakit dari badan).
Sesungguhnya Allah telah memberikan karunia kepada kamu dengan membawamu datang ke negeri ini. Tetaplah kamu berada di tempat kamu, karena sesungguhnya yang demikian itu merupakan nikmat yang hanya diketahui oleh orang yang merasakannya. Nikmat yang bisa mengangkat umur, memberkahi dan mensucikannya. Maka dari itu tetaplah kamu telah mengetahuinya … Jangan sampai kamu berbalik atau kembali ke belakang. Karena sesungguhnya karunia itu adalah taufik dari Rabbmu bukan berdasarkan pilihan atau berdasarkan amal perbuatanmu. Sesungguhnya ia hanyalah hidayah dari Allah dan taufik-Nya. Jika kamu berribath, maka itu adalah nikmat dari Allah. Dan jika kamu berjihad, maka itu adalah anugerah dari Allah. Dan jika kamu berkhidmat untuk jihad, maka yang demikian itu merupakan nikmat besar dari Rabbul 'Alamin.
Maka jangan sampai kamu sia-siakan anugerah itu … jangan sampai kamu berbalik ke belakang, meski bagaimanapun beratnya, karena kesulitan dan kepayahan yang kamu alami hanyalah kepayahan badan. Walau kelak tubuhmu akan dimakan ulat, namun ia akan tetap meninggalkan lembaran-lembaran amal yang penuh dengan kebaikan.
"Pada hari datangnya beberapa ayat dari Rabbmu, tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang –kepada dirinya— yang belum beriman sebelum itu …" (QS. Al-An'am : 158)
Pada hari di mana setiap amal perbuatan seberapapun kecilnya akan diletakkan di atas timbangan …
"Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tidaklah dirugikan seseorang barang sedikitpun. Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawipun pasti kami mendatangkan (pahala)nya. Dan cukuplah Kami sebagai Pembuat perhitungan." **(QS. Al-Anbiya' : 47)**
Melangkahlah kamu di atas jalanmu, tetapilah tempatmu dan jangan mundur dan berpaling. Menghadaplah kamu kehadiran Rabbmu. Demi Allah –sebagaimana saya menduga— Allah telah memberikan karunia kepada kalian dari tampat-Nya yang tinggi, dan memberikan nikmat kepada kalian dari atas langit-Nya yang tujuh.

1. HR. Al-Bukhari dalam Shahihnya
2. HR. Muslim dalam Shahihnya
3. Muslim meriwayatkan hadits yang seperti ini
4. Potongan hadits dalam kitab Shahih Al-Jami' Ash-Shaghir no. 4079

MAKANLAH YANG HALAL

Wahai kalian yang telah ridha Allah sebagai Rabbnya, Islam sebagai Diennya dan Muhammad sebagai Nabi dan Rasulnya. Ketahuilah bahwasanya Allah Azza wa Jalla telah menurunkan di dalam Al-Qur'an :

“Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang saleh. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” **(QS. Al-Mukminun : 51)**

Sebuah ayat yang mengandung berkah dalam Kitabullah, melalui ayat ini Allah memerintahkan hamba-hamba pilihan-Nya dengan dua perkara penting yang saling berkaitan, yakni : memakan yang halal dan beramal shaleh. Satu sama lain saling bisa menaikkan. Maka menjadi kemestian untuk beramal shaleh sehingga amal tersebut bisa naik dengan memakan barang yang halal. Dan menjadi keharusan memakan yang halal sehingga Allah menerimanya.

“Barangsiapa yang menghendaki kemuliaan, maka bagi Allah kemuliaan itu semuanya. Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkan-Nya.” **(QS. Fathir : 10)**

Amal yang shaleh menaikkan perkataan yang baik, dan harta yang halal menaikkan amal yang shaleh. Rasulullah saw bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim :
“Sesungguhnya Allah itu Maha Baik dan tidak menerima kecuali yang baik. Dan sesungguhnya Allah memerintahkan orang-orang yang beriman seperti apa yang Dia perintahkan kepada para rasul. Firman-Nya : *Wahai orang-orang yang beriman, makanlah kalian dari makanan yang baik-baik yang Kami rezkikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar hanya kepada-Nya kamu menyembah.* Kemudian Nabi saw menyebutkan perihal seorang laki-laki yang rambutnya kusut, berdebu karena melakukan perjalanan yang amat jauh. Orang tersebut mengangkat kedua tangannya ke langit seraya memohon : “Ya Tuhanku, ya Tuhanku.”, akan tetapi makanannya dari barang yang haram dan pakaiannya dari barang haram, maka bagaimana mungkin doanya dikabulkan?” 1)

A. Mencari Yang Halal

Orang-orang salaf sangat memperhatikan betul apa-apa yang akan masuk ke dalam mulut mereka dan apa-apa yang keluar dari mulut mereka. Mereka bersikap amat ketat terhadap diri mereka sendiri. Mereka sangat berhati-hati dan bersikap wara’ terhadap diri mereka atas apa yang hendak mereka makan dan apa yang hendak mereka percakapkan. Sebab Rasulullah saw telah memberikan jaminan kepada mereka –dalam sebuah hadits shahih— bahwa siapa saja yang menjaga apa yang ada di antara kedua jambangnya dan kedua kakinya, maka akan dipeliharakan baginya surga.
(Barangsiapa yang memberikan jaminan padaku –dalam riwayat yang lain disebutkan “Barangsiapa memelihara untukku”— apa yang ada di antara kedua jambangnya –yakni mulutnya— dan kedua kakinya –yakni farjinya—, maka aku menjamin surga baginya atau aku akan memeliharakan surga baginya) 2)
Mulut hendaknya dipelihara dari makanan dan perkataan. Jangan sampai memasukkan makanan ke dalam mulut kecuali makanan yang baik. Dan jangan sampai mengeluarkan perkataan dari mulut kecuali yang baik. Orang beriman itu perkataannya baik, jasadnya baik, makanannya baik, jiwanya baik, dan apa saja yang ada padanya adalah baik. Ketika mencabut ruh yang beriman, malaikat mengatakan (Keluarlah hai ruh yang baik, yang berada dalam jasad yang baik. Engkau telah mendiami jasad itu di dunia)
Para malaikat bergembira bertemu dengan orang-orang yang baik di antara mereka. Dan mereka memberikan kabar gembira kepada orang-orang yang baik di antara mereka dengan surga.

“(Yaitu) orang-orang yang diwafatkan dalam keadaan baik oleh para malaikat dengan mengatakan (kepada mereka): "Salaamun 'alaikum, masuklah kamu ke dalam surga itu disebabkan apa yang telah kamu kerjakan.” **(QS. An-Nahl : 32)**

Allah Azza *“Sesungguhnya ada seseorang yang membeli baju dengan harga sepuluh Dirham. Namun dari sepuluh Dirham itu ada satu Dirham yang haram. Maka Allah tidak menerima amalannya selama baju itu masih lekat padanya.”* wa Jalla membuat perumpamaan bagi orang yang beriman, bahwa mereka seperti pohon yang baik. Perkataannya juga seperti pohon yang baik.

“Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik. Akarnya kokoh dan cabangnya (menjulang) ke langit. Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat.” **(QS. Ibrahim : 24-25)**

Datang riwayat dalam sebuah hadits –namun di dalamnya ada perbincangan— dari Ibnu Abbas r.a., dia berkata : “Saya membaca ayat “Yaa ayyuhar rasuulu kuluu minath thayyibati wa’maluu shaaliha, artinya Wahai rasul-rasul makanlah kalian dari makanan yang baik-baik dan kerjakanlah amal shaleh.” Di hadapan Rasulullah saw mendadak Sa’ad berkata : “Wahai Rasulullah, mohonkanlah kepada Allah agar Dia menjadikan aku orang yang do’anya mustajab.”
Beliau berkata : “Hai Sa’ad perbaikilah makananmu –makanlah dari makanan yang baik-baik—, niscaya do’amu dikabulkan.” *“Sesungguhnya ada seorang yang memasukkan sesuap makanan haram ke dalam mulutnya, maka Allah tidak menerima shalatnya selama empat puluh hari.”*3)
Kemudian dalam riwayat lain dalam Musnad Ahmad –di dalamnya ada perbincangan pula— disebutkan :
Kemudian dalam riwayat lain dalam Musnad Ahmad –di dalamnya ada perbincangan pula— disebutkan :
“Sesungguhnya ada seseorang yang membeli baju dengan harga sepuluh Dirham. Namun dari sepuluh Dirham itu ada satu Dirham yang haram. Maka Allah tidak menerima amalannya selama baju itu masih lekat padanya.” 4)
Oleh karena itu, maka orang-orang salaf –semoga Allah meridhai mereka semua— betul-betul memperhatikan apa yang masuk dan apa yang keluar dari mulut mereka. Ibnu ‘Abbas r.a. mengatakan : “Allah tidak menerima shalat seseorang yang di dalam perutnya ada sedikit makanan haram.”
Di dalam Al-Qur'anul Karim disebutkan :
“Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa.” **(QS. Al-Maidah : 27)**
Adalah orang-orang salaf apabila membaca ayat ini tubuh mereka berguncang, hati mereka bergetar dan bertambah-tambah rasa ketakutan dan kekhawatiran mereka. Mereka merasa khawatir jangan-jangan Allah tidak menerima amalan mereka, karena Allah hanya menerima dari orang-orang yang bertakwa. Sebab “Innamaa (sesungguhnya … hanya/hanya sanya)” apabila masuk dalam sebuah kalimat, maka ia akan berfungsi sebagai pembatas. Maksudnya sesungguhnya penerimaan itu terbatas hanya pada orang-orang yang bertakwa. Sesungguhnya penerimaan dari Allah hanya terbatas untuk amal-amal yang dikerjakan orang-orang bertakwa saja.
Pernah suatu ketika Imam Ahmad ditanya : “Apa makna orang-orang yang bertakwa dalam ayat ini?” Maka ia menjawab : “Yang sangat berhati-hati terhadap segala sesuatu sehingga tidak jatuh pada sesuatu yang tidak halal.”

B. LIMA PERKARA YANG MEMBUAT SEMPURNANYA AMAL.

Berkata Abu `Abdullah Al baji:”Lima perkara yang membuat sempurnanya amal. Jika salah satu ada yang hilang, maka amal tersebut tidak dapat naik –untuk diterima dan diberi ganjaran-. Yakni:

Iman kepada Allah Azza wa Jalla; mengetahui kebenaran; ikhlas dalam beramal karena Allah; mengetaui sunnah dan memakan barang yang halal. Kelima perkara ini jika ada salah satu yang ketinggalan, maka Allah tidak akan menerima amal seorang mu`min. Sebab Allah tidak akan menerima amalan seorang yang tidak mengenal-Nya. Maka sudah menjadi keharusan bagi orang yang beramal untuk mengenal Allah dan mematui-Nya.

Apabila seorang telah mengenal Tuhannya, maka ia harus mengenal kebenaran dan mengikutinya. Bagaimana mungkin bisa seseorang mengikuti kebenaran kalau ia sendri tidak mengetaui / mengenalnya?? Jika ia telah mengikuti kebenaran, maka ia harus mengetaui petunjuk dan bimbingan sayyidul mursalin dalam penerapan nash-nash Allah. Karena itu ia harus mengetahui sunnah.

Semua itu tidak akan mungkin diterima Allah jika tidak nampak keikhlasan dan kebenaran dalam niat si pelaku amal. Dan semua itu tergantung pada tenaga kekuatan yang dipakai untuk berbicara dan tenaga untuk mengerakkan tangan dan anggota badan sehingga anggota badan bisa melakukan amal., shalat malam, puasa dan beristighfar diwaktu sahur. Jika tenaga yang dipakai yang dipakai itu bersumber dari makanan yang haram, maka Allah tidak akan menerima perkataan dan amalan yang bahan bakarnya dari makanan yang haram.

Wahab bin Ward berkata: ”Walaupun kamu berdiri seperti bersirinya tiang ini dalam keadaan shalat dan puasa, namun Allah tidak akan menerima amalanmu sampai engkau memperhatikan apa yang masuk kedalam perutmu, apakah ia dari makanan yang halal atau haram.

Dalam sebuah hadits shahih,Rasulullah Saw, bersabda: “Allah tidak akan menerima shalat kecuali dengan wudhu` dan tidak menerima shadaqah dari harta ghulul.”

Ghulul adalah harta haram, baik yang diambil secara khianat dari ghanimah perang atau fai`nya ataupun yang diambil dengan jalan menipu dan merampas harta milik orang-orang beriman.

Dalam Musnad Ahmad disebutkan sebuah hadits :

“Apabila seorang hamba mencari harta yang haram, maka tidak akan diberkahi jika ia menginfakkannya dan tidak akan diterima Allah jika ia mensedekahkannya. Dan tiadalah ia menaruh harta haram itu di belakang punggungnya, melainkan harta itu hanya akan menjadi bekalnya di neraka. Sesungguhnya Allah tidak menghapuskan kejelekan dengan kejelekan akan tetapi menghapuskan kejelekan dengan kebaikan.” 6)

Dan dari Abu Darda’ serta Abu Maisarah, keduanya mengatakan : “Berinfak dari harta yang haram adalah seperti mengambil harta anak yatim untuk membeli pakaian buat para janda.”

Dari Al-Hasan Al-Bashri, dia mengatakan : “Hai engkau yang bersedekah kepada orang miskin karena kasihan padanya, belas kasihanilah orang yang engkau aniaya hartanya.”

Ibnu ‘Abbas dan Ibnu Mas’ud pernah ditanya tentang seseorang yang berlaku zhalim dan mengambil harta haram, lalu ia bertaubat, bersedekah dan mengerjakan ibadah haji. Maka jawaban mereka adalah : “Sesungguhnya yang buruk tidak dapat menghapus yang buruk.”

Para sahabat r.a. sangat bertindak keras terhadap diri mereka sendiri terhadap harta yang mereka gunakan dan terhadap Dirham yang mereka ambil dan mereka peroleh. Pernah suatu ketika Ibnu Umar r.a. mengunjungi Abdullah bin Amir yang sedang sakit keras. Abdullah bin Amir waktu itu adalah gubernur di Bashrah. Orang-orang pun pada memuji dan menyanjung jasa baiknya. Mereka hendak menentramkan hati Ibnu Amir dengan mengatakan bahwa ia telah banyak membuat jalan, menggali mata air dan melakukan berbagai perbaikan. Namun Ibnu Umar hanya diam saja. Lalu Ibnu Amir bertanya : “Apa pendapatmu wahai Ibnu Umar?” Dia menjawab : “Allah tidak menerima shadaqah dari harta ghulul … sesungguhnya yang buruk tidak dapat menghapuskan yang buruk.”

Karena itu ketika Ibnu Umar ditanya Abdullah bin Amir : “Apa pendapatmu tentang rintangan-rintangan yang telah kami singkirkan –yakni meratakan jalan—dan mata air-mata air telah kami pancarkan. Bukankah kami mendapatkan pahala dari semua itu?” Ibnu Umar menjawab : “Sesungguhnya yang buruk tidak dapat menghapuskan yang buruk.”

Pernah juga pada suatu ketika Abdullah bin Amir, Gubernur Bashrah, menanyakan padanya tentang shadaqah dan budak yang ia merdekakan. Namun Ibnu Umar menjawab : “Permisalanmu adalah

seperti permisalan orang yang mencuri onta milik orang yang bepergian haji lalu berjihad dengannya."
Oleh karena itu mereka, para sahabat, sangat berhati-hati terhadap apa yang mereka terima dan apa yang mereka makan, terhadap apa yang masuk ke dalam perut mereka dan apa yang masuk ke dalam kantong mereka.
Ini adalah cerita mengenai kewara'an Abu Hanifah rhm. Pernah suatu ketika Abu Hanifah mengirim rekan kongsinya dalam suatu ekspedisi dagang. Sebelum berangkat Abu Hanifah mengatakan kepada rekan kongsinya karena ia sendiri hendak bepergian : "Sesungguhnya dalam barang dagangan ini ada baju milik si fulan. Baju tersebut ada cacatnya. Maka kalau engkau menjualnya terangkan lebih dahulu cacatnya kepada pembeli." Akan tetapi rekan kongsi Abu Hanifah lupa menerangkan cacat baju tersebut kepada pembeli. Kemudian ketika Abu Hanifah kembali, dia menanyakan tentang baju itu. Kata rekan kongsinya : "Saya telah menjualnya." Lalu Abu Hanifah bertanya : ……….? "Ya." Jawabnya. Maka kemudian Abu Hanifah berkata : "Dari sekarang kita membagi-bagi bagian kita." Lalu Abu Hanifah membagi harta tersebut bersama rekan kongsinya dan kemudian menyisakan harga yang ada cacatnya itu.
Dan ini adalah cerita mengenai kewara'an Ahmad bin Hanbal rhm. suatu hari Ahmad bin Hanbal terkena sakit. Lalu oleh Thabib ia dianjurkan supaya makan kepala kambing yang sudah dipanggang. Kemudian tatkala selesai membeli kepala kambing, ia berkata : "Dimana kita akan memanggangnya?" "Di tempat pamanmu Shalih." Kata orang yang menemaninya. Namun Ahmad bin Hanbal menolak seraya mengatakan : "Tidak, jangan di situ. Sebab dia telah bergaul dengan penguasa." Ahmad bin Hanbal menolak membakar kepala kambing tadi di dapur pemanggangan pamannya hanya karena pamannya telah bergaul dengan penguasa. Ketika anak-anaknya menerima hadiah dari Amirul Mukminin, maka ia menutup pintu bagi anak-anaknya dan memutuskan hubungannya dengan mereka.
Bahkan sebagian tabi'in ada yang lebih dari itu tingkat wara'nya -dalam perkara ini-. Mereka tidak mau memanfaatkan bangunan-bangunan, jembatan-jembatan dan masjid-masjid yang dibangun oleh penguasa. Adalah Wahab bin Ward dan Thawus tidak mau shalat di masjid yang dibangun sultan. Mereka beralasan bahwa harta penguasa tersebut telah bercampur dengan harta haram dan kemasukan sebagian harta pajak dan harta hasil sitaan.
Apakah kalian bisa membayangkan bagaimana mereka tidak menyeberang jembatan yang dibangun oleh sultan. Mereka tidak melewati jalan yang ada jembatannya, apabila jembatan itu dibangun oleh sultan dari harta yang bercampur dengan harta haram. Adapun Ahmad, maka dia mengatakan : "Tidak mengapa memanfaatkannya namun dengan satu syarat engkau mengetahui bahwa masjid itu tidak dibangun dari harta haram. Jika engkau tahu bahwa penguasa tadi merampas harta orang lalu dengan harta itu dia membangun masjid atau mendirikan madrasah atau meninggikan bangunan, maka tidak boleh bagimu memanfaatkannya."
Semoga Allah memberikan rahmat kepada wanita yang datang menemui Ahmad rhm. untuk bertanya : "Apakah kami boleh memintal di bawah lampu penerangan para penguasa? –Adalah para penguasa pada malam hari menghidupkan lampu agar jalan-jalan menjadi terang—, oleh karena kami tidak dapat memastikan dari mana bahan bakar lampu-lampu tadi, apakah ia dari harta haram atau halal?" Imam Ahmad agak tertegun mendengar pertanyaan wanita ini, lalu ia pun bertanya : "Siapakah engkau?" Saudari si Fulan." Jawabnya. Lantas Imam Ahmad berkata : "Dari rumah kalian keluar orang yang wara'."
(Wara' artinya shalih, menjauhkan diri dari perkara-perkara yang masih syubhat apalagi yang haram –pent.).
Tatkala masjid Bashrah mulai lemah/rapuh pada masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz, maka khalifah berkata kepada kaum muslimin : "Perbaiki yang pecah-pecah saja, jangan melebihi itu –perbaiki yang terbelah saja, jangan lebih dari itu—, sebab aku tidak menemukan hak bagi bangunan masjid itu pada harta Allah. Dan tidak perlu bagi kaum muslimin memperbaiki/membangun sesuatu yang bisa merugikan Baitul Mal mereka."

C. Hukum Harta Haram

Atha' pernah ditanya tentang seseorang yang mendapat harta haram, sedangkan ia tidak mengetahui siapa pemiliknya, maka Atha' menjawab : "Hendaknya ia sedekahkan harta itu namun saya tidak mengatakan bahwa ia diberi pahala atas sekedahnya." Kata Malik : "Perkataan ini –yakni, hendaknya ia sedekahkan harta itu namun saya tidak mengatakan bahwa ia diberi pahala atas sekedahnya— lebih aku sukai daripada perhiasan emas sekian dan sekian."

Para ulama salaf berbeda-beda pendapat mengenai seseorang yang memiliki harta haram, sedangkan ia tidak mengetahui siapa pemiliknya. Umar bin Khatthab dan Asy-syafi'i berpendapat : "Dia harus simpan dan jaga sampai ketahuan siapa pemiliknya." Sedangkan Fudhail bin Iyadh berpendapat : "Barangsiapa yang memiliki harta haram, maka hendaklah ia membuangnya ke laut dan jangan bersedekah dengannya." Adapun jumhur ulama, maka mereka mengatakan : "Hendaknya ia sedekahkan itu, namun tidak ada pahala baginya, sebab merusakkan/melenyapkan harta itu tidak boleh."

Kemudian kita harus berhenti sesaat untuk meninjau lebih jauh perjalanan hidup mereka inilah kaum salafus shalih, yang telah membangun agama ini, mendirikan tiangnya nan kokoh dan menegakkan bangunannya yang besar dan menjulang tinggi. Bagaimana cara mereka membangunnya? Bagaimana cara mereka mendirikannya? Dan bagaimana pula mereka meruntuhkan istana Kisra dan Caesar? Bagaimana mereka menaklukkan separuh belahan dunia hanya dalam tempo setengah abad? Sesungguhnya itu semua adalah karena :

"Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban/amalan) dari orang-orang yang bertakwa."

Kehidupan mereka kita sangka bagaikan khayalan atau semacam dongengan, akan tetapi semua itu adalah realita yang berjalan di atas bumi dan terjadi dengan sesungguhnya.

C. Bersama Mulla Ramadhan

Suatu hari Mulla Ramadhan masuk ke rumah saya. Beliau adalah ayah Doktor Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthi. Beliau adalah seorang ulama besar Syafi'i di Syam. Saya tawarkan padanya makanan, namun beliau menolaknya. Saya terus memaksanya, namun beliau tetap saja menolak. Lalu teman yang mengiring jalannya mengatakan : "Makanlah makanan 'Abdullah!" Maka beliau menjadi malu pada saya dan akhirnya mengatakan dengan terus terang : "Saya akan memakan makananmu, akan tetapi saya tidak akan makan makanan anak saya, sebab dia menerima gaji dari pemerintah." Beliau tak mau memakan makanan anaknya yang bekerja sebagai dosen di Fakultas Syari'ah! Putranya adalah ustadz/dosen kami. Beliau tidak mau makan dari makanan putranya karena dia menerima gajinya dari pemerintah. Beliau memandang harta/uang pemerintah telah bercampur, yang halal dengan yang haram, pajak biasa dengan pajak minuman keras dan lain-lain. Maka dari itu, beliau tidak mau memasukkan makanan anaknya ke dalam mulutnya.

Oleh karenanya, penduduk Syam banyak yang mengambil berkat dari do'anya.

Syaikh Sa'id Hawa bercerita padaku. Katanya : "Ketika si Babi Besar; Si Kafir Nusairi yang menguasai negeri Syiria, yang kerjanya merusak kehormatan wanita muslimat dan membelah perut wanita-wanita hamil. Si Babi besar ini pula yang duduk bersila di atas pundak kaum muslimin, merusak kehormatan mereka dan menodai kesucian mereka; menghapus materi undang-undang nomor satu atau dua –yang menyatakan bahwa undang-undang negara adalah Islam--, maka bangkitlah perlawanan menentangnya." Lalu Sa'id Hawa melanjutkan ceritanya : "Maka kami pergi menemui Syaikh Hasan Habenkan Rahimahullah dan mengatakan padanya : "Kenapa tuan tidak bicara? Sungguh keadaan telah demikian genting dan krisis telah mencapai puncaknya. Sementara kami diam dan kalian juga tidak angkat bicara. Sampai kapan kalian akan tetap diam? Tidakkah engkau mau bicara? Tidakkah engkau mau bicara? Tidakkah engkau mau berkhotbah?" Akhirnya Syaikh Hasan berkata : "Baik, saya akan bicara tapi dengan satu syarat : "Kalian semua memberikan jaminan pada saya kalu Mulla Ramadahan bersedia mendo'akan saya. Sebab pada saat demikian –insya Allah— saya berada dalam penjagaan dari tangan orang-orang zhalim dan orang-orang lalim.

Jika demikian, makanan yang baik inilah yang menjadikan laki-laki itu berada pada maqam (kedudukan), di mana orang-orang mengambil berkat dari do'anya. Pada maqam, di mana orang-orang yang hendak melakukan amar ma'ruf dan nahi mungkar minta jaminan do'anya sebagai syarat, oleh sebab mereka mempunyai persangkaan yang kuat bahwa Allah tidak akan menolak do'anya sebab mereka menganggapnya termasuk di antara orang-orang yang bertakwa.

D. Bersama Imam Nawawi

Diriwayatkan dari Imam Nawawi rhm, bahwasanya ia menghabiskan sebagian besar umurnya di negeri Syam. Beliau berasal dari Nawa, sebuah desa di daerah Huran. Kemudian masuk wilayah Syam dan menjadi orang alimnya –bahkan menjadi tokoh ulama yang mendapat gelaran Muhyiddin (menghidupkan agama) An-Nawawi—. Bahkan boleh jadi tak ada dalam perjalanan sejarah fiqih Islam seseorang yang lebih mendalam pengertian fiqihnya daripada Imam Nawawi. Kata Ibnu Katsir dalam kitabnya Al-Majmu' Syarhul Muhadzab : "Tak pernah sama sekali disusun suatu karangan secepat/seproduktif karangannya. Dan tak ada sama sekali kitab karangan yang menyerupai kitab karangannya."

Dan memang betul, saya telah mendalami karya-karyanya dan saya tidak melihat sama sekali kitab karangan yang disusun menyerupai kitab karangannya. Saya katakan : "Imam Nawawi hidup di negeri Syam, dan beliau tinggal di sana hampir dalam sebagian besar masa hidupnya. Namun demikian beliau tidak pernah makan buah-buahan negeri tersebut. Tatkala orang-orang menanyakan padanya : "Mengapa tuan tidak makan buah-buahan negeri Syam?" Maka beliau menjawab : "Di sana ada kebun-kebun wakaf yang telah hilang. Maka saya khawatir makan buah-buahan dari kebun-kebun itu."

Oleh karena itu, hati mereka bagaikan hati singa dan jiwa mereka laksana jiwa pendeta. Mereka laksana pendeta di malam hari dan bagaikan ksatria berkuda di siang hari. Mereka tak sudi berhenti di depan rintangan. Halangan dan rintangan yang bagaimanapun tingginya dan bagaimanapun sukarnya akan mereke terobos dan mereka lompati.

Tatkala tentara Tartar menyerbu negeri Syam, Zhahir Baibras berkata : "Saya menghendaki fatwa dari kalian wahai para ulama agar saya dapat menghimpun dana untuk membeli senjata guna menghadapi serangan bangsa Tartar." Maka seluruh ulama memberikan fatwa seperti yang diminta oleh Zhahir Baibras kecuali seorang. Dia adalah Muhyiddin Nawawi. Zhahir bertanya : "Mana tanda tangan Nawawi?" Mereka menjawab : "Dia menolak memberikan tanda tangan." Lalu Zhahir mengutus seseorang untuk menjemputnya. Setelah Imam Nawawi datang Zhahir bertanya : "Kenapa anda mencegah saya mengumpulkan dana untuk mengusir serangan musuh. Serangan orang-orang kafir terhadap kaum muslimin?" Maka Imam Nawawi menjawab : "Ketahuilah, dahulu engkau datang pada kami hanya sebagai budak. Dan sekarang saya melihatmu mempunyai banyak istana, pelayan lelaki dan wanita, emas, tanah dan perkebunan. Jika semua itu telah engkau jual untuk membeli senjata, kemudian sesudahnya engkau masih memerlukan dana untuk mempersiapkan pasukan muslimin, maka saya akan memberikan fatwa itu padamu." Zhahir Baibras amat marah mendengar ucapan Imam Nawawi, maka dia berkata : "Keluarlah engkau dari negeri Syam." Lalu beliau keluar dari Syam dan menetap di rumahnya yang asli di desa Nawa. Pengusiran Imam Nawawi menimbulkan kemarahan para ulama, mereka datang menemui Zhahir Baibras dan berkata : "Kami tak mampu hidup tanpa kehadiran Nawawi." Maka Zhahir pun mengatakan : "Kembalikan ia ke Syam." Selanjutnya mereka pergi ke Nawa untuk membawa balik Imam Nawawi. Akan tetapi Imam Nawawi menolak ajakan mereka seraya mengatakan : "Demi Allah, saya tidak akan masuk negeri Syam selama Zhahir masih ada di sana." Akhirnya Allah memperkenankan sumpahnya, Zhahir mati sebulan sesudah ia mengucapkan sumpah. Maka kembalilah Imam Nawawi ke negeri Syam.

Imam Nawawi menjadi guru besar di perguruan Darul Hadits di Syam. Lalu kira-kira tujuh puluh tahun sesudahnya datang As-Subki rhm. As-Subki tergolong ulama yang mencapai derajat mujtahid dalam Madzhab Syafi'i. Dia mendendangkan dua bait sya'ir tentang Imam Nawawi.

Di Darul Hadits kutemukan makna
Di atas hamparannya aku merindu dan bertempat
Mudah-mudahan akan kuperoleh dengan pipi wajahku
Suatu tempat yang telah diinjak kaki Nawawi
Sesungguhnya doa mempunyai beberapa persyaratan supaya diterima/dikabulkan. Dikabulkan di sini maksudnya : Diberi pahala atau dipuji para malaikat atau boleh jadi amalannya tidak sah secara keseluruhan. Datang suatu keterangan dalam beberapa hadits antara lain ialah :
"Sesungguhnya Allah tidak menerima shalat seseorang, yang mendatangi ahli nujum dan membenarkan kata-katanya, selama empat puluh hari."
"Barangsiapa mendatangi ahli nujum (dukun), lalu ia bertanya padanya dan kemudian membenarkan kata-katanya, maka Allah tidak akan menerima shalawatnya selama empat puluh hari."
Boleh jadi shalat yang ia kerjakan batal (tidak sah), atau boleh jadi pahalanya yang tertolak sehingga dia tidak mendapatkan pahala atas shalatnya namun fardhu shalat telah gugur daripadanya. Sementara para ulama menguatkan pendapat yang mengatakan shalatnya tidak diberi pahala. Artinya, sesungguhnya Allah Azza wa Jalla tidak memberinya pahala dan tidak memujinya di kalangan para malaikat. Adapun fardhu shalatnya sendiri telah gugur atasnya.

F. Syarat Diterimanya Doa

Doa mempunyai beberapa syarat supaya diterima. Di samping memakan yang halal juga memperhatikan adab-adab yang telah disebutkan oleh Rasulullah saw.
Di antara hadits yang menyebut hal itu antara lain :
"Beliau menuturkan perihal seorang laki-laki yang melakukan perjalanan jauh, pakaiannya lusuh dan berdebu. Dia menengadahkan kedua tangannya ke langit seraya berdoa : "Ya Tuhanku, ya Tuhanku." Namun makanan dan minumannya dari barang yang haram dan pakaiannya dari barang yang haram, maka bagaimana mungkin doanya dikabulkan?"
Ini adalah beberapa petunjuk tentang adab berdoa :
Pertama : Perjalanan jauh. Sebab seorang musafir jauh dari keluarga, handai taulan, tetangga dan orang-orang yang dicintainya. Padahal orang-orang tersebut mempunyai kedudukan dan tempat yang istimewa di dalam hatinya. Makanya ketika ia jauh dari mereka, hatinya terasa patah dan merasa kesepian. Sedangkan Allah Azza wa Jalla menerima doa orang-orang yang hatinya sedang patah. Jadi jauhnya perjalanan termasuk di antara tanda doa yang diterima. Rasulullah saw bersabda :
"Tiga golongan yang permohonan mereka tidak akan dihampakan :
1. Orang yang berpuasa hingga berbuka,
2. Musafir,
3. Doa orang tua untuk anaknya."
Kedua : Kusut pakaiannya dan berdebu. Sebab memakai pakaian yang rusak, usang dan buruk merupakan tanda kerendahan hati. Allah Azza wa Jalla tidak menerima amal perbuatan orang-orang yang sombong dan Dia tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan dirinya.

"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan dirinya." **(QS. Luqman : 18)**

Dalam sebuah hadits shahih disebutkan :
"Adakalanya seseorang yang kusut rambutnya dan berdebu, memakai dua kain yang buruk, tidak dipedulikan orang, namun kalau dia telah bersumpah (memohon) kepada Allah, niscaya Allah akan memperkenankannya." 8)
Kusut rambutnya dan berdebu. Melakukan perjalanan yang jauh. Menengadahkan kedua tangannya ke langit.

Menengadahkan kedua tangan ke langit juga merupakan salah satu faktor yang membantu diterimanya doa. Dalam sebuah hadits shahih disebutkan :
"Sesungguhnya Allah Maha Hidup lagi Maha Mulia. Dia malu, apabila seseorang telah mengangkat kedua tangan memohon kepada-Nya, mengembalikan kedua tangan tersebut dalam keadaan hampa dan sia-sia." 9)
Dan diriwayatkan pula bahwa : Rasulullah saw dalam shalat istisqa' mengangkat kedua tangannya, hingga kelihatan kedua ketiaknya yang putih. 10)
Ketiga : Demikian pula si musafir tersebut mengatakan : Ya Tuhanku, ya Tuhanku. Dia memohon kepada Allah Azza wa Jalla dengan lafadz Rububiyah, yakni Rabbul 'Alamin (Tuhan semesta alam). Lafazh ini adalah bentuk ungkapan yang maksudnya adalah meminta rahmat, belas dan kasih dari Rabbul 'alamin yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.
Kamu harus memperhatikan dirimu sendiri. Khususnya karena kamu telah memutuskan belenggu dunia dalam dirimu. Dan kamu telah keluar untuk berjihad fi sabilillah serta memotong-motong tali yang mengikat tubuhmu di bumi. Kamu harus melepaskan diri dari tali-tali menjerat di bumi. Kamu harus membebaskan dirimu dari kubangan lumpur materi. Kamu harus naik dari genangan lumpur. Dunia –seluruhnya— adalah genangan lumpur.
Cukuplah, bahwa Rasulullah saw telah membuat perumpamaan dunia dengan bangkai anak kambing. Ketika beliau memegang anak kambing yang telah menjadi bangkai (Maka beliau bertanya : "Siapakah di antara kalian yang mau membeli bangkai anak kambing ini dengan harta 1 Dirham?" "Tak seorang pun." Jawab mereka. Lalu beliau bersabda : *"Sesungguhnya dunia itu lebih hina dalam pandangan Allah daripada bangkai anak kambing ini dalam pandangan kalian."*) Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim.
Dalam sebuah hadits juga disebutkan : (Sesungguhnya Allah membuat permisalan dunia seperti kotoran manusia. Dia berfirman :

"Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu, adalah seperti air (hujan) yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah dengan suburnya karena air itu tanam-tanaman di bumi, di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak." **(QS. Yunus : 24) 11)**

Kemudian setelah dimakan, ke mana larinya makanan itu? Kalian semua sudah tahu.
Wahai kalian yang telah berhijrah dan pergi berjihad di jalan Allah, murnikanlah niat kalian, kenalilah Rabb kalian, tetaplah kalian berada di tempat-tempat perbatasan, takutlah kalian kepada Allah dan perbanyaklah dzikir dan doa. Takutlah pada Allah terhadap sesuatu yang masuk dalam mulut kalian dan sesuatu yang keluar daripadanya. Takutlah pada Allah pada diri kalian dan anggota badan kalian. Takutlah pada Allah di dalam menyeleksi makanan halal yang akan masuk ke perut kalian. Sebab Rasulullah saw pernah bersabda : "Setiap daging yang tumbuh dari makanan haram, maka neraka lebih patut menerimanya."
Harta kekayaan juga sangat berat/keras perhitungannya di sisi Allah Azza wa Jalla. Dalam sebuah hadits shahih disebutkan :
"Tidak bergeser kedua kaki seorang hamba dari tempatnya semula pada hari kiamat sampai ditanyakan padanya tentang empat perkara : tentang umurnya, untuk apa ia gunakan, tentang waktu mudanya, untuk apa ia habiskan, tentang hartanya dari mana ia mendapatkan dan untuk apa ia belanjakan, dan tentang ilmunya, apa yang ia perbuat dengannya." 12)
Wahai para muhajir, wahai para mujahid, wahai kalian yang telah meninggalkan negeri, harta kekayaan, handai taulan dan orang-orang yang kalian cintai. Telah kalian tinggalkan bumi tempatmu dahulu merangkak, telah kalian tinggalkan tanah tempat kelahiranmu, telah kalian tinggalkan dunia ini seluruhnya. Jangan sampai kalian campuri amal-amal baik kalian dengan yang buruk,jangan sampai kalian menodai jihad kalian, jangan sampai kalian mengotori hijrah kalian, jangan sampai kalian mencoreng amal-amal shalih kalian. Berlaku benarlah pada Allah, murnikan niat kalian hanya untuk-Nya, penuhilah/isilah perut kalian dengan makanan yang halal, cukupkan dengan sesuatu yang mencukupimu, menguatkanmu, mendorongmu dan menjamin keberadaanmu

untuk menempuh perjalanan ini dan untuk melanjutkan kelangsungan hidupmu di atas jalan kesungguhan ini.
Wahai orang-orang yang kucintai, wahai para muhajir, wahai para mujahid, takutlah Allah, takutlah Allah perihal hijrah kalian. Takutlah Allah … takutlah Allah perihal jihad kalian. Takutlah Allah … takutlah Allah perihal diri kalian. Ketahuilah, bahwasanya ketika 'Aisyah r.a. mendengar Zaid bin Arqam berjualan dengan sistem 'Inah –Dia menjual seorang budak dengan harga 800 Dirham kepada orang secara tempo (hutang), lalu budak itu dia beli kembali dengan harga 600 Dirham secara tunai (kontan). Inilah jual beli 'Inah—maka ia mengatakan kepada wanita yang menyampaikan khabar kepadanya : "Sampaikan pada Zaid bin Arqam dariku bahwa Allah telah menghapuskan jihadnya bersama Rasulullah saw jika ia tidak bertaubat." –Jika ia tidak menghentikan dan bertaubat dari jual beli 'Inah, yang saya tidak yakin Zaid bin Arqam mengetahui hukumnya—Lalu 'Aisyah menjelaskan hukum jual beli 'Inah pada Arqam dan menerangkan padanya akan akibat dari memakan harta yang bercampur halal dan haramnya.
Takwalah kamu sekalian kepada Allah dan takutlah pada-Nya. Ketahuilah bahwa kamu sekalian akan menjumpai-Nya dan kepada-Nya kalian akan kembali.
Saya cukupkan sampai di sini, dan saya mohon ampunan Allah untuk diri saya dan diri kalian.

G. Khotbah Kedua

Alhamdulillah tsumma alhamdulillah was shalaatu wassalaamu 'alaa Rasuulillah sayyidinaa Muhammadin ibni 'Abdillah, wa 'alaa aalihi wa shahbihi waman waalaah, artinya : Segala puji bagi Allah, kemudian segala puji bagi Allah. Mudah-mudahan kesejahteraan dan keselamatan senantiasa dilimpahkan kepada Rasulullah junjungan kita Muhammad bin 'Abdullah, serta kepada keluarga, sahabat dan orang-orang yang mengikutinya.

"Sesungguhnya Allah itu Maha Baik dan Dia tidak menerima kecuali yang baik. Dan sesungguhnya Allah memerintah orang-orang beriman seperti apa yang diperintahkan-Nya kepada para rasul).
Sesungguhnya orang beriman itu baik makanannya, minumannya, pakaiannya, kehidupannya, perkataannya, matinya, ruhnya dan jasadnya. Maka jadilah kalian orang-orang yang baik, agar supaya para malaikat yang baik menyambut kalian seraya mengatakan :
"Selamat sejahtera bagimu berkat kesabaranmu, maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu." (QS. Ar-Ra'dan : 24)

"(Kepada mereka) para malaikat mengatakan : "Selamat sejahtera bagimu, masuklah kamu ke dalam surga itu disebabkan apa yang telah kamu kerjakan." (QS. An-Nahl : 32)
Awasilah dirimu, awasilah ibadahmu! Jika tidak, maka kamu tidak akan mampu meneruskan perjalanan. Untuk itu, maka bahan bakar energi yang kamu gunakan haruslah mengandung berkat, makananmu harus dari yang halal sehingga kamu dapat melanjutkan perjalanan yang mubarak (diberkati) yang mendatangkan buahnya yang mubarak, dan kamu menjadi seperti pohon yang baik.
"Akarnya kokoh dan cabangnya (menjulang) ke langit, pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Rabbnya." (QS. Ibrahim : 24-25)
Pernah pada suatu kali saya bersama Sayyaf. Dia mengatakan padaku : "Kebanyakan doa yang saya panjatkan kepada Allah di Multazam dan ketika mengusap/menyentuh Hajar Aswad adalah semoga Allah memaafkanku dari kesudahan pertanyaan tentang harta yang telah Dia letakkan pada kedua tanganku. Oleh karena meski saya telah berusaha untuk berlaku keras/ketat terhadap keluarga dan diri saya sendiri, namun saya menganggap diri saya masih makan dari makanan mujahidin. Demikian pula, saya merasa takut tidak berlaku cermat dan adil terhadap apa yang saya bagi-bagikan kepada mujahidin. Sehingga pada saat itu perhitungan dosaku sangat besar di sisi Rabbul 'Alamin.
Seperti yang telah saya katakan : Kamu telah meninggalkan kehidupan dunia dan telah meletakkan ruh/nyawamu di telapak tanganmu. Kamu telah menyerahkan ruhmu –yang menjadi modal hidupmu—, karena hendak berkorban dengannya. Maka berwaspadalah kamu kepada pengorbanan

yang lebih rendah daripada itu. Mengingat kamu telah mengorbankan yang besar, maka korbankanlah pula yang kecil. Dan sesungguhnya yang demikian itu betul-betul terasa mudah bagi orang yang dimudahkan Allah atasnya.
Sesungguhnya jalan ini amat panjang dan jauh, perjalanannyapun amat payah dan menyusahkan. Sesungguhnya jihad ini sungguh berat, tidak ada yang mampu menanggungnya kecuali mereka yang telah diteguhkan oleh Rabbul 'alamin. Karena itu, jika engkau mendapatkan dalam hatimu rasa takut untuk memasuki front pertempuran, rasa takut menghadapi musuh, atau rasa takut untuk memerintah yang ma'ruf dan melarang yang mungkar, maka telitilah kembali makananmu. Jika hatimu lemah, maka kelemahan itu mesti datang dari racun haram. Sebagian besar dari rasa ketakutan itu adalah disebabkan oleh makanan. Dan sebagian lagi lantaran panah yang lepas dari mata.

"Sesungguhnya memandang –yang haram— itu adalah anak panah dari anak-anak panah Iblis yang beracun. Barangsiapa meninggalkannya karena takut kepada-Ku, maka Aku (Allah) akan menggantikan untuknya kemanisan yang ia dapatkan dalam hatinya."

Jika kamu merasa berat atau merasa takut atau merasa gentar terjun ke kancah peperangan, maka evaluasilah kembali dirimu. Apa penyebab/rahasia kelemahan yang menimpa hatimu? Apa rahasia rasa ketakutan ini dari dalam diri anak manusia? Padahal Allah Azza wa Jalla telah menjamin untuk meneguhkan dirimu jika kamu benar-benar beriman.

"(Ingatlah), ketika Rabbmu mewahyukan kepada para malaikat : "Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkanlah (pendirian) orang-orang yang telah beriman." Kelak akan Aku jatuhkan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir, maka penggallah kepala-kepala mereka dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka." **(QS. Al-Anfal : 12)**

"Dia-lah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mu'min supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada). Dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." **(QS. Al-Fath : 4)**

Ketenangan adalah tentara yang dimasukkan Allah Azza wa Jalla ke dalam hati orang yang dikehendaki-Nya. Hati yang tumbuh dengan makanan halal, yang tiada berenyut melainkan dengan keikhlasan kepada Dzat Yang memiliki sifat kemuliaan dan keagungan. Ketahuilah bahwa lidahmu terkadang bisa merintangi perjalananmu, telingamu terkadang bisa merintangi perjalananmu dan tanganmu bisa merintangi perjalananmu.
Konon pada suatu ketika, Bani Israil ditimpa kemarau panjang. Lalu mereka datang kepada salah seorang nabi mereka dan berkata : "Biarkanlah kami keluar untuk meminta pertolongan Allah dan minta hujan." Kemudian mereka keluar ke lapangan dan menengadahkan tangan mereka ke langit. Lalu Allah mewahyukan kepada Nabi-Nya bahwa kalian datang menemui-Ku dengan perut penuh berisi makanan haram, dan tangan yang kau angkat kotor dengan darah haram, kemudian kalian menginginkan Aku mengabulkan doa kalian? Kembalilah kalian, tak akan Aku mengabulkan doa kalian?!! Kembalilah kalian, sekali-kali Aku tidak akan mempedulikan kalian!!
Waspadalah selalu terhadap dirimu, waspadalah selalu terhadap anggota badanmu, waspadalah selalu terhadap lidahmu, waspadalah selalu terhadap telingamu apa yang masuk ke dalamnya, terhadap mulutmu, apa yang masuk dan keluar dari sana; terhadap tanganmu, untuk apa kamu pergunakan, terhadap kakimu, ke mana ia kau bawa pergi. Dan jika kamu berlaku benar, maka sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang benar.

1. HR. Al-Bukhari dan At-Tirmidzi
2. HR. Al-Bukhari dengan lafazh "Man yadhamanu lii maa baina lihyaihi …"
3. HR. At-Thabrani. Lihat kitab At-Targhib wat Tarhib oleh Al-Mundziri juz 2 hal. 547

4. HR. Ahmad dengan lafazh “Manisytaraa tsaauban …” Lihat kitab At-Targhib wat Tarhib oleh Al-Mundziri juz 2 hal. 548.
5. HR. Muslim
6. HR. Ahmad. At-Targhib wat Tarhib oleh Al-Mundziri juz 2 hal. 550
7. HR. Muslimp
8. Lihat Shahih Al-Jami’ Ash-Shaghir no. 3487
9. Lihat Shahih Al-Jami’ Ash-Shaghir no. 1757
10. Diriwayatkan oleh Al-Hakim dan dishahihkan oleh Abu Dawud. Kata Abu Dawud : Hadits ini gharib namun isnadnya baik. Lihat buku Fiqh Sunnah juz I hal. 182,183.
11. Seperti itu dalam hahih Al-Jami’ Ash-Shaghir no. 2195
12. Shahih Al-Jami’ Ash-Shaghir no. 730

Bab III
TAWAKKAL KEPADA ALLAH

Wahai kalian yang telah ridha Allah sebagai Rabbnya, Islam sebagai Diennya dan Muhammad sebagai Nabi dan Rasulnya. Ketahuilah bahwasanya Allah Azza wa Jalla telah menurunkan di dalam Al-Qur'anul Karim:

“Barangsiapa yang bertaqwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezki dari arah yang tidada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan (yang dikehendaki)-Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.” **(QS. At-Thalaq : 2-3)**
Datang dalam suatu riwayat, bahwa sebab turunnya ayat ini ialah : *Ada salah seorang sahabat yang anaknya ditawan oleh orang-orang kafir. Sahabat ini keadaan ekonominya sangat memprihatinkan (miskin) dan tak seberapa jauh jangkauan tangannya –tidak mempunyai sanak keluarga yang bisa dijadikan sandaran—. Lalu ia datang kepada Rasulullah saw mengadukan kemiskinannya. Beberapa hari berselang, tanpa disangka-sangka anaknya dapat lolos dari cengkeraman musuh-musuhnya. Dan di tengah jalan, ia memergoki sekelompok domba milik orang-orang kafir. Maka digiringnya domba-domba tersebut dan ia bawa pulang ke rumahnya.* Lalu turunlah ayat :

“Dan barangsiapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar.”
Datang dalam riwayat yang lain bahwasanya Rasulullah saw membaca ayat ini lalu beliau bersabda :
“Wahai Abu Dzar, sekiranya penduduk dunia mengambil ayat ini, niscaya itu cukup bagi mereka.” 1)
(Sekiranya penduduk bumi mengambil ayat ini, niscaya itu cukup bagi mereka). Riwayat ini dibenarkan hadits Rasulullah saw yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, At-Tirmidzi, An-Nasa’i, Ibnu Hibban dan Ibnu Majah. Dan berkata At-Tirmidzi perihal hadits ini : hasan shahih.

“Andaikan kamu bertawakkal kepada Allah dengan sebenar-benar tawakkal, niscaya Allah akan memberikan rezki kepadamu sebagaimana Dia memberi rezki kepada burung. Terbang keluar di pagi hari dengan perut kosong dan kembali di senja hari dengan perut kenyang.” 2)
Andaikan kalian bertawakkal kepada Allah dengan sebenar-benar tawakkal, pasti Allah akan memberikan rezki kepadamu sebagaimana Dia memberikan rezki kepada burung … burung itu, keluar dari sarangnya pada pagi hari tanpa tahu di mana rezkinya berada?!! Di mana ia akan menemukan biji-bijian? Dan dari mana ia akan mendapatkan makanan untuk anak-anaknya yang masih kecil? Akan tetapi ia pergi pada pagi hari dalam keadaan kosong perutnya –yakni lapar— dan pulang di senja hari dalam keadaan penuh perutnya –yakni kenyang—.

“Dan berapa banyak binatang yang tidak (dapat) membawa (mengurus) rizkinya sendiri. Allah-lah yang memberi rizki kepadanya dan kepadamu dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” **(QS. Al-‘Ankabut : 60)**

(Dan berapa banyak binatang yang tidak dapat membawa rizkinya) di atas punggungnya. (Allah-lah yang memberi rizki kepadanya dan kepadamu dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.)

Ayat ini datang di belakang ayat-ayat mengenai hijrah. Yang mana hijrah menjadi sebab kekhawatiran atas terputusnya aliran makanan, minuman serta keamanan.

“Hai hamba-hamba-Ku yang beriman, sesungguhnya bumi-Ku luas, maka sembahlah Aku saja.” **(QS. Al-‘Ankabut : 56)**

Carilah tempat untuk beribadah di manapun adanya, karena bumi Allah itu amat luas. Meski harus berhijrah ke tempat yang jauh sekalipun.

“Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kemudian hanyalah kepada Kami kamu dikembalikan. Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh, sesungguhnya akan Kami tempatkan mereka pada tempat-tempat yang tinggi di dalam surga, yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal didalamnya. Itulah sebaik-baik pembalasan bagi orang-orang yang beramal, (yaitu) yang bersabar dan bertawakkal kepada Rabbnya.” **(QS. Al-‘Ankabut : 57-59)**

(Alladziina shabaruu wa ‘alaa rabbihim yatawakkaluuna, wa ka’ayyin min daabbatin artinya : --yaitu—mereka yang bersabar dan bertawakkal kepada Tuhannya, dan berapa banyak binatang …) dalam ayat ini, rezki dikaitkan dengan tawakkal kepada Allah swt.

Banyak binatang yang tidak dapat membawa (mengurus sendiri) rezkinya, namun Allah-lah yang memberikan rezki padanya sebelum kalian (Allahummarzuqhaa wa iyyaakum wa huwa as-samii’u 'al-‘aliimu, artinya : Allahlah yang memberikan rezki kepadanya dan kepada kalian, dan Dia Maha Mendengaar lagi Maha Mengetahui) Dia Maha Mendengar akan hajat hamba-hamba-Nya dan permohonan mereka. Dan Dia mengetahui hajat makhluk-makhluk-Nya lalu memberikan rezki kepada mereka. Apabila Rabbul ‘Izzati memberikan rezki kepada yang bisu dan tuli … memberi rezki binatang-binatang yang tidak tahu ke mana akan pergi dan tidak tahu dari mana mendapatkan makanan. Dan Dia menjamin kehidupannya. Rezki mereka terikat dengan nafasnya … rezkinya terikat dengan nafasnya sampai sang nyawa meninggalkan jasadnya. Maka rezki manusia tidak akan pernah terhenti/terputus melainkan bersamaan dengan detik akhir kehidupannya. Keduanya –yakni rezki dan nafas— merupakan dua gelang yang bersambungan dan tiada akan pernah terpisah selamanya. Bahkan keduanya adalah dua muka dari satu mata uang, yakni mata uang kehidupan. Pada salah satu mukanya tertulis rezkinya dan pada muka yang lain tertulis hidup/ajalnya.

Wahai saudaraku, janganlah engkau berfikir atau berprasangka buruk terhadap Rabbul ‘Alamien. Rasulullah saw bersabda :

“Ruhul Amin (Jibril) membisikkan ke dalam hatiku bahwasanya tidak akan mati suatu jiwa melainkan sampai sempurna lebih dahulu rezki dan ajalnya –namun yang diminta dari kalian adalah dua perkara : Takwa dan memperbagus cara di dalam mencari rezki—maka takwalah kamu kepada Allah dan perbaguslah cara kamu di dalam mencari rezki.”

Yakni, berlaku takwa dalam mengambil yang halal dari tempatnya dan meninggalkan yang haram di tempatnya. Takwalah kamu sekalian kepada Allah dan perbaguslah cara kamu dalam mencari rezki. Jangan terlalu loba terhadap harta dunia sehingga melalaikanmu dari Rabb kamu. Rezki itu telah dibatasi dan ajalpun telah ditentukan. Dan kamu tidak akan sampai kepada Tuhanmu sehingga Dirham terakhir dari rezkimu berakhir. Sebagaimana ucapan Umar r.a. : “Anta seorang hamba dengan rezkinya ada tutup/tabir tipis. Jika hamba tersebut sabar, maka rezki itu akan sampai kepadanya. Dan apabila ia mengoyaknya –yakni mengoyak tabir itu—maka ia tidak akan mendapatkan kecuali apa yang telah ditentukan baginya.”

A. PERCAYA PENUH KEPADA ALLAH

Tawakkal bukan berarti meninggalkan usaha dan ikhtiar. Tawakkal artinya penuh rasa percaya kepada Allah 'Azza wa Jalla dan mengetahui bahwa yang memberi manfaat, yang memberi madharat, yang memberi dan yang mencegah adalah Allah. Sebagaimana sabda Rasulullah saw. Pada Ibnu Abbas :

"Hai anak, akan saya ajarkan kepadamu beberapa kalimat :

1. Peliharalah (perintah) Allah, niscaya Allah memeliharamu dan peliharalah (larangan) Allah, niscaya kamu dapati Allah selalu di hadapanmu.
2. Kenalkan dirimu kepada Allah pada waktu senang, niscaya Allah akan mengenal / mengingatmu di waktu sukar.
3. Apabila kamu meminta, maka mintalah kepada Allah, dan apabila kamu minta pertolongan, maka mintalah pertolongan kepada Allah.
4.Ketahuilah olehmu, bahwasanya andaikan umat manusia bersepakat hendak memberikan suatu madharat (bahaya) padamu, maka mereka tidak akan dapat memberimu madharat melainkan suatu madharat yang telah lebih dahulu Allah tetapkan atasmu. Ketahuilah olehmu, bahwasanya andaikan umat manusia bersepakat hendak memberi sesuatu manfaat kepadamu, maka mereka tidak akan dapat memberimu manfaat melainkan suatu manfaat yang telah lebih dahulu ditetapkan Allah atasmu. Telah diangkat qalam (pena) dan telah kering lembaran/kertas."

Dalam riwayat ain oleh At-Tirmidzi dan yang lain disebutkan :

"Ketahuilah olehmu, bahwa apa yang akan menimpamu tidak akan luput daripadamu. Dan ketahuilah bahwa apa yang terlepas daripadamu tidak akan menimpa/mengenaimu. Ketahuilah bahwa kemenangan itu beserta kesabaran dan bersama kesusahan itu ada kegembiraan dan bersama kesulitan itu ada kemudahan."

Akan tetapi seperti yang telah saya katakan kepada kalian : Percaya penuh kepada Allah 'Azza wa Jalla bahwa Dialah yang memberi dan yang mencegah, Dialah yang memberi manfaat dan yang memberi madharat.

"Jika Allah menimpakan suatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang menghilangkannya selain Dia sendiri. Dan jika Dia mendatangkan kebaikan kepadamu, maka Dia Maha Kuasa atas tiap-tiap sesuatu." **(QS. Al-An'am : 17)**

"Jika Allah menimpakan suatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tak ada yang dapat menolak kurnia-Nya. Dia memberikan kebaikan itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(QS. Yunus : 107)**

Percaya kepada Allah 'Azza wa Jalla inilah yang mendorong kaum salafus shalih untuk tidak mengejer-ngejar dunia dan tidak pula melupakan kewajiban mereka yang utama. Kewajiban itu ialah mewujudkan peribadatan kepada Allah di muka bumi, menerapkan syari'at Allah dalam kehidupan nyata, menegakkan agama-Nya, membangun masyarakat yang sehat dan bersih berdasarkan kaidah-kaidah yang suci dan dasar-dasar yang kuat.

Adalah salah sorang di antara mereka pergi ke pasar, lalu membeli seekor kambing dan kemudian menjualnya. Dapatlah dia untung 1 Dinar dari hasil penjualannya. Lalu uang 1 Dinar itu dia pakai untuk belanja hidupnya selama seminggu penuh. Kemudian kembali lagi ke pasar pada minggu berikutnya dan bekerja seperti sebelumnya. Duniatidak membuat mereka sibuk sehingga melalaikan/mengurangi aktivitasnya dalam beribadah. Tubuh mereka berada di atas bumi, namun ruh mereka bergantung pada malaikat di langit tinggi. Seperti kata Ali r.a. : "Alangkah nikmatnya bersikap ridha terhadap rezki Allah, bertawakkal pada-Nya dan percaya pada Allah bahwa Dialah yang memberi rezki dan memberi manfaat, bahwa Dialah yang memberi madharat, memberi pertolongan dan yang mencgah –pemberian--. Semua ini tidak berarti bahwa seorang tidak lagi perlu berusaha dan berikhtiar (mengambil sebab atau lantaran)."

Mengambil lantaran termasuk sunnah Rasulullah saw., sedangkan tawakkal adalah hal keadaan Rasulullah saw. Jadi barangsiapa mencela aktivitas –sebagaimana kata Sahl At-Tasturi-- : *"Barangsiapa mencela aktivitas, maka sesungguhnya dia telah mencela sunnah. Dan barangsiapa mencela tawakkal, maka sesungguhnya dia telah mencela iman."* … oleh karena aktivitas –yakni mengambil lantaran—adalah sunnah Nabi saw, sedangkan tawakkal adalah hal keadaan Nabi saw. Maka barangsiapa mengambil hal keadaan Nabi saw, maka jangan sampai dia meninggalkan sunnahnya.
Manusia atau amal perbuatan jika dikaitkan dengan aktivitas dan pengambilan lantaran ada tiga golongan.

B. **MACAM-MACAM TAWAKKAL**

Amal perbuatan yang pertama yakni : Amal shaleh dan meninggalkan hal-hal yang diharamkan. Amal perbuatan ini tidak bertentangan dengan sikap tawakkal, bahkan justru harus dikerjakan baru kemudian bertawakkal kepada Allah, dengan harapan Allah menerimanya dan memberikan kepada kita karunia berupa niat yang baik dan maksud yang tulus.
Shalat, puasa, haji dan jihad merupakan perintah Allah yang turun dari atas lapisan langit yang tujuh. Maka jangan sampai engkau tinggalkan dan mengatakan : "Takdir telah dibagi-bagi (ditetapkan) Allah telah mengambil dua genggaman. Genggaman di dalam surga dan memasukkannya ke sana. Dan satu genggaman yang lain dilemparkan ke dalam neraka. Maka dari itu saya tidak akan peduli!!!" Jangan, jangan pernah berkata demikian. Sebab dahulu para sahabat pernah bertanya kepada Rasulullah saw : (Jika demikian ya Rasulullah, apa gunanya beramal? Kenapa kami harus beramal? Jika sekelompok telah dipastikan masuk surga dan sekelompok lain telah dipastikan masuk neraka?! Namun beliau menjawab : *"Bekerjalah kalian, karena setiap orang dimudahkan untuk melakukan perbuatan sesuai dengan apa yang telah diciptakan baginya."*
--Bekerjalah kalian, karena setiap orang dimudahkan untuk melakukan perbuatan sesuai dengan apa yang telah diciptakan baginya.—

"Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertaqwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga), maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah. Dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup, serta mendustakan pahala yang terbaik, maka kelak Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar." **(QS. Al-Lail : 5-10)**

Jenis amal perbuatan yang kedua yakni : Perbuatan yang sudah biasa berlaku menurut adat kebiasaan dalam kehidupan. Jadi menurut kebiasaan, semua manusia tidak akan bisa bertahan hidup tanpa melakukan perbuatan/aktivitas seperti : makan, minum, tidur dan lain-lain. Untuk perbuatan/aktivitas semacam ini, maka kita diperintahkan untuk mengambil secukupnya buat mendukung perjalanan kita menuju alam akhirat dan untuk mempersiapkan bekal kembali kita kepada Allah. Akan tetapi Allah 'Azza wa Jalla memberikan kekuatan kepada sejumlah orang sehingga mereka mampu meninggalkan makan, minum dan tidur dalam tempo masa yang tertentu. Maka tidak mengapa bagi mereka beruat sesuai dengan kadar kekuatan yang diberikan Allah pada mereka. Seperti kemampuan yang dimiliki Rasulullah saw. Beliau mampu untuk tidak makan dan minum selama beberapa hari. Namun demikian beliau melarang para sahabatnya melakukan puasa wishal –yakni melakukan puasa nonstop selama berhari-hari tanpa mengecap makanan dan minuman—. Lalu para sahabat mengatakan : "Tapi kenapa baginda berpuasa wishal ya Rasulullah?" Maka beliau menjawab :
"Sesungguhnya aku bermalam-malam di sisi Tuhanku. Diberi-Nya aku makan dan minum …" 5)
Yakni, seolah-olah tirai-tirai pembuka Rabbani dan ma'rifat-ma'rifat ilahi yang dimasukkan Allah ke dalam hatinya membuat beliau lalai makan dan tidak berhajat lagi pada bekal. Sebagaimana ucapan penyair di bawah ini :
Hati senantiasa berisik menyebut-Mu

Sehinggga ia lalai akan makan dan lengah menyiapkan bekal
Ada di antara para sahabat dahulu yang melakukan puasa wishal. Diriwayatkan suatu kabar dari Ibnu Zubair, bahwasanya dia pernah melakukan puasa wishal selama delapan hari. Diriwayatkan dari Ibnu Jauza' bahwasanya dia pernah berpuasa wishal selama tujuh hari. Kendati demikian, tatkala ia memegang kaki depan seekor biri-biri, maka hampir saja ia mematahkan kakinya. Adalah Al-Hajaj bin Farafisyah selama sepuluh hari tidak makan, tidak minum dan tidak tidur. Dan adalah Abu Ibrahim At-Taimi, seorang tabi'in, tinggal di suatu tempat selama dua bulan tanpa makan dan minum, cuma hanya meminum seteguk minuman manis.
Orang-orang semacam mereka tidak mengapa berpuasa wishal. Dan tidak mengapa pula bagi mereka mempergunakan kekuatan yang diberikan Allah 'Azza wa Jalla kepada mereka. Adapun jika puasa wishal atau sedikit makan atau beramal terus menerus dapat mempengaruhi jasad, maka orang demikian dicela Allah. Jika badannya lemah dan rusak karenanya, maka orang tersebut dicela, bahkan akan disiksa. Jika seseorang meninggalkan makan sementara ia mampu mengusahakannya atau meninggalkan minuman yang berada di hadapannya, sehingga hal itu membahayakan badannya, maka ia kembali dalam keadaan membawa dosa dan bukan membawa pahala.
Adalah orang-orang salaf --semoga Allah meridhai mereka-- memungkiri perbuatan Abdurrahman bin Ghanam yang meninggalkan makan sampai berhari-hari sehingga lemah tubuhnya. Karena tubuhnya lemah, mereka menjenguknya.
Perkara-perkara yang berkaitan dengan ketaatan kepada Allah harus diambil. Sedangkan kelaziman yang diberlakukan Allah dalam hidup atas semua manusia seperti makan dan minum, maka harus diambil sekedar yang bisa mencukupinya untuk melangsungkan hidup. Dan sekedar apa yang dapat memberikan kekuatan padanya untuk melaksanakan kewajiban-kewajibannya dan ibadah-ibadahnya. Berkata Anas r.a. tentang diri Abu Thalhah, suami ibunya –Ummu Sulaim—; "Adalah Abu Thalhah termasuk di antara ksatria kaum muslimin dan prajuritnya yang gagah berani."
Dalam sebuah hadits shahih Rasulullah saw bersabda :
"Suara Abu Thalhah dalam pasukan adalah lebih baik dari seribu pedang." 6)
Anas meriwayatkan bahwasanya Abu Thalhah telah membunuh 20 orang Yahudi pada perang Khaibar, dan berhasil mengambil barang rampasan dari mereka yang telah dibunuhnya. Abu Thalhah terkenal sangat perwira dan pemberani. Kata Anas : "Tak pernah kulihat Abu Thalhah berpuasa pada masa kehidupan Rasulullah saw. Yang demikian itu adalah untuk membuatnya kuat dalam jihad. --Riwayat Al-Bukhari--. Dan tatkala Rasulullah saw telah wafat, maka tak pernah kulihat sama sekali ada asap yang mengepul dari dalam rumahnya."
Tak pernah pada zaman Rasulullah saw Abu Thalhah berpuasa –yakni untuk memperkuat dirinya dalam jihad—. Maka dari itu disunnahkan dalam medan pertempuran dan di bumi ribath untuk memperkuat diri dan berbuka guna menghimpun kekuatan untuk menghadapi musuh. Oleh karena Allah menyukai orang-orang yang kuat di tempat peperangan itu dengan gagah berani, namun apabila ada seseorang yang mendapatkan kekuatan dalam dirinya untuk berpuasa di bumi ribath dan sebelum pertempuran, maka tidak mengapa atasnya berbuat demikian …. Jika engkau dapati dalam dirimu daya dan kekuatan, maka berpuasa sehari di jalan Allah bisa menjauhkan dirimu dari neraka sejauh 70 parit.
Dalam sebuah hadits shahih, Rasulullah saw bersabda :
"Barangsiapa berpuasa sehari di jalan Allah, maka Allah menjauhkan antara wajah/dirinya dengan neraka sejarak 70 parit."
Adapun jenis amal perbuatan yang ketiga adalah : amal perbuatan yang pada umumnya dikerjakan manusia dalam hidupnya di dunia. Namun bukan berarti tanpa aktivitas semacam ini manusia tidak dapat hidup. Contohnya antara lain adalah berobat. Namun demikian banyak juga di antara manusia yang tidak mau berobat. Para fuqaha' berselisih pendapat mengenai apakah berobat itu merupakan perkara yang wajib, sunnah atau mubah.
Imam Ahmad berpendapat bahwa meninggalkan berobat itu lebih utama daripada berobat. Dia mendasari pendapatnya dengan hadits Rasulullah saw berikut ini :

Tujuh puluh ribu orang di antara umatku yang masuk surga tanpa dihisab. Lalu para sahabat bertanya : "Wahai Rasulullah! Sebutkanlah pada kami siapa mereka itu?" Maka beliau menjawab : "Mereka yang tidak pernah menebak nasib dengan perantaraan burung, yang tidak pernah menjampi atau minta dijampi yang tidak pernah menusuk anggota tubuhnya dengan besi panas –untuk mengobatinya—." 7)
Kata Ahmad : "Sesungguhnya hadits ini menunjukkan bahwa meninggalkan berobat adalah lebih utama daripada berobat. Oleh karena "ruqyah/jampi" adalah mengambil sesuatu untuk mengobati penyakit baik jampi tersebut berupa obat atau berbentuk yang lain."
Akan tetapi sebagian fuqaha' menolak pendapat Ahmad. Mereka mengatakan bahwa maksud ruqyah dalam hadits ini adalah ruqyah yang makruh. Sebab kata ini datang antara kata Tathayyur/menebak nasib dengan perantaan burung dan kata Kayyun/menusuk anggota tubuh dengan besi panas. Kedua perkara ini makruh dalam sunnah. Jadi ruqyah yang dilarang daripadanya yang mencegah seseorang masuk dalam hitungan 70.000 yang masuk surga tanpa dihisab adalah ruqyah makruh, yang dilarang dalam sunnah Rasulullah saw.
Adapun Malik dan Abu Hanifah, maka keduanya membolehkan berobat. Sementara Asy-Syafi'i menyatakan kesunnahannya. Datang riwayat dalam hadits shahih atau hasan pada Kitab Sunan, bahwanya para sahabat bertanya kepada Rasulullah saw : "Wahai Rasulullah apa pendapat baginda mengenai jampi yang kami minta untuk mengobati sakit kami, adakah ia dapat berfaidah dari taqdir Allah?" Maka beliau menjawab : "Jampi itu termasuk takdir Allah."
Di antaranya juga ialah mencari rezki. Manusia awam pada umumnya mencari rezki untuk menopang kehidupannya, namun demikian ada sekelompok kecil manusia yang melanggar adat kebiasaan tersebut, yakni bekerja untuk mendapatkan rezki. Rabbul 'Izzati telah menurunkan ayat-ayatnya, memberlakukan hukumnya serta menegakkan aturan-aturannya bgi manusia pada umumnya, akan tetapi tidak memberlakukannya atas sekelompok kecil manusia. Mereka telah keluar jauh dari kemampuan rata-rata manusia dalam detik-detik waktu tertentu atau dalam periode waktu tertentu. Mencari rezki merupakan perintah Allah 'Azza wa Jalla. Maka dari itu kita harus berusaha untuk mendapatkannya. Allah Ta'ala berfirman :
"Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung." (Al-Jumu'ah : 10)
Rezki itu kadang bisa bertambah dengan ketaatan, dan berkurang dengan kemaksiatan. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Tsaubun, Rasulullah saw bersabda :
"Sesungguhnya seorang hamba benar-benar dicegah daripada mendapatkan rezki lantaran dosa yang ia perbuat."
Dalam Al-Qur'anul Karim Allah Ta'ala berfirman :
"Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertaqwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi." **(QS. Al-A'raf : 96)**

Oleh karena itu, datang riwayat dalam sebuah hadits shahih : Bahwasanya pada akhir zaman nanti, pada waktu syari'at Islam diterapkan dan agama Islam terentang di permukaan bumi –yakni seperti orang yang beristirahat seraya merentangkan kedua kaki dan tangannya di tanah—
"pada waktu agama Islam tersebar di seluruh permukaan bumi, maka pada saat itu langit tidak menyisakan sedikitpun dari berkahnya melainkan ia curahkan semuanya. Dan bumi tidak menyisakan sedikitpun dari kebaikannya, melainkan ia tumbuhkan / munculkan semuanya." 8)
Dalam beberapa riwayat dikatakan : Kami mendapati dalam gudang-gudang penyimpanan pemerintah Khalifah Umar bin Abdul Aziz bulir gandum yang berbentuk seperti biji buah korma dan tertulis di sampingnya : "Ini adalah pertemuan keadilan di bumi."
Kalian tahu bahwa ketika Umar bin Khatthab r.a. mengutus Mu'atdz bin Jabal ke Yaman, maka pada tahun pertamanya Mu'adz mengirimkan sepertiga harta zakat kepada Umar. Lalu Umar mengirimkan risalah kepada Mu'adz. Kata Umar dalam risalahnya : "Sesungguhnya aku tidak memerintahmu untuk mengambil harta orang-orang kaya guna kau kirimkan padaku. Sesungguhnya aku mengutusmu adalah untuk mengembalikan sebagian harta orang-orang kaya kepada kaum fakir

miskinnya." Kemudian sebagai jawabannya Mu'adz bin Jabal mengirim risalah kepada Umar. Isinya adalah sebagai berikut : "Apakah engkau mengira aku mengirimkan harta zakat itu sebelum aku bagi-bagikan kepada fakir miskin? Tidak, aku tidak melakukannya melainkan sesudah harta orang-orang kaya itu ternyata melebihi kebutuhan orang-orang miskinnya. Dan kelebihannya itulah yang kukirimkan padamu." Pada tahun berikutnya, Mu'adz mengirim separuh dari harta zakat kepada Umar. Dan pada tahun yang ketiga, dia mengirimkan seluruh harta zakat penduduk Yaman kepada Amirul Mukminin Umar bin Khatthab.

Dalam riwayat Yahya bin Sa'id dikatakan : Bahwasanya ia mengumpulkan zakat penduduk Afrika. Lalu is menyerukan maklumat kepada khalayak selama sebulan penuh. Katanya : Siapa saja yang memerlukan / menghajatkan harta ini, maka silakan ia datang kepada kami. Namun tak ada seorangpun yang datang. Akhirnya Yahya mengirimkan harta zakat itu kepada Khalifah Umar bin Abdul Aziz.

Lalu perawi melanjutkan : "Keadilan Umar bin Abdul Aziz, berkat karunia Allah dan anugerah-Nya, membuat kecukupan semua orang."

Akan tetapi di sana ada sebagian manusia yang dikarenakan oleh suatu situasi dan kondisi tertentu, maka Allah memecahkan adat kebiasaan bagi mereka. Orang-orang seperti ini tak lagi mengambil lantaran dalam mendapatkan rezki. Mereka adalah manusia-manusia istimewa. Orang-orang pilihan yang tidak berlaku atas mereka kaidah. Mereka telah keluar dari hukum yang besar. Undang-undang besar yang berlaku atas kehidupan. Yakni menggerakkan anggota badan untuk mencari rezki. Akan tetapi dengan satu syarat (Fattaqullaha wa ajmiluu fith thalab, artinya Takwalah kamu kepada Allah dan perbaguslah caramu dalam mencari rezki).

Nabi Ilyas a.s. tinggal selama dua puluh hari atau empat puluh hari di gunung. Beliau lari dari kaumnya yang memusuhi dakwahnya. Selama beliau tinggal dalam gua di gunung itu, maka seekor burung gagak membawakan makanan untuknya tiap hari.

Ketika Washil bin Ahdab membaca ayat yang artinya : *"Dan di langit terdapat rezkimu serta apa-apa yang dijanjikan kepadamu."* **(QS. Adz-Dzarriyat : 22)**, maka dia mengatakan : "Jika rezkiku ada di langit, maka mengapa saya harus mencarinya di bumi?" Orang ini menyalahi hukum dan undang-undang hidup di dunia. Maka dia masuk gua dan tinggal di sana. Tiga hari berlalu, namun tak ada sesuatu yang datang padanya. Kemudian pada hari yang keempat, mendadak ada sebakul buah korma di sampingnya. Kemudian saudara laki-lakinya juga turut masuk ke gua tersebut. Kedua-duanya terpisah dan terasing dari kehidupan di sekelilingnya. Maka demikianlah, selalu ada dua bakul korma yang datang di gua pengasingan mereka sampai mereka menemui ajal di sana.

Terdapat riwayat yang kuat dalam hadits shahih 9) : Bahwasanya Nabi Ibrahim a.s. kekasih Allah meninggalkan Siti Hajar sendirian tanpa memberinya bekal makan dan minuman. Maka Siti Hajar bertanya : "Kepada siapa engkau titipkan kami?" "Sesungguhnya ini adalah perintah Tuhanku." Jawab Nabi Ibrahim. Mendengar jawaban Nabi Ibrahim, Siti Hajar berujar, "Jika demikian, pasti Dia tidak akan menelantarkan kami …" Dan akhirnya, berkat ketabahan Siti Hajar, Allah menerbitkan mata air zam-zam untuk Siti Hajar dan anaknya, Nabi Isma'il. Adalah air zam-zam, yang tidak pernah kering dan tidak pernah berhenti mengalir, akan senantiasa terus memberikan air minum bagi rombongan haji yang berjumlah sangat besar sampai hari kiamat nanti insya Allah.

Ishaq bin Rahawaih pernah ditanya : "Apakah boleh seseorang akan ke padang pasir tanpa membawa bekal makanan dan minuman." Maka ia memberikan jawaban sebagai berikut : "Jika orang tersebut seperti Abdullah bin Jubair, maka bolehlah ia berbuat demikian. Adapun jika orang tersebut tidak merasa yakin bahwa dirinya mampu bersabar atau perjalanan tersebut justru malah akan menyebabkan rasa putus asa pada dirinya serta menimbulkan keraguan dan kemarahannya terhadap ketentuan yang ada atau menimbulkan rasa dongkolnya terhadap apa yang telah berjalan dan berlalu, maka orang ini tidak boleh melanjutkan perjalanannya atau berjalan di padang pasir tanpa membawa perbekalan."

Diriwayatkan bahwasanya Umar bin Khatthab pernah melihat beberapa orang lelaki dari penduduk Yaman yang pergi haji tanpa membawa makanan dan bekal. Lalu ia bertanya : "Apa yang kalian perbuat?" "Kami adalah orang-orang yang bertawakal." Jawab mereka. Namun Umar menyangkal

jawaban mereka dengan menyatakan : "Kalian adalah orang-orang yang dimakan karat –yakni gembel jelata—bukan orang-orang yang bertawakal."
Ya memamng benar, mereka adalah orang-orang gembel jelata, karena mereka pergi haji tanpa membawa bekal apa-apa. Lalu di tengah jalan mereka minta-minta kepada manusia dan menerima makanan dan minuman mereka.
Oleh karena itu, Rasulullah saw di dalam persoalan-persoalan ini berjalan mengikuti sebab-sebab yang biasa berlaku.
Saya katakan : "Adalah Rasulullah saw berjalan mengikuti sebab-sebab yang berlaku pada umumnya dan bekerja menurut hukum-hukum yang telah disunnahkan Allah 'Azza wa Jalla. Adalah beliau dahulu pernah mempekerjakan dirinya untuk mendapat upah. Demikian pula Abu Bakar dan Umar, mereka dahulu bekerja untuk memperoleh upah. Para sahabat r.a. bekerja untuk memperoleh upah dan tidak pernah diketahui dari mereka bahwasanya mereka memutuskan ikhtiar dan hanya bersandar kepada doa. Sebagaimana sabda Rasulullah saw kepada seseorang yang menanyakan padanya :
"Apakah aku harus menambatkan onta ini atau cukup bertawakkal saja/" Beliau menjawab, "Tambatkan onta itu dan kemudian bertawakkallah." 10)
Pernah suatu ketika Ibnu Abbas lewat di hadapan seseorang laki-laki yang berdiri di samping ontanya yang kudisan / kurapan. Lalu laki-laki tadi berkata : "Hai Ibnu Abbas, saya telah berdoa agar supaya Allah menyembuhkan penyakit onta saya, namun Dia tidak menyembuhkannya." Lalu Ibnu Abbas berkata : "Sertailah doamu dengan mengoleskan sedikit ter padanya."
Pada akhirnya … kita harus berusaha dan berbuat menurut sebab yang biasa berlaku, namun demikian kita harus bertawakkal kepada Allah, jangan sampai dunia memakan kita atau memangsa kita, atau kita berikan seluruh waktu kita untuk dunia atau kita bekerja untuk dunia dengan mengerahkan seluruh kekuatan anggota badan kita, kekuatan spiritual kita dan kehidupan kita. Karena sesungguhnya rezki itu telah ditentukan dan terbatas. Akan tetapi harus mencari dengan cara yang baik … tidak loba terhadap dunia … tidak masuk wilayah yang haram … tidak lalai terhadap perkara yang paling penting dalam kehidupan di dunia ini. Perkara yang mana untuk kepentingan tersebut manusia dan jin diciptakan , yakni : mereka merealisir kewajiban beribadah kepada Allah di atas dunia.
Berkata Mutsannah Al-Anbari –dia adalah sahabat Ahmad Rahimahullah-- : "Janganlah kalian terlalu berfikir terhadap apa yang telah ditanggung / dijamin –yang telah dijamin itu adalah rezki dan ajal--, sehingga kalian berburuk sangka terhadap Yang Menjamin –yakni Rabbul 'Alamin--, dan tidak ridha dengan rezki yang diberikan-Nya."

C. **DERAJAT TAWAKKAL**

Ada tiga derajat dalam tawakkal. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut :
Pertama : Tidak mengeluh terhadap penyakit, rezki, kefakiran, kebutuhan dan lain-lain.
Kedua : Ridha.
Ketiga : Mahabbah/kecintaan.
Derajat tawakkal yang pertama adalah derajat tawakkal orang-orang zuhud, yakni : Tidak mengeluh terhadap penyakit, rasa sakit, kemiskinan dan lain-lain.
"Jika dirimu ditimpa satu musibah, maka bersabarlah engkau dengan sepenuh kesabaran, karena sesungguhnya kesabaran itu akan membuat mulia. Dan jika engkau mengeluh kepada anak Adam, maka sesungguhnya engkau mengadu kepada seseorang yang tidak bisa memberikan belas kasih."
Derajat tawakkal yang kedua adlah ridha. Derajat tawakkal ini lebih tinggi daripada meninggalkan keluh kesah.
Derajat tawakkal yang ketiga adalah Mahabbah, yakni engkau menyenangi apa saja yang datang pada dirimu berupa nikmat ataupun musibah.
Umar r.a. berkata : "Andaikan sabar dan syukur adalah dua jenis kendaraan, maka aku tidak akan peduli mana yang akan aku tunggangi."

Umar bin Abdul Aziz Rahimahullah berkata : “Aku berpagi-pagi dalam keadaan tidak ada kesenangan dalam diriku melainkan pada sesuatu yang berkaitan dengan qadha’ dan takdir. Jika sakit datang, maka aku bersabar sehingga aku merasa senang –karenanya--. Dan jika kebaikan datang, maka aku bersyukur sehingga aku merasa senang –karenanya--.
Wahai saudara-saudaraku … Bertakwalah kepada Allah, percayalah akan rahmat-Nya da yakinlah bahwasanya Allah-lah yang menjamin rezkimu dan ajalmu.
Jihad bisa tegak dengan adanya sifat tawakkal kepada Allah, khususnya dalam dua aspek kehidupan di bawah ini :
(Khawatir tidak mendapatkan rezki … dan takut akan ajal)
Kedua perkara ini telah dijamin oleh Rabbul ‘Alamin dan Dia sebutkan pada banyak tempat di dalam Kitab-Nya.
Al-Ashma’i bercerita : “Suatu hari, ketika aku sedang duduk di Masjid Kufah mengajarkan ilmu kepada orang-orang, tiba-tiba masuk seorang lelaki Badui. Kebetulan saat itu aku tengah menafsirkan firman Allah Ta’ala : (Wa fis samaa’i rizqukum wa maa tuu’aduun, artinya : *Dan di langit terdapat rezkimu dan apa-apa yang dijanjikan kepadamu*) Maka ia bertanya : “Siapa yang mengatakan ucapan itu hai Ashma’i?” “Rabbul ‘Alamin.” Jawabku. Lantas lelaki Badui tadi bergegas keluar dari masjid menuju tempat ontanya. Onta tersebut disembelihnya dan kemudian ia mengajak orang-orang makan seraya mengatakan : “Kemarilah wahai saudara-saudara, sepanjang rezki kita dan apa-apa yang dijanjikan buat kita terdapat di langit, maka makanlah kalian.”
Al-Ashma’i melanjutkan : “Kemudian pada tahun depannya, ketika aku sedang thawaf di Baitullah tiba-tiba ada seseorang yang menarikku dari kerumunan orang-orang yang sedang thawaf. Dia bertanya, “Bukankah engkau Ashma’i?” “Betul.” Jawabku. Lantas dia mengatakan : “Sungguh aku mendapati ayat itu benar-benar nyata dalam kehidupanku. Wahai Ashma’i tambahkan padaku ayat!” kemudian aku menambah ayat lain :
“Maka demi Rabb langit dan bumi, sesungguhnya yang dijanjikan itu adalah benar-benar (akan terjadi) seperti perkataan yang kamu ucapkan.” **(QS. Adz-Dzarriyat : 23).**
Mendengar ayat ini, wajah lelaki badui tadi mendadak menjadi kuning dan memucat. Dia mengatakan : “Celaka siapakah yang tidak mempercayai perkataan Al-Jabbar (Dzat Yang Maha Perkasa) sehingga Dia sampai bersumpah seperti itu.” …. Demikianlah, dia terus menerus mengulang perkataan itu hingga tubuhnya ambruk ke tanah. Lalu kuraba denyut nadinya dan ternyata nyawanya telah putus.”
Saya cukupkan sampai di sini, dan saya mohon ampunan kepada Allah untuk diri saya dan diri kalian ….

D. KHOTBAH KEDUA

Segala puji bagi Allah, kemudian segala puji bagi Allah. Mudah-mudahan kesejahteraan dan keselamatan senantiasa dilimpahkan kepada Rasulullah junjungan kita Muhammad bin Abdullah serta kepada keluarga, sahabat dan orang-orang yang mengikutinya.
Allah Ta’ala berfirman :
“Barangsiapa yang bertaqwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan ke luar, dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya.” **(QS. At-Thalaq : 2-3)**

Diriwayatkan ada seorang lelaki menjatuhkan thalaq tiga kali kepada istrinya. Lalu dia datang kepada Ibnu Abbas dan mengatakan : “Hai Ibnu Abbas, aku telah mentalak istriku tiga kali dalam satu majlis --yakni menjatuhkan ucapan thalaq tiga kali sekaligus--.” Maka Ibnu Abbas mengatakan padanya : “Engkau tidak bertakwa kepada Allah sehingga Allah tidak mengadakan jalan keluar bagimu.”
Sesungguhnya Allah ‘Azza wa Jalla telah menentukan takdir seluruh makhluk ciptaan-Nya lima puluh tribu tahun sebelum Dia menciptakan langit dan bumi. Maka dari itu berlaku tenanglah kalian dalam soal rezki. Percaya dan yakinlah pada Tuhan kalian bahwasanya :

"Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya." **(QS. Ali Imran : 145)**
Percaya kepada Allah adalah sebab kemenangan, sebab keteguhan, sebab kesuksesan di dunia, dan sebab ketinggian di akhirat.

E. DIALOG DAN SERUAN

Pernah suatu ketika saya melemparkan pertanyaan kepada para mahasiswa sebuah perguruan tinggi tempat saya mengajar : "Mana yang lebih kuat antara Amerika atau Rabbul 'Alamin?" Lalu para mahasiswa tadi menjawab : "Ustadz, pertanyaan semacam ini tidak akan pernah ditanyakan oleh orang yang beriman." Kemudian mereka saya tanya : "Apakah kalian percaya bahwa Allah lebih kuat daripada Amerika? Apakah kalian betul-betul yakin bahwa Rabbul 'Izzati (Tuhan Yang Maha Perkasa) lebih kuat dari rudal-rudalnya dan armada-armada tentaranya?" Mereka menjawab serentak : "Itu tak perlu diragukan lagi." Lalu saya katakan pada mereka : "Demi Allah, andaikan negeri-negeri Islam percaya bahwa Allah lebih kuat daripada Israel, maka kita tidak akan pernah mengalami kekalahan di semua medan kehidupan kita. Kita tidak akan kembali menelan kehinaan, penyesalan dan kerendahan dalam setiap aspek kehidupan … sekiranya kita meyakini bahwa Allah lebih tinggi, lebih agung dan lebih besar daripada Israel, maka kita tidak akan terjerumus lagi ke dalam lembah kehinaan seperti yang pernah menimpa kita.
Sekarang, siapa yang lebih kuat, Allah atau Rusia? Mana yang lebih kuat, Allah atau Amerika?
Orang-orang Afghan harus percaya dan yakin bahwasanya Allah 'Azza wa Jalla, yang memenangkan mereka pada saat mana mereka dahulu berjihad dengan senjata tongkat dan batu melawan tank-tank, mampu untuk memenangkan mereka. Meski sekarang ini, sebagian besar puncak-puncak gunung telah diperkuat dengan senjata ZPU (anti pesawat tempur), namun mereka harus tetap yakin bahwa Allah-lah yang memenangkan mereka bukan senjata mereka. Mereka harus yakin; baik manusia membantu mereka atau tidak, baik Pakistan membuka wilayah perbatasannya atau tidak; bahwasanya Allah mampu untuk memenangkan mereka dengan satu syarat : Mereka harus bertawakkal kepada Allah 'Azza wa Jalla dan merasa yakin bahwa Allah lebih besar daripada komplotan negara-negara dunia. Bahwasanya :
"Rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri." **(QS. Fathir : 43)**
"Orang-orang kafir itu membuat tipu daya, dan Allah membalas tipu daya mereka itu. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya." **(QS. Ali Imran : 54)**
"Dan sesungguhnya makar mereka itu (amat besar) sehingga gunung-gunung dapat lenyap karenanya." **(QS. Ibrahim : 46)**
Tipu daya Tuhanmu amatlah kuat dan siksaan-Nya amatlah keras, kamu sekalian tidak akan mungkin mampu menghadapinya.

F. HUKUM BAGI BEKAS RAJA ZHAHIR SYAH

Kepada mereka, kaum pengecut, penghasut dan penghalang yang mengatakan : "Apa yang dapat kita kerjakan kalau Amerika menginginkan kembalinya Zhahir Syah atau seorang moderat yang diterima blok barat dan timur sehingga Rusia mau menarik mundur pasukannya" Hendaknya mereka tahu bahwa perkataan semacam ini merupakan tikaman terhadap aqidah Islam dan penghancur bagi pilar-pilar jihad. Sesungguhnya perkataan-perkataan ini bertujuan mengakhiri / memotong tujuan yang pertama dan paling esesnsial. Tujuan yang telah menelan korban sebanyak satu setengah juta syuhada' di atas bumi Afghanistan.
Peperangan di Afghanistan –wahai saudara-saudaraku—bukan hanya melawan Rusia saja. Akan tetapi peperangan tersebut telah berlangsung ketika Zhahir Syah masih berada di Afghanistan. Peperangan telah timbul sejak zaman pemerintahan Dawud. Seorang tokoh nasionalis demokrat dari negeri Afghan sendiri. Kemudian peperangan tersebut terus berlanjut dalam masa pemerintahan tiga putra Afghan, yakni Taraqi, Hafdzul La'in (Si Hafizh yang terkutuk, namun nama sebenarnya adalah Hafizhullah Amin) dan Babrak Karmal. Semuanya dari Afghan. Dan jihad yang tegak

sekarang ini telah tegak sejak hari pertama ditegakkannya Agama Allah di permukaan bumi untuk menerapkan syari'at Muhammad saw di atas bumi Afghanistan.

Perlu kalian mengerti bahwa kami mengkafirkan Zhahir Syah dengan hukum kafir yang mengeluarkan ia dari agama Islam, sebagaimana kami mengkafirkan Babrak Karmal dengan hukum kafir yang mengeluarkanya dari agama Islam. Harus tertanam dalam benak kalian … menancap kuat di hati kalian dan berjalan dalam urat nadi kalian, bahwasanya tidak ada perbedaan antara Zhahir Syah, yang menggerakkan tentara pemerintah guna memaksakan kewajiban membuka tutup muka bagi kaum wanita terhadap penduduk Kandahar sehingga menyebabkan kematian ratusan warganya, dengan Babrak Karmal yang memerangi Islam!!! Yang ini memerangi Islam dan yang itu juga memerangi Islam … tidak ada perbedaan antara Zhahir Syah yang memberlakukan undang-undang "Hukuman bagi pencuri adalah kurungan penjara selama dua bulan." Dan meninggalkan firman Rabbul 'Izzati :

"Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri potonglah tangan keduanya …" **(QS. Al-Maidah : 38)**

Tak ada perbedaan antara Babrak Karmal dengan Zhahir Syah yang merubah apa yang telah difardhukan Allah, menghalalkan apa yang diharamkan Allah dan mengharamkan apa yang dihalalkan Allah. Kaidah ini telah menjadi kesepakatan di kalangan para fuqaha', yakni : *"Barangsiapa yang menghalalkan yang haram, maka dia telah kafir berdasarkan ijma'. Dan barangsiapa mengharamkan yang halal, maka dia telah kafir berdasarkan ijma'."*

Kata Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah : *"Barangsiapa menghalalkan memandang –wanita--, maka dia telah kafir berdasarkan ijma'. Dan barangsiapa mengharamkan roti, maka dia telah kafir berdasarkan ijma'."*

Ketika bangsa Tartar bermaksud memberlakukan undang-undang Ilyasiq –hukum perdata dan pidana yang dibuat oleh Jenghis Khan--, maka para ulama mengangkat Ilyasiq dengan tangan mereka dan bertanya : "Apa ini?" Mereka menjawab : "Ilyasiq." Lalu mereka mengatakan : "Barangsiapa menghukumi dengan pedoman kitab ini, maka sesungguhnya dia telah kafir. Dan barangsiapa berhukum kepadanya, maka sesungguhnya dia telah kafir."

Berdasarkan Ibnu Katsir dalam kitabnya Al-Bidayah wan Nihayah –silakan anda merujuk pada juz 13 hal 118 : "Barangsiapa meninggalkan syari'at yang muhkam –tegas dan jelas—yang diturunkan kepada Muhammad bin Abdullah dan kemudian berhukum kepada syari'at-syari'at lain yang telah dimansukhkan /d ihapuskan, maka sesungguhnya dia telah kafir. Lalu bagaimana dengan orang yang berhukum kepada Ilyasiq dan mendahulukannya atas syari'at Allah?!! Maka tidak diragukan lagi bahwa orang yang beruat demikian ini telah kafir berdasarkan ijma' kaum muslimin …. Tidak diragukan lagi bahwa orang itu telah kafir berdasarkan ijma' (kesepakatan) kaum muslimin.

Perlu diketahui bahwasanya tidak ada perbedaan antara orang yang mengatakan : "Hukuman bagi seorang pezina adalah kurungan penjara selama enam bulan." dengan orang yang mengatakan bahwa shalat 'Ashar adalah tiga reka'at. Tak ada perbedaan apapun antara kedua orang tersebut. Yang satu kafir berdasarkan ijma', yang lain juga kafir berdasarkan ijma'.

Maka hendaknya orang-orang yang membela Zhahir Syah mengetahui bahwasanya mereka adalah orang-orang yang tidak mendapat pertolongan, dan mereka kembali dalam keadaan murtad dan dikalahkan. Zhahir Syah dan Babrak Karmal, kedua-duanya adalah satu/sama. Zhahir Syahlah yang menanamkan bibit komunisme di negeri Afghanistan.

Soal rezeki, maka perkara ini berada di tangan Rabbul 'Alamin. Adapun soal kemenangan, maka ia datang dari sisi Rabbul 'Alamin. Soal senjata, maka ia dari sisi Rabbul 'Alamin. Dan soal kesempatan yang tersedia, maka itu juga dari sisi Rabbul 'Alamin, tidak ada campur tangan seorang manusiapun dalam persoalan tersebut.

"Katakanlah:"Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai ilah) selain Allah, mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat zarrahpun di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai suatu sahampun dalam (penciptaan) langit dan bumi …" **(QS. Saba' : 22)**

Sesungguhnya Amerika tidak punya satu zarrahpun saham kekuasan terhadap makhluk-makhluk Allah …. Amerika tidak mempunyai satu zarrahpun saham atas pasir atau debu dari bumi Afghanistan. Amerika … Britania … Barat … tekanan negara-negara dunia … plot dan komplotan politik …. Ini semua tidak berarti sedikitpun di hadapan sikap tawakkal kepada Allah dan rasa percaya kepada-Nya. Maka dari itu, hendaklah orang-orang yang bermaksud kembali dari luar negeri untuk memetik buah jihad di Afghanistan itu mengetahui, bahwa jika mereka ingin kembali maka mereka harus memulai dari titik yang sama dari titik yang menjadi permulaan jihad … hendaknya mereka memulai dari titik tersebut. Jadi jangan hanya ingin memetik keuntungan tanpa mau mengeluarkan pengorbanan.

G. ORANG-ORANG YANG MENGADAKAN PERSEKONGKOLAN JAHAT TERHADAP JIHAD AFGHAN

Sesungguhnya orang-orang yang mendukung dan mencintai Zhahir Syah, maka saya khawatir mereka telah keluar dari millah. Saya khawatir mereka telah keluar dari agama Islam, mereka, berdasarkan nash syar'i, merupakan kaum yang kerjanya memperlemah, menghasut dan berlambat-lambat / menghalang-halangi orang daripada jihad. Apa hukum mereka? Hukum mereka adalah :
"Jika mereka berangkat bersama-sama kamu, niscaya mereka tidak menambah kamu selain dari kerusakan belaka, dan tentu mereka bergega-gegas maju ke muka di celah-celah barisanmu, untuk mengadakan kekacauan di antaramu; sedang di antara kamu ada yang amat suka mendengarkan perkataan mereka." **(QS. At-Taubah : 47)**
Di antara kaum muhajirin yang lemah pendiriannya suka mendengarkan propaganda-propaganda mereka :
Tidakkah cukup pengorbanan yang amat besar ini?! Tidakkah cukup darah yang tumpah dari saudara-saudara kita?! Tidakkah cukup banyaknya janda yang berada di sekeliling kita?!
Lalu di antara mereka ada yang mempercayai ocehan burung-burung gagak yang berada di setiap tempat itu, bahwa kembalinya Zhahir Syah lebih badik daripada mengungsi di negeri orang.
Mereka yang mengajak dan meminta supaya Zhahih Syah kembali ke Afghanistan, maka sesungguhnya mereka sama sekali tidak pernah melepaskan satu butir pelurupun kepada musuh.
Sesungguhnya yang berhak menetapkan perjalanan Afghanistan adalah mereka, para komandan mujahidin yang berada di atas bumi pansir, di atas wilayah Paktia, di atas wilayah Mazar Syarif, di atas wilayah Parwan, di atas wilayah Herat …. Ahmad Syah Mas'ud, Jalaluddin Al-Haqqani, Dzabihullah –Allah telah mewafatkannya--, Muhammad 'Ilmun dan yang lain … merekalah orang-orang yang mempunyai hak bericara, merekalah orang-orang yang mempunyai hak memutuskan.
Adapun orang-orang yang kerjanya memperdagangkan kehormatan dan darah kaum muslimin, orang-orang yang hendak menegakkan kekuasaan tuan-tuan mereka di atas tulang belulang dan serpihan daging para syuhada', maka tak ada kata apapun yang berhak mereka kedepankan.

"Maka jika Allah mengembalikanmu kepada satu golongan dari mereka, kemudian mereka meminta ijin kepadamu untuk keluar (pergi berperang), maka katakanlah: "Kamu tidak boleh keluar bersama-samaku selama-lamanya dan tidak boleh memerangi musuh bersamaku. Sesungguhnya kamu telah rela tidak pergi berperang kali yang pertama. Karena itu duduklah (tinggallah) bersama orang-orang yang tidak ikut berperang." **(QS. At-Taubah : 83)**

Oleh karena mereka rela tinggal diam tidak ikut berjihad pada kali yang pertama, maka mereka tidak diperolehkan ikut berperang bersamanya untuk selama-lamanya. Lalu bagaimana dengan orang-orang yang tidak pergi berperang untuk selama-lamanya? Sesungguhnya orang-orang munafik itu tidak berperang melainkan sedikit/sebentar saja.

"Dan mereka tidak mendatangi peperangan melainkan sebentar saja." **(QS. Al-Ahzab : 18)**

Bagaimana dengan orang-orang yang tidak pernah sekalipun ikut dalam peperangan?

Tak seorangpun punya hak untuk memutuskan persoalan Afghanistan dengan suatu bentuk solusi/pemecahan yang tidak diridhai oleh Rabbul 'Izzati dan orang-orang beriman. Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla adalah sumber hukum, firman-Nya adalah merupakan kata pemutus, dan syari'at-Nya adalah titah bagi seluruh manusia.
Firman Allah :
"Dan hendaklah kamu memutuskan perkara diantara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kemu mengikuti hawa nafsu mereka. Dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan musibah kepada mereka disebabkan sebagian dosa-dosa mereka. Dan sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik. Apakah hukum jahiliyah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih daripada (hukum) Allah bagi oang-orang yang yakin?" **(QS. Al-Maidah : 49-50)**

Jalaluddin Al-Haqqani bercerita padaku, katanya : "Suatu ketika bekal makanan yang kami punyai habis. Lalu sesudah shalat shubuh, saya duduk di tempat peshalatan. Hati saya sedih dan berduka memikirkan nasib mujahidin yang tidak menemukan sesuatu untuk dimakan. Mendadak ada suara bisikan yang mengiang di atas pundak saya. Suara itu mengatakan : "Sungguh Allah telah memberimu rezki sebelum engkau berjihad di jalan-Nya. Apakah mungkin Dia akan melupakanmu, padahal engkau telah pergi berperang di jalan-Nya?" Jalaluddin melanjutkan ceritanya : "Kemudian suara bisikan itu mengatakan padaku : "Berdirilah, sesungguhnya ada beberapa binatang sembelihan yang tergantung di atas pohon Anu –pohon yang belum diketahui namanya—kemudian Jalaluddin melanjutkan : "Dan ternyata memang betul, ada beberapa binatang sembelihan tergantung di atas pohon yang kulihat ketika aku tengah terkantuk."
…. Beberapa kali mujahidin dikepung musuh hingga mereka terputus dari logistik dan suplay makanan. Di Mazar Syarif, pasukan Rusia dikepung oleh mujahidin. Ini terjadi dua bulan yang lalu –Saat itu mujahidin hampir kehabisan amunisi dan bekal makanan—sementara pasukan Rusia yang terkepung juga hampir kehabisan bekal makanan. Lalu mereka minta bantuan dari Markas Pusat Komunis. Selang beberapa hari kemudian datanglah beberapa pesawat helikopter menurunkan dua puluh kotak berisi makanan, minuman dan obat-obatan. Delapan belas kotak turun di atas daerah yang dikuasai Mujahidin, sedangkan dua kotak yang lain turun di markas pertahanan pasukan Rusia. Beberapa banyak kali, mujahidin dikepung oleh musuh, lalu mereka berdoa kepada Tuhannya, dan kemudian Allah memberikan rezki kepada mereka dari arah yang tiada mereka sangka-sangka? Beberapa kali sudah amunisi mujahidin habis, namun demikian pertempuran masih terus berkecamuk tanpa mereka sendiri tahu sebab-sebabnya, mereka tidak melihat bayangan di atas bumi, mereka mendengar ada suara namun tak melihat seorangpun. Dan ini tidak hanya terjadi di satu daerah saja.
"Dan tidak ada yang mengetahui tentara Tuhanmu melainkan Dia sendiri." **(QS. Al-Muddatsir : 31)**
Maka bertakwalah kamu kepada Allah … bertakwalah kepada Allah –wahai para mujahid--, melangkahlah dan terapkanlah syari'at Allah. Dan sekali-kali tidak akan menimpa kalian, melainkan apa yang telah ditetapkan Allah atas kalian.
"Barangsiapa bertakwa kepada Allah, niscaya Allah akan mengadakan jalan keluar baginya, dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya.
Perlu diketahui, bagi kami tidak ada perbedaan antara Zhahir Syah, Taraqi, Muhammad Yusuf dan Babrak Karmal. Semuanya sama. Semuanya ikut andil dalam menanamkan benih komunisme dan dalam menegakkan komunis di bumi Afghanistan.
Zhahir Syah beserta para menteri dan perdana menterinya, merekalah yang menyediakan/membuka jalan bagi ajaran komunis. Anaheta Ratib Zad tidak akan muncul, Babrak Karmal tidak akan muncul dan Hafizh (Al-La'in) tidak akan muncul dalam majlis parlemen kalau bukan karena

bantuan Zhahir Syah dan orang-orang semacam dia yang mengangkat posisinya dan memberikan idzin baginya untuk menyebarkan ajaran komunis di negeri Afghanistan. Zhahir Syahlah yang memberi rekomendasi kepada partisan-partisan komunis untuk menerbitkan surat kabar. Satu di antaranya adalah surat kabar "Ar-Rayah/bendera" milik Taraqi, pemimpin komunis yang berporos kepada komunisme Rusia dan satunya lagi adalah surat kabar "Khalq", surat kabar partai komunis yang berporos kepada komunisme China. Zhahir Syah, Muhammad Yusuf, Shammad Hamid, Fulan, Fulan dan Fulan …. Ini adalah nama-nama yang menjadi sebutan mereka. Allah tidak menurunkan kekuasaan apapun kepada mereka.
Mereka adalah orang-orang yang menanamkan benih komunisme. Merekalah yang memeliharanya sehingga komunisme bisa berdiri di atas kakinya. Dan akhirnya benih itu tumbuh membesar. Tatkala anjing-anjing yang mereka pelihara menjadi besar, maka akhirnya anjing-anjing tersebut memangsa mereka.
"Barangsiapa yang bertaqwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan ke luar, dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya." **(QS. At-Thalaq : 2-3)**

1) Diriwayatkan oleh Ahmad dalam Musnadnya. Lihat Buku Tafsir Ibnu Katsir juz IV hal : 593
2) Shahih Al-Jami' Ash-Shaghir no. 5254
3) Shahih Al-Jami' Ash-Shaghir no. 7957
4) Salah satu di antaranya riwayat hadits yang terdahulu. Yang ii adalah shahihnya.
5) HR. Al-Bukhari
6) Dengan lafazhnya "Suara Abu Thalhah dalam pasukan adalah lebih baik daripada seribu orang."
7) Shahih Al-Jami' Ash-Shaghir no. 7111
8) Di antara hadits-hadits yang menerangkan tentang akhir zaman. Tersebut dalam kitab "Al-Fitan wal Mulaahim."
9) HR. Al-Bukhari
10) Shahih Al-Jami' Ash-Shaghir no. 1068

Zuhud Terhadap Dunia

Sesungguhnya segala puji milik Allah, kami memuji-Nya, meminta pertolongan kepada-Nya dan minta ampunan kepada-Nya. Dan kami berlindung diri kepada Allah dari kejahatan diri kami dan dari keburukan amal-amal kami. Barangsiapa diberi petunjuk Allah maka tidak ada yang dapat menyesatkanny. Dan barangsiapa disesatkan Allah, maka tidak ada yang dapat menunjukinya. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan kecuali Allah saja tiada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya; telah menyampaikan risalah, menunaikan amanah dan menasehati umat. Mudah-mudahan Allah melimpahkan kesejahteran dan keselamatan kepada junjungan kita Muhammad, serta kepada keluarga dan sahabat-sahabatnya.
Adapun kemudian
Wahai saudara-saudaraku … Assalamu'alaikum warahmatullah wa barakatuh (mudah-mudahan keselamatan, rahmat dan barakah Allah dilimpahkan atas kalian). Kami berharap mudah-mudahan Allah menerima amal baik kita semua. Kami berharap semoga Allah 'Azza wa Jalla mengaruniakan keikhlasan, keistiqamahan dan keteguhan kepada kami dan kalian. Kami berharap mudah-mudahan Allah 'Azza wa Jalla melapangkan dada kita untuk menerima keimanan, pokok-pokoknya dan cabang-cabangnya dan membuat hati kita cinta kepada keimanan dan benci kepada kekafiran, kefasikan dan kedurhakaan dan menjadikan kita tergolong di antara orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus.

A. NIKMAT BESAR

Di antara nikmat terbesar yang diberikan Allah kepada manusia adalah membuat hatinya cinta untuk melakukan ibadah. Ini adalah nikmt terbesar yang didapatkan oleh seorang hamba. Maka dari itu

berdoalah selalu agar Allah ‘Azza wa Jalla menjadikan hatimu dan dadamu cinta kepada keimanan. Dahulu para sahabat selalu berdoa dengan “Allahumma ij’al hubbaka wa hubba rasuulika wa hubbal A’mala bidiinika ahabbal a’maali ilaa quluubinaa” artinya : *Ya Allah, jadikanlah kecintaan kepada-Mu, kecintaan kepada Rasul-Mu dan kecintaan beramal dengan –tujuan—agama-Mu sebagai amalan yang paling disukai hati kami.”*

“Tiga perkara yang barangsiapa ada di dalamnya akan merasakan manisnya iman. Di antaranya: Benci kembali kepada kekufuran sebagaimana ia benci dilemparkan ke dalam neraka.”

Sebenarnya … jiwa manusia diciptakan Allah dalam keadaan baik, dalam keadaan fitrah. Akan tetapi jiwa tersebut terkondisikan oleh adat kebiasaan dan terbentuk oleh tradisi-tradisi yang mempengaruhi pertumbuhannya sejak dari bayi.

Tumbuh dewasa anak-anak di lingkungan kita

Mengikuti apa yang dibiasakan oleh ayah bundanya.

Jiwa manusia menjadi tergantung secara berangsur-angsur terhadap segala hal yang biasa ia lakukan. Maka ketika kebiasaan itu harus diberhentikan, terasa beratlah baginya.

Nikmat paling besar yang didapatkan seorang hamba adalah jika Allah mengaruniakan padanya rasa cinta beribadah. Oleh karena itu Umar bin Khatthab r.a. pernah mengatakan : “Sesungguhnya bagi hati ada saat menghadap dan ada saat berpaling. Apabila hati dalam keadaan menghadap, maka pergunakanlah ia untuk mengerjakan nawafil (amalan-amalan sunnah). Dan apabila hati dalam keadaan berpaling, maka pergunakanlah ia untuk mengerjakan faraidh (amalan-amalan wajib).”

Bagaiamana halnya jika amalan yang kita kerjakan adalah fardhu sedangkan ia sebagaimana yang digambarkan Allah ‘Azza wa Jalla (Wa huwa kurhun lakum artinya : padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci)?”

Memang benar berperang itu dibenci oleh hati, akan tetapi ia mudah bagi seseorang yang dimudahkan Allah atasnya –mudah--. Oleh karena itu Rasulullah saw bersabda :

“Siyahah (melancong)nya umatku adalah jihad fie sabilillah.” 2)

Rasulullah saw dalam sebuah hadits shahih bersabda :

“Berjihadlah kalian, karena sesungguhnya jihad itu adalah pintu di antara pintu-pintu surga. Allah menghilangkan dengannya kesedihan dan kedukaan hati.” 3)

B. RASA SENANG BERKHALWAT DENGAN ALLAH

Sebenarnya … manusia merasa senang dalam kesendiriannya ini berlaku bagi manusia yang jiwanya baik dan bersih. Sebaliknya jika jiwa itu ada suatu yang mengotorinya, maka kesendirian itu ia rasakan sebagai sesuatu yang menyiksa dirinya.

Karena itu, orang-orang shaleh suka berkhalwat (menyendiri, mengasingkan diri), oleh karena mereka bersama Allah. Adapun orang-orang yang jiwa mereka belum bersih, maka mereka suka bercampur/berhubungan dengan manusia supaya jiwa mereka bisa senang. Kesenangan hati bagi orang-orang shaleh adalah bilamana mereka dapat bermunajat dan berkhalwat dengan Rabbul ‘Alamin. Pada saat mana dia melihat dirinya dalam keadaan beribadah kepada Allah maka pada saat itulah jiwanya senang.

Oleh karenanya, kaum salaf –semoga Allah meridhai mereka—menganggap bahwa qiyamul lail (shalat malam) adalah bagian dari hidup mereka. Bagian dari hidupnya, soalah-olah ia adalah salah satu bagian dari anggota badannya. Adalah seseorang di antara mereka sangat besar penyesalannya apabila sampai terluput dari shalat tahajjud.

Diriwayatkan tentang Tamim Ad-Dari, bahwasanya pernah ia terluput dari shalat tahajud satu malam. Maka dia bersumpah pada dirinya untuk tidak tidur pada malam hari selama setahun penuh.

Sabda Nabi saw

“Barangsiapa tidur malam sampai pagi, maka sesungguhnya setan telah mengencingi telinganya.” 4)

Oleh karena itu shalat tahajud merupakan bagian dari kehidupan mereka.

Sabda Nabi saw :

“Kerjakanlah shalat tahajjud, karena sesungguhnya shalat tahajjud itu adalah adat kebiasan orang-orang shaleh sebelum kalian.” 5)

Kebiasaan …. Ya menjadi kebiasaan mereka. Sebagaimana engkau terbiasa makan dua kali atau tiga kali sehari. –kalian makan dua kali atau tiga kali – sebagian di antara manusia ada yang makan lima kali sehari dan sebagian yang lain ada yang makan enam kali sehari!!

Adapun orang-orang salaf –semoga Allah meridhai mereka—mereka makan dua kali sehari. –seseorang makan menurut kadar aktivitsnya. Kita mampunyai aktivitas yang lebih banyak daripada orang-orang salaf--. Mereka makan pada pagi hari dan sore hari. Makan pagi mereka namakan “Shabuh dan makan sore mereka namakan ‘Ghabuq”. Ya hanya dua kali … sedangkan kita menambahnya dengan pekerjaan rutin yang ketiga, sebab pekeraan dan kewajiban kita bertambah banyak daripada pekerjaan dan kewajiban orang-orang salaf!!!

Adapun orang-orang Amerika dan orang-orang Barat, na’udzu billah, mereka makan lima atau enam kali secara rutin dalam sehari. Engkau akan senantiasa melihat mereka makan atau minum. Minuman Pepsi, Cola selalu menempel di pinggir tempat duduk mereka atau di bagian muka mobil mereka. Sehingga apa?! Sehingga Pepsi Cola selalu berada di muka mereka.

Ketika di Amerika, saya melihat salah seorang ikhwan bergaya seperti itu. Dia menaruh gelas dan keranjang makanan di mobil, lalu saya mengatakan : “Barangsiapa hidup di tengah suatu kaum selama empat puluh hari, maka jadilah ia salah seorang di antara mereka.”

Adalah shalat tahajud merupakan bagian dari kehidupan orang-orang salaf. Menjadi suatu kebiasaan dari kebiasaan-kebiasaan mereka. Adalah jihad menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan mereka, kendati fardhu jihad pada masa kehidupan mereka hanyalah merupakan fardhu kifayah. Pada masa kehidupan sahabat, jihad hukumnya adalah fardhu kifayah. Sedangkan jihad dalam masa kehidupan kita sekarang ini adalah fardhu ‘ain.

Jika engkau masuk kota Madinah –pada saat itu--, maka engkau tidak akan melihat generasi pertama dari umat ini yang berada di sana melainkan sedikit saja. Lalu di mana gerangan mereka? Mereka melawat ke permukaan bumi, mereka menyebar ke seluruh tempat.

“Siyahah (melawat)nya umatku adalah jihad.”

Benar … seluruh dunia. Mereka menaklukkan dunia seluruhnya –sungguh alangkah menakjubkan kau dapati mereka pada masa pemerintahan Umar berada di Rusia--. Wilayah Samarkand, Bukhara, Thasyqan dan sekitarnya. Wilayah Kasghar dan sekitarnya. Wilayah timur Cina, Moro dan yang lain. Pada masa pemerintahan Umar dan Utsman, kaum muslimin telah sampai di daerah-daerah tersebut. Sungguh menakjubkan !! bagaimana mereka bisa sampai di negeri-negeri itu?!!

Tiap orang di antara mereka senantiasa pergi berjihad, sehingga jihad menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan mereka. Mereka punya anak-anak di Madinah Munawaroh, lalu di mana mereka lahir? Mereka lahir di Madinah Munawwaroh.

Para sahabat pilihan ada di sana, akan tetapi berapa banyak sahabat yang meninggal di Madinah? Di Madinah, sampai sekarang hanya ada satu makam pekuburan saja, yakni kuburan Baqi’.

Para sahabat yang dikuburkan di kuburan Baqi’ –di taman Baqi’—hanya sekitar 257 orang. Jadi lebih kecil dari seper empat ratus persennya, oleh karena mereka yang pergi haji bersama Rasulullah saw sebanyak 114.000 orang. Mereka bertebaran di muka bumi. Tak ada yang dapat melemahkan tekad mereka, baik istri, anak, harta ataupun yang lainnya. Kesederhanaan hidup dan kezuhudan mereka di dunia, menjadikan mereka mencintai jihad dan menjadikan jihad itu mudah bagi mereka.

C. KENDALA-KENDALA

Banyak kendala yang menyebabkan seseorang meninggalkan fardhu jihad. Kendala-kendala itu antara lain ialah anak, istri dan harta.

Sekarang ini, apabila seseorang menikahi wanita –meski ia tergolong Da’iyah besar dan memiliki semangat yang tinggi untuk berjihad dan berperang--, maka ia akan memberikan beberapa persyaratan kepadanya (yakni calon suami) …. Kamar tidur, perabot, rumah, kendaraan dan lain sebagainya … kemudian jika sang lelaki mengatakan : “Saya datang dari bumi jihad. Saya menikahi dan kemudian akan kembali lagi ke sana. Bagaimana pendapatmu ? …. Demi Allah saya tidak bisa hidup sendiri di sini, lantas pergilah ia bersama istrinya ke Pesawar, seminggu berlalu tak ada apa-

apa. Namun dua minggu kemudian muncul problem. Istrinya mengeluh dan mengatakan padanya, "Demi Allah, aku rindu tanah air, aku rindu keluarga di sana." Maka demikianlah di manapun ia berada selalu membikin dia payah dan repot …. Bagaimana pendapat kita tentang wanita yang mau tetap tinggal di Pesawar … hidup di Pesawar … segala macam dia miliki. Makanan, daging, buah-buahan dan segala sesuatu. Kenapa demikian?!! Oleh sebab jiwanya telah terlanjur lekat dengan kebiasaan-kebiasaannya titik!!!

Tetangga-tetangganya lebih ia cintai daripada tetangga-tetangga barunya yang datang untuk melaksanakan fardhu jihad dari Rabbul 'Alamin –jiwanya belum dapat melepaskan diri dari sangkar kehidupannya selama ini sangkar kehidupan yang mengurung dirinya …. Sangkar adat dan tradisi-. Sejumput pasir di Jeddah atau di Riyadh lebih ia cintai daripada bumi jihad. Kota Oman, Kuwait, Qahirah dan seterusnya lebih ia cintai. Mengapa demikian? Sebab hatinya belum benar-benar dicintakan kepada keimanan. Maka akhirnya jadilah seorang lelaki berada di antara siksaan wanita yang diperistrinya dan siksaan batin yang mencelanya karena ia meninggalkan kewajiban jihad.

Kebanyakan manusia tidak mengetahui bahwa berpangku tangan dari kewajiban jihad dosanya adalah seperti dosa orang yang meminum arak. Permisalannya seperti permisalan orang yang mencuri. Ibnu Taimiyah Rahimahullah, dalam kitabnya Majmu' Al-Fatawa –kalau tidak salah pada jilid 15 hal : 313—mengatakan : *"Para penjudi, para peminum arak, para pezina dan orang-orang yang meninggalkan jihad dicampurkan satu dengan yang lainnya dan diberikan pada mereka satu macam hukum. Orang yang meninggalkan jihad tempatnya adalah di antara orang-orang yang mencuri dan di antara orang-orang yang meminum khamr."*

Tak pernah dalam suatu kurun waktu, kewajiban jihad atau fardhu jihad menjadi kewajiban yang dirasakan terlalu amat berat seperti waktu sekarang ini. Pada masa kehidupan orang-orang salaf, jihad merupakan perkara yang biasa bagi mereka. Mereka juga mempunyai anak, mereka juga punya istri. Namun mereka tidak akan segan-segan menthalaq istrinya, jika mereka menghalang-halangi langkahnya menuju jihad … engkau suka hidup seperti ini atau tidak? Engkau mau tinggal di Madinah saja? Silakan … saya akan pergi berjihad. Maka jika sang istri membantah perkataannya atau menghalang-halangi kemauannya untuk pergi berjihad, maka rumah orang tuanya ada (maksudnya dia bisa mengembalikan istrinya ke rumah mertuanya) … dan thalak ada (maksudnya dia berhak menthalaknya) … satu kalimat "Aku thalak engkau." Selesai permasalahan. Oleh karena perkawinan pada saat itu tidaklah terlalu bertele-tele dan berbelit-belit. Harus ada ranjang pengantin …. Ada kamar tidur … ada mobil Mercedez dan mobil bukan Mercedez dan lain sebagainya. Adalah masalah-masalah pernikahan saat itu tidak serumit dan semahal sekarang. Malahan ada di antara mereka yang perkawinannya hanya dengan mahar cincin besi seharga tiga Dirham.

Seluruh Ummahatul Mukminin, diperistri Rasulullah saw dengan mahar tidak lebih dari 500 Dirham. Tak ada seorangpun di antara mereka yang maharnya lebih dari 500 Dirham. Katakanlah 1 Dirham sama degan 3,2 gram perak. Maka 500 Dirham berarti sekitar 1.600 gram perak. Taruhlah misal : 1 gram perak harganya 10 Riyal. Maka 16.000 Riyal adalah mahar Ummahatul Mukminin yang termahal. Menurut perhitunan kita sekarang 1.600 x 10 = 16.000 Riyal adalah masalah yang mudah. Dan itu adalah mahar termahal yang diberikan Nabi saw kepada salah seorang istrinya.

Adalah Rasulullah saw pernah bersabda :

"Tuntutlah –mahar--, meskipun hanya sekedar cincin besi." 6)

Masalahnya amatlah mudah sekali. Nikah mudah, cerai mudah, hidup juga mudah, bahkan sangat mudah sekali. Kita sendirilah yang sebenarnya mempersulit urusan-urusan kita, sehingga kita lalaikan ibadah jihad.

D. PONDASI BESAR

Dunia dan jihad tidak akan pernah saling bertemu. Semakin engkau berlapang-lapang dengan dunia, maka semakin merintangi uruan-urusan jihadmu. Semakin bertambah kemewahan hidupmu, maka semakin bertambah pula keenggananmu pergi berjihad. Kemewahan adalah musuh jihad. Berlapang-lapang dalam soal duniawi adalah musuh jihad. Gaya hidup jetset adalah musuh jihad. Zuhud adalah pondamen besar yang menjadi landasan sehingga jihad bisa tegak di atasnya.

Memang benar, kesederhanaan akan banyak membantumu dalam melaksanakan kewajiban jihad. Banyak membantu dalam jihad. Oleh karena itu, tidaklah sia-sia kalau Rasulullah dan para sahabat menjadikan sikap zuhud sebagai salah satu kebiasaan kehidupan mereka.

(Tak pernah keluarga Muhammad merasakan kenyang dari roti Sya'ir –jenis gandum—sampai dua hari berturut-turut) 7)

Kenapa sampai demikian? Bukankah beliau memperoleh bagian seperlima dari hasil ghanimah dan seperdualima dari ghanimah perang Khaibar adalah haknya? Kenapa demikian? Kenapa keluarga Muhammad tidak pernah kenyang dari roti Sya'ir selama dua hari berturut-turut? Berkata 'Aisyah : "Kami tidak pernah merasa kenyng dari buah korma melainkan sesudah penaklukan Khaibar." Kenapa demikian? … Ketika Rasulullah saw wafat, maka tidak ada di dalam rumahnya kecuali sedikit Sya'ir (jenis gandum), sedangkan baju besinya masih tergadai pada seorang Yahudi sebagai jaminan hutangnya sebanyak 30 Sha' … ya tergadai pada seorang Yahudi!!!

Apabila seseorang memikirkan nash hadits ini, maka ia akan mengatakan : "Mengherankan sekali, di mana gerangan para sahabat waktu itu? Di mana letaknya kemurahan hati mereka? Di mana kemurahan hati yang dimiliki Utsman dan Abdurrahman bin Auf? Mereka telah memaksa diri Rasulullah saw untuk pergi kepada seorang Yahudi dan meminjam padanya dengan menggadaikan baju besinya.

Memang benar, nash tadi menunjukkan bahwa para sahabat tidak memberi dan bermurah hati kepada Nabi saw, akan tetapi yang sebenarnya beliau tidak memberitahukan hajatnya kepada seorangpun. Seandainya beliau minta pinjaman kepada Abdurrahman atau Utsman atau yang lain, maka sudah dapat dipastikan bahwa mereka tidak akan minta pengganti apapun kepada beliau. Sementara Rasulullah saw sendiri lebih senang meminjam meski kepada seorang Yahudi atau menyerahkan baju besinya sebagai jaminan sehingga dengan demikian beliau tidak meminta sesuatu kepada seorangpun. Kenapa begitu? Karena 'Izzah (kemuliaan, tak mau dihinakan merupakan salah satu pilar dari pilar-pilar jihad. Dan zuhud adalah salah pilar dari pilar jihad. Orang yang hina tidak akan berani berjihad. Kemuliaan diri adalah sangat penting. Penting buat jihad.

Oleh karena itu, para sahabat pilihan dahulu di minta bai'at (janji)nya oleh Rasulullah saw …. Janji apa? Agar mereka tidak meminta sesuatu kepada orang lain. Di antara mereka terdapat Abu Bakar, terdapat pula Tsauban Maula Rasulullah saw. Adalah salah seorang di antara mereka yang terjatuh cambuknya ketika sedang menunggang kuda. Maka ia turun dan mengambilnya, padahal ada banyak orang di sekitarnya. Pernah suatu ketika cambuk yang dipegang Abu Bakar jatuh di saat dia sedang menunggang kuda. Maka ia turun dan kemudian mengambil cambuk yang jatuh itu … lalu orang-orang yang kebetulan berada di sekitarnya mengatakan : "Wahai Khalifah Rasulullah, sebenarnya cukup kami yang mengambil cambuk itu untukmu sebab kami ada di bawah sehingga lebih gampang mengambilnya." …. Namun apa jawaban Abu Bakar? Dia menjawab : "Kami telah membuat janji dengan Rasulullah saw untuk tidak meminta sesuatu apapun kepada manusia."

"Izzah …. Tidak bergantung kepada semua manusia …. (Janganlah engkau menggantungkan sesuatu meminta-minta kepada manusia meskipun hanya sekedar serpihan batang siwak). Makanlah kayu ini ….. kayu siwak. Jangan meminta kepada manusia. Demi Allah, sekiranya kita telah melepaskan ketergantungan kita kepada manusia, maka bagaimana mungkin kita bisa menunduk? Apa yang membuat manusia tunduk dan merendahkan dirinya di hadapan para penguasa atau Thaghut? Apa yang menjadikan mereka berlaku demikian? Bukankah karena khawatir terhadap gaji?? Tentu saja!!

E. <u>**TAKUT TERHADAP KELANGSUNGAN HIDUP**</u>

Non pegawai/aparat tidak mendapatkan gaji dari pemerintah, maka mereka tidak takut intel. Namun sebaliknya dengan para pegawai negeri, mereka selalu dihantui rasa kekhawatiran. Mereka takut menyampaikan kebenaran karena takut akan dipecat, atau tidak dinaikkan pangkat dan sebagainya.

Boleh jadi salah seorang di antara mereka mengatakan –dan ini mewakili opini umum-- : "Sekarang gaji saya sebulan 10.000 Dirham. Jika saya dipecat, maka dari mana saya bisa mengeluarkan uang seratus Dirham?" karena itu ia menundukkan diri sepanjang hidupnya. Tak pernah sekalipun

menyelisihi pemerintah kendati ia diperintah untuk beruat maksiat atau melakukan perbuatan mungkar. Bahkan seandainya mereka memerintahkan padanya : "Bunuhlah orang Islam itu!", maka ia akan melaksanakannya. Gantung orang Islam ini! Maka ia akan menggantungya agar supaya gaji bulanannya tetap ia terima.

Sebaliknya dengan orang Islam yang bukan pegawai negeri. Ia orang yang independen, tidak tergantung kepada manusia. Apakah ia meminta-minta kepada manusia? Tidak, ia tidak minta-minta kepada manusia. Sekarang seandainya saya mengatakan kepada orang Suria : Hafizh Asad mencari-carimu dan bertanya tentang dirimu." ---meski ia berada di sini—tetap saja merasa takut. Akan tetapi jika seandainya saya katakan kepada orang Afghan : "Hafidz Asad bertanya tentang dirimu." Demi Allah, apa maunya Hafizh Asad?! –maka jawabannya akan selalu demikian –pent.)

Dalam Muktamar Islam di Kuwait, seorang delegasi dari Libya datang menemui utusan Mujahidin Afghan. Kata delegasi tersebut kepada Syaikh Sayyaf : "Kalian melatih pemuda dan kemudian mengirimkannya ke Libya untuk membunuh Kolonel (Ghadafi)." Maka Syaikh Sayyaf menjawab : "Benar! Ketika kalian hendak membunuh pemuda-pemuda muslim, maka kalian sengaja mengatur rencana tersebut lebih dahulu. Sekarang saya singkat saja, kalian menuduh mereka pergi ke Afghanistan untuk turut serta berjihad." Kebetulan Syaikh Yunus Khalis saat itu ikut hadir. Dia bertanya kepada rekan-rekannya : "Apa maunya orang ini?" Mereka menjawab : "Orang ini mengatakan bahwa kita melatih pemuda-pemuda Libya dan mengirimkan mereka kembali untuk membunuh Ghadafi." Habis mendengar keterangan tersebut, Syaikh Yunus Khalis mengatakan kepada orang tadi : "Demi Allah, kami tak tahu di mana Ghadafi! Kami tak tahu tentang kamu! Kami punya problem intern yang menyibukkan diri kami sendiri. Pergilah anda!!"

Tatkala kami hendak menulis tentang Syahid dari Suria, maka kami diprotes. "Jangan tulis namanya yang asli dan jangan anda sebarkan potretnya." Orang Afghan bergambar dengan senjata Dasaka (DScK) dan bergambar dengan senjata RPG dan berkata : "Sebarkanlah! Kenapa demikian? Sebab orang Afghan tidak punya keperluan dengan Hafizh Asad sedangkan orang Suria punya keperluan dengan Hafizh Asad. Mereka memerlukan dokumen dari Hafizh Asad, dokumen yang bernama PASPORT.

Jika demikian kebutuhan kita kepada manusia itulah yang menjadikan kita merendah kepada manusia. Bukankah demikian? Tentu saja!

Sekarang tentang orang-orang Irak … ceritakan tentang Sadam padanya, tentu ia akan gemetar ketakutan begitu mendengar namanya disebut … kenapa demikian? Sebab ia menyangka pada suatu masa kelak, walau sesudah lewat 100 tahun –karena ia berfikir Sadam hidup 233 tahun—ia akan kembali lagi ke Irak dan ia akan dihukum dan disiksa Sadam. Ia merasa takut walau berada ribuan mill jauhnya dari Sadam.

Orang-orang Yordania juga takut membicarakan Raja Husain … kenapa? Takut atas dokumen tersebut.

Jika demikian, hajat itu berperanan penting dalam membuat hina dan mulianya seseorang … jika seseorang tidak menghajatkan sesuatu dan tidak menghendaki sesuatu dari mereka, maka akan selesailah persoalan .. ia akan menjadi orang merdeka jika saya katakan kepada orang Afghan : Raja Husain jengkel kepadamu." "Demi Allah seandainya semua penguasa mengikutinya, namun apa peduliku!"

Jangan …. Jangan meminta! Jangan meminta sesuatu kepada manusia. Anjing mendapatkan roti (makanan) di atas tong-tong sampah. ---kenapa kita harus meminta-minta?—

Berkata Imam Asy-Syafi'i dalam sebuah sya'ir :

"Aku, jika aku hidup, maka aku tidak akan kekurangan makan
dan jika aku mati, maka aku tidak akan kehilangan tempat penguburan
Keinginanku adalah keinginan para raja dan jiwaku adalah jiwa yang merdeka
Yang menganggap kehinaan bak kekufuran

Jika manusia merasa dirinya cukup dan tidak menghajatkan kepada orang lain maka dia akan mulia dan berani berjihad. Sebaliknya, jika manusia punya ketergantungna dan masih memerlukan orang

lain, maka ia akan menjadi hina. Menghinakan dirinya kepada mereka dan tidak mampu memberontak, karena jiwanya risau dan terkekang.
Inilah sekelumit kisah tentang Abu Dzar. Siapakah orang yang mau mempedulikan Abu Dzar r.a. ? suatu ketika salah seorang sahabat atau tabi'in masuk rumah Abu Dzar. Dan tidak menemukan sesuatu di sana … hai Abu Dzar!" katanya. "Ya, saya." Jawabnya. Sahabat tadi bertanya : "Mana barang-barangmu?" -dia tidak memiliki apapun, baik tempat tidur ataupun kasur- Abu Dzar menjawab : "Saya telah memindahnya ke tempat tinggal yang kedua." Namun sahabat tadi memprotes seraya mengatakan : "Akan tetapi engkau hidup di suatu tempat tinggal yang mesti ada sesuatu di dalamnya." Abu Dzar menjawab : "Akan tetapi pemilik tempat tinggal itu tidak menghendaki aku terus menetap di situ, dan Dia akan mengeluarkan aku." Urusan dunia sama sekali tidak membuatnya susah dan khawatir … tak ada sesuatu yang membuat ia susah dan perduli. (Maksudnya dalam urusan-urusan dunia, pent.)
Suatu ketika Muslim bin 'Aqil jatuh sakit. Lalu Ubaidullah bin Ziyad menjenguknya. "Ubaidullah adalah thaghut (penguasa lalim yang melampaui batas) yang membunuh Husain r.a. Dia adalah panglima pasukan Yazid bin Mu'awiyah di Irak –laa haula walaa quwwata illaa billaah—Negeri Irak ini selalu diuji, selalu diuji dengan berbagai musibah sejak datangnya fajar Islam sampai sekarang.
Tak ada kawasan negeri Arab yang mengecap kejadian-kejadian tragis serta tertimpa berbagai cobaan dan musibah sepersepuluhnya atau seperempatnya atau setengahnya dari cobaan dan musibah yang pernah menimpa negeri Irak … musibah kaum Syiah, Mu'tazilah, Qadariyah, Jabariyah, Khawarij, berbagai pembantaian, peperangan dan sebagainya.. kemudian akhirnya Rabb kita menguasakan negeri tersebut kepada Saddam. Ini adalah bencana besar di antara bencana-bencana besar yang melanda dunia!!
Ya bencana, bencana paling besar. Pemuda yang tidak ikut perang mereka bunuh. Mayatnya tidak mereka serahkan kepada keluarganya melainkan sesudah keluarga pemuda tersebut membayar harga peluru yang membunuh anak mereka … memang benar, mereka harus menerima jasad mayat tersebut dengan gembira. Jika mereka tidak gembira, maka mereka akan dipenjara. Demi Allah, itu betul-betul musibah dari segala musibah.
Singkatnya saya katakan : "Takut akan kelangsungan hidup adalah penyebab yang mencegah dirimu daripada berangkat berperang di jalan Allah, mencegahmu daripada mengadakan perlawatan dan berjihad. Hidup mewah dan royal adalah penyebab yang merintangimu berjihad. Jika tidak, apa yang menjadikan kita …. Yang menjadikan kita tunduk kepada Rusia? Apa yang menjadikan kita tunduk kepada para penguasa Thaghut? Apa? Semua adalah karena kekhawatiran terhadap harta dunia. Kita punya sedikit harta. Lalu kita mencari seseorang yang bisa menjaga kita dan melindungi harta kita. Dan akhirnya kita tunduk kepada mereka dan merendahkan diri di hadapan mereka serta berjalan seperti yang mereka inginkan.
Maka dari itu, kamu harus meninggalkan kesenangan duniawi, kamu harus hidup zuhud, kamu harus hidup sederhana dan memperkecil/memperketat nafkah. Memperkecil nafkah yang kamu belanjakan untuk dirimu sehingga kamu tetap bertahan hidup. Di tingkat kehidupan manapun kamu berada, kamu tetap bisa hidup … jika kamu melihat tingkat kehidupan para sahabat, maka hampir-hampir tidak kamu dapati perbedaan besar di antara mereka … antara rumah tangga Umar bin Al-Khatthab dengan rumah tangga Utsman bin Affan. Yang ini adalah orang terkaya dan yang itu adalah orang miskin. Atau rumah tangga Abdurrahman bin Auf dengan rumah tangga Bilal … hampir-hampir tidak kamu dapati perbedaan yang besar dan menyolok.

F. NOSTALGIA

Pada tahun 1966, kami berada di Kamp Latihan Militer –seperti Kamp Latihan Militer di sini--. Lalu seorang penulis komunis yang telah berpindah ke agama Islam mengunjungi kami. Namanya Muhammad Jalal Kisyk. Dia datang untuk melihat kami secara lebih dekat. Dia tinggal bersama kami selama tiga hari. Makanan kami pada saat itu sederhana sekali, jauh lebih sedikit daripada makanan dalam Kamp Latihan ini …. **Saya ingat, selama empat bulan di Kamp Latihan, saya**

hanya sekali saja merasa kenyang …. Betul, mereka hanya memberikan kami roti setengah potong. Roti Lebanon roti yang tipis lembarannya, yang apabila ditiup akan terbang. Setengah potong pada pagi hari. Lalu berdiri –antri—di depan ceret Zaitun. Setelah dikasih sepuluh bulir, maka kami harus berjalan. Tanpa air teh. Pada waktu itu, ada bersama kami seorang bekas menteri dari Sudan. Namanya Muhammad Shaleh Umar –beliau akhirnya mati syahid--. Muhammad Shaleh sebelumnya adalah seorang menteri di negerinya. Lalu ia tinggalkan dunia dan datang serta hidup bersama kami. Dia minta segelas teh kepada komandan. Namun komandan mengatakan : "Tidak mungkin." Perlu diketahui bahwa orang-orang Sudan tidak suka buah zaitun hijau. Mereka tidak memakannya. Jadi mereka hanya makan roti kering … setengah potong roti.

Yang penting –tentu saja—disiplin berlaku atas semua orang. Atas komandan dan atas tentara.

Demikian pula dalam soal piket jaga, disiplin tersebut tetap berlaku …. Suatu ketika Muhammad Jalal Kisyk kebagian jatah berjaga. Lalu datang seorang dari Amman, dia datang membawa satu kotak apel –sebagai hadiah untuk kami di Kamp Latihan--. Lalu apel tersebut dibagi-bagi. Setiap orang mendapat satu buah apel, adapun Muhammad Jalal Kisyk saat itu sedang berjaga. Maka kawan-kawan mengambilkan satu buah apel untuknya. Ketika diberi apel, ia memandang dengan heran, lalu ia berkata setengah tidak percaya : "Ini khayalan atau kenyataan? Saya sedang bermimpi barangkali …. Sebuah apel di Kamp Latihan ?!" Akhirnya kawan-kawan menjelaskan padaya bahwa ada seorang ikhwan yang datang membawa hadiah itu.

Daging …. Tak ada daging … benar, setiap hari hanya ada kacang Adas, mereka datang membawa roti untuk kami sebulan sekali. Roti itu datang dari Amman –sekarang ibu kota Yordania--. Kemudian dikeringkan di bawah panas terik matahari. Setelah dikeringkan dan menjadi keras, maka roti tersebut dimasukkan ke dalam karung. Kemudian pada setiap waktu makan dibagi-bagikan kepada kami setengah lembar dari roti kering itu. Untuk memecahkan/menumbuk roti kering tersebut, ikhwan-ikhwan terpaksa memakai kayu, sebab roti tersebut sangat keras. Benar, bahkan ada salah seorang ikhwan yang giginya cuil / pecah gara-gara menggigit roti tersebut …. Kalau kalian percaya pada saya, maka kalian melihat pemuda –satu di antara kami— berumur antara 22 sampai 23 tahun, namun gigi mereka rusak gara-gara roti kering itu.

Kalian sekarang di sini betul-betul nikmat …. Yang penting …. Ketika Muhammad Jalal Kisyk mengambil buah apel tadi, ia mengatakan : "Saya percaya bahwa di Kamp Latihan ini ada buah apel!!" kemudian ia berkomentar lebih lanjut : "Demi Allah andaikan dunia Islam hidup seperti kalian, pastilah seluruh dunia dapat kita taklukkan." Ya memang benar …. Separuh roti beberapa biji zaitun. Berapa biayanya ? berapa pengeluaran nafkahnya?

Sekarang ambillah contoh pemimpin jihad Afghan, Hikmatyar. Nafkahnya sebulan 1500 Rupee – yakni sekitar 300 Riyal Saudi Arabia—orang macam ini untuk apa menghajatkan dunia? Orang seperti ini bagaimana mungkin merendahkan diri kepada seseorang di dunia? 300 Riyal di tempat manapun akan mudah didapatkan. Andaikan bekerja dua hari atau tiga hari, seseorang bisa memperoleh 300 Riyal. Taruhlah misal andaikan penguasa-penguasa kita hidup dengan belanja seribu kali lipat saja dari belanja hidup seorang macam Hekmatiyar, yakni 300 x 1000 Riyal. Andaikan pemimpin-pemimin kita hidup dengan belanja 300.000 Riyal tiap bulan, pastilah kita dapat menguasai dunia seluruhnya.

Orang-orang Afghan sekarang, hidup dengan roti dan teh. Jadi sebulan berapa biaya hidup mereka? Orang-orang Afghan yang tinggal di kota Pesawar dan bekerja di kantor-kantor milik orang Arab diberi gaji 800 atau 700 Rupee sebulannya. Dengan 700 Rupee ia hidup dengan seluruh keluarganya. 140 Riyal Saudi sebulan.

Manakala sifat zuhud menjadi ciri/tabiat suatu masyarakat, maka pada saat itulah mereka mampu untuk berjihad. Kemewahan adalah musuh jihad yang pertama.

Dan apabila diturunkan suatu surat (yang memerintahkan kepada orang-orang munafik itu): *"Berimanlah kamu kepada Allah dan berjihadlah beserta Rasul-Nya", niscaya orang-orang yang sanggup di antara mereka meminta ijin kepadamu (untuk tidak berjihad) dan mereka berkata: "Biarkanlah kami berada bersama orang-orang yang duduk."* **(QS. At-Taubah : 86)**

“Dan Kami tidak mengutus kepada suatu negeri seorang pemberi peringatanpun, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata: "Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu diutus untuk menyampaikannya."” **(QS. Saba’ : 34)**

Sekarang, banyak orang-orang baik yang memperlihatkan rasa rindunya kepada jihad … apa yang mencegah mereka datang? Kenapa menteri-menteri di negeri kita tidak mau datang ke sini? Oleh karena gaji menteri sangat tinggi. Kenapa para dokter tidak mau datang membantu kita? Sebab gaji dokter di negerinya sangat tinggi. “Pasien-pasien yang datang ke tempat prakteknya akan mendatangkan keuntungan yang melimpah-limpah baginya. Kenapa direktur perusahaan tidak mau datang ke tempat kita? Karena perusahaannya akan menghadapi kerugian atau jika dia datang pemasukannya (income perusahaan) akan sedikit.

Oleh karenanya, ada sebagian di antara mereka yang bertaubat. Faktor utama yang mencegah mereka melebur ke dalam Islam secara total adalah harta kekayaan mereka.

Ada seorang direktur perusahaan yang bertemu dengan saya –semoga Allah mengampuninya— Saya katakan padanya : “Haram bagimu memakan riba.” –akan tetapi riba telah menjadi bagian dalam kehidupan kaum muslimin sekarang ini— Dia berkata setengah bertanya : “Apa, saya harus meninggalkan riba?” Saya katakan kpadanya : “Andaikan modalmu hanya kembali kepadamu sebanyak 500 Dinar Yordania, kamu harus tetap meninggalkan riba, meski resikonya kamu harus kehilangan seluruh harta perusahaanmu.”

Maka kita harus berlaku zuhud, kita harus mencukupkan diri kita dari segala ketergantungan kepada manusia, tidak minta-minta kepada manusia, kita harus menjaga kehormatan diri kita dengan cara tidak meminta-minta kepada manusia.

Ya … mujahid … --macam kalian—berapa belanja hidupnya? Meski kalian makan daging dua hari sekali –sehari makan sehari tidak atau tiga kali dalam seminggu—dan makan nasi kira-kira tiap hari, dan kadang-kadang makan buah-buahan.

Andaikan kaum muslimin hidup seperti ini, pasti mereka tidak akan tunduk kepada seorang pun selama-lamanya. 10 Rupee atau 12 Rupee –perkiraan maksimal bagi biaya hidup—bagi seorang mujahid seharinya adalah 12 Rupee. Yakni 2 Riyal, harga dua botol Pepsi … pakaian yang kalian kenakan harganya 100 atau 200 Rupee. Kalian perlu dua pakaian dalam setahun, jadi perlu 400 Rupee setahunnya. Pakaian yang saya pakai sejak tiga tahunan ini berapa harganya? 200 Rupee. Kalau saya tetap memakai pakaian ini 400 Rupee setahun--, maka harga itu kurang dari 100 Riyal.

Makan setiap hari bianya Cuma 10 Rupee atau 12 Rupee. Jadi sebulannya sebanyak 300 Rupee, yakni kira-kira 70 Riyal dalam sebulan. Tambah saja jumlah itu menjadi 100 Riyal, kamu mampu hidup sendirian.

Jika demikian kamu berjihad karena kamu tidak khawatir pada sesuatu apapun di dunia. Khawatir terhadap apa? Khawatir soal income, khawatir soal dunia, khawatir atas pekerjaan, khawatir kehilangan perusahaan, khawatir keluar dari Universitas. Universitas mengajarkan padamu komputer. Kamu hendak mencari ilmu atau mau masuk surga dengan komputer atau belajar di universitas sekedar untuk mencari uang? Kamu belajar kedokteran untuk apa? Sebab income dokter lebih banyak daripada pekerjaan yang lain? Atau kamu ingin jadi ilmuwan, kenapa demikian? … kamu belajar teknik untuk apa? … untuk menjadi seorang pencipta/penemu sehingga ilmu dan penemuannya bermanfaat bagi umat Islam atau sekedar untuk mencari di perusahaan si anu atau si anu guna mendapatkan gaji 10.000 Riyal sebulan?!!!

G. LEBIH BAIK DARIPADA DUNIA

Andaikan manusia mengambil sedikit dari dunianya dan hidup dengan sedikit belanja (ala kadarnya), kemudian mereka berjihad … dan berjihad … maka yang demikian itu lebih baik daripada dunia dan seisinya … Rasulullah saw bersabda :

“Sungguh, pergi berperang di jalan Allah pada pagi hari atau sore hari lebih baik daripada dunia dan seisinya.” 8)

Kenapa demikian? Sebab yang mencegah atau menghalang-halangi manusia daripada berjihad adalah dunia. Dan Rasulullah saw bermaksud mendekatkan pemahaman tentang dunia ke dalam

akal pikiran mereka. Sabdanya : Dunia yang kalian genggam erat, andaikan semuanya berkumpul di tangan seseorang dan kemudian ia infakkan, maka yang demikian itu tetap tidak akan menyawai Ghadwah fie sabilillah … kenapa demikian? Ghadwah, yakni pergi sebelum zhuhur untuk berjihad. Kira-kira dua jam. Dua jam lebih baik dari seluruh dunia.
Ghadwah atau Rauhah (pergi di sore hari untuk berjihad) di jalan Allah lebih baik daripada dunia dan apa-apa yang ada di atasnya. Dunia itulah yang menghalang-halangimu dari berjihad.
Ketahuilah bahwa seluruh dunia ---sebagaimana ucapan Asy-Syaukani—tidak bisa menyamai satu dzarrahpun (atom) dari atom-atom di surga. Seluruh dunia (Dan sebetulnya cambuk seseorang di antara kalian di dalam surga lebih baik daripada dunia dan seisinya) 9) … tak sampai tempat cambuk … satu dzarrah saja sudah lebih baik daripada dunia dan seisinya … pokoknya harus ada pendekatan … mendekatkan pemahaman tentang dunia –yang kita cengkeram dengan erat karena takut lepas—ke dalam benak/akal fikiran.
Rasulullah saw mengumpulkan isi dunia seluruhnya, yakni dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Rawahah –meski ditentang hadits ini ada perbincangan, namun hadits ini bisa menjadi penguat yang lain—
"Rasulullah saw mengirim kami dalam suatu sariyah (detasemen pasukan) dan menunjuk aku sebagai pemimpinnya. Lalu sariyah itu kuberangkatkan. Sengaja aku pergi belakangan karena hendak mengikuti shalat Jum'at bersama Rasulullah saw. Selesai shalat, beliau bertanya kepadaku : "Apa yang membuatmu ketinggalan?" Aku menjawab : "Aku ingin mengikuti shalat Jum'at bersamamu." Lalu beliau bersabda : "Andaikan engkau infakkan semua yang ada di bumi, tetap tidak akan bisa mencapai kadar pahala ghadwah mereka." 10)
Dua jam yang engkau gunakan shalat bersamaku sehingga engkau tertinggal dari mereka, andaikan engkau infakkan semua yang ada di bumi, tetap tidak akan bisa mencapai kadar pahala yang mereka dapatkan dalam waktu dua jam tersebut.

H. TANDA KECINTAAN SESEORANG KEPADA ALLAH

"Katakanlah : "Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa …" **(QS. An-Nisa' : 77)**
Allah 'Azza wa Jalla mengumpulkan seluruh dunia dalam satu pirang timbangan dan jihad dalam piring timbangan yang lain. Dan Dia berfirman : Jika kalian tidak memilih piring timbangan jihad, maka kalian adalah orang-orang yang fasik. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kalian.
"Katakanlah: "Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluarga, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai adalah lebih kamu cintai lebih daripada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya." Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik." **(QS. At-Taubah : 24)**

Bapak-bapak, anak-anak, istri-istri, keluarga, harta kekayaan, tempat-tempat tinggal, istana-istana, perniagaan, perusahaan dan sebagainya. Allah Rabbul Alamin mengumpulkannya dalam satu piring timbangan, dan jihad dalam piring timbangan yang kedua dan kemudian berfirman : "Jika engkau memilih ini dan meninggalkan jihad, maka engkau adalah orang fasiq, dan Allah tidak memberi petunjuk kepadamu. Tidak ada pilihan lain bagimu kecuali memilih jihad dan cinta Allah serta Rasul-Nya.
Jihad adalah tanda kecintaan seseorang kepada Allah 'Azza wa Jalla …. Tanda kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya. Ya, sebab engkau meninggalkan dunia semata-mata hanya karena Allah 'Azza wa Jalla dan Rasul-Nya. Karena itu kita harus menempuh jihad sebagai jalan yang akan mengantarkan kita kepada Allah. Adapun jalan yang akan mengantarkan kita kepada jihad adalah : **"Memperkecil / menyedikitkan kemewahan dan kesenangan dunia, makanan, minuman, pakaian, kebutuhan-kebutuhan pelengkap, perabot rumah tanggah, kasur dan barang-barang mewah yang lain. Ini semua harus dipersedikit, dikurangi dan dibatasi…."**

Alhamdulillahi Rabbil ‘Alamin, saya tidak suka berbelanja untuk diri saya sesuatu yang tidak saya sukai. Ini merupakan nikmat dari Allah ‘Azza wa Jalla untuk diri saya. Kendati saya tidak memiliki apapun dari kekayaan dunia dan seandainya saya memiliki sedikit kekayaan, tetap saja saya tidak menginginkan sesuatu untuk diri saya. Subahanallah! Saya benci bersikap royal dalam soal makan, minum, pakaian. Hati saya –subhanallah—sepanjang hidup saya, tidak pernah merindukan pakaian yang terseterika rapi …. Warna ini, warna itu tidaklah menjadi soal yang penting bagi saya … inilah yang terjadi pada diri saya dari waktu ke waktu. **Urusan jihad sangat menyibukkan diri saya.** Saya katakan : “Kita harus melangkah secara wajar sehingga kita sampai kepada jihad, di antara perkataan yang harus kita jauhi dan yang paling utama ialah : berlapang-lapang (royal) dalam urusan duniawi …. Sebagian besar kalian adalah kaum fakir miskin, dan tetapi besok dunia akan dibuka lebar-lebar untuk kalian ….

“Sesungguhnya dunia ini sangat manis dan menarik perhatian. Dan sesungguhnya Allah menyerahkannya kepada kamu, dan kemudian akan melihat bagaimana kamu berbuat. Karena itu berhati-hatilah terhadap dunia dan berhati-hatilah terhadap wanita, karena sesungguhnya fitnah pertama yang menimpa Bani Israil adalah disebabkan oleh wanita.” 11)

Sebenarnya orang-orang macam kalian ini ringan bebannya …., maka janganlah kalian memperberat diri kalian sendiri. Jika di antara kalian yang belum menikah tidak mengkhawatikrn dirinya terjerumus dalam zina, maka janganlah ia tergesa-gesa kawin selama dirinya masih dalam jihad. Ini adalah nasehat dari saya supaya perkara tersebut tidak mengacaukan pendiriannya dalam jihad.

Sekarang ini, engkau tak punya kerja, jangan bertanya tentang Hamidah atau Hamidan –ini adalah pepatah dari negeri Aljazair—tak punya mobil tak punya rumah dan tak punya ‘Aisyah di rumah. Senang sekali, jika engkau tidak mengkhawatirkan dirimu terjerumus dalam zina, maka jangan terburu-buru mau kawin. Adapun di antara kalian yang sudah beristri satu, jangan berfikir tentang istri kedua selama kalian berada dalam jihad.

Wasubhaanaka Allahumma wa bihamdika Asyhadu an laa ilaaha illaa Anta astaghfiruka wa atuubu ilaika (Maha Suci Engkau ya Allah dan dengan memuji-Mu, aku bersaksi bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau saja. Aku memohon ampun dan bertaubat kepada-Mu).

1) Shahih Al-Jami’ Ash-Shaghir no. 3044
2) Kitabul Jihad oleh Ibnu Mubarak
3) Shahih Al-Jami’ Ash-Shaghir no. 4063
4) Diriwayatkan oleh Muslim lafazh yang serupa itu
5) Shahih Al-Jami’ Ash-Shaghir no. 6635
6) Shahih Al-Jami’ Ash-Shaghir no. 1241
7) Lihat kitab AT-Targhib wat Tarhib juz IV hal. 187
8) HR. Muslim
9) Shahih Al-Jami’ Ash-Shaghir no. 6635
10) Hadits itu seperti yang dikatakan Syaikh Abdullah ‘Azzam sebagian ahli ilmu melemahkannya.
11) HR. Muslim

Persiapan Yang Sebenarnya

Wahai saudara-saudaraku yang kucintai : Assalamu’alikum Warahmatullahi Wabarakatuh. Kami memohon kepada Allah ‘Azza wa Jalla, agar sudilah kiranya Dia menerima amal-amal kalian dan hijrah kalian, serta melangsungkannya atas kalian. Dan kami juga memohon agar kiranya Allah sudi

mengaruniakan kepada kami dan kamu keikhlasan serta istiqamah (ketetapan) tanpa diiringi keterlampuan, sebagaimana yang Allah swt perintahkan :

"Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar sebagaimana yang diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat bersamamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." **(QS. Hud : 112)**

Dan kami memohon kepada Allah 'Azza wa Jalla supaya diteguhkan selama berjuang di atas jalan yang panjang ini, dan supaya Dia akhiri kehidupan kami dengan syahadah di jalan-Nya tanpa disertai kesulitan dan kesengsaraan ataupun fitnah yang menyesatkan. Dan kami memohon kepada Allah, agar kiranya Dia memberi kenikmatan kepada kami untuk dapat melihat Wajah-Nya yang Maha Mulia. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar, Maha Dekat lagi Maha mengabulkan permohonan hamba-Nya.
Tiada nikmat yang lebih utama dari sisi Allah daripada nikmat yang sekarang kalian peroleh. Tiada ibadah yang dapat lebih menawarkan hati yang bersih dan sehat daripada ibadah ini. Tiada ibadah yang dengannya Allah mengusir kedukaan dan kesusahan dari hati lebih daripada ibadah ini.

A. TIANG IBADAH ADALAH HATI

"Berjihadlah kalian, karena sesungguhnya jihad itu adalah pintu dari pintu-pintu surga. Allah menghilangkan dengannya kesedihan dan kedukaan." 1)
Akan tetapi siapakah sebenarnya yang menyukai beribadah khususnya berjihad. Jawabnya tiada lain adalah hati yang sehat, bersih, selalu bertaut dengan Allah, dan benar. Sesungguhnya hati adalah "motor" ibadah –mesin ibadah—yang menggerakkan seluruh anggota badannya hidup dan jiwanya merasa lapang/senang untuk melakukan ibadah. Jika hati sakit, maka jiwa merasa berat melakukan ibadah. Kemudian sesudah itu menjadi benci –Na'udzu billah—terhadap ibadah. Oleh karenanya Allah 'Azza wa Jalla berfirman mengenai shalat :
"Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'." **(QS. Al-Baqarah : 45)**

Shalat itu berat, sebab yang melakukan shalat sebenarnya bukan kaki dan tangan, akan tetapi hati dan jiwa. A'uudzu billaahi minasy syaithanirrajiim :
"Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka . Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut nama Allah kecuali sedikit sekali." **(QS. An-Nisa' : 142)**

Jadi, hatilah yang sebenarnya menegakkan ibadah. Sedang anggota badan adalah pelayan bagi hati tersebut. Ia melaksanakan apa yang diperintahkan hati. Jika hati seseorang hidup, maka jiwanya juga hidup. Ibadah terasa mudah dan ringan baginya. Bahkan tidak sampai di situ, ibadah terasa manis di dalam jiwanya, terasa nyawan di dalam hatinya, dan terasa lapang di dalam dadanya. Sebaliknya jika hati sakit –A'uudzu billaahi--, maka ibadah betul-betul dirasakan amat berat olehnya.
Hati bagaikan perut. Sekarang, makanan yang paling disukai oleh perut adalah daging. Akan tetapi apabila perut luka dan kemudian luka tersebut bernanah, maka sesuatu yang paling dibencinya adalah daging, minyak dan lemak. Sebab perutnya sakit.
Halwa (makanan yang rasanya manis) disukai orang. Sekarang engkau berpuasa. Andaikan engkau berbuka dengan beberapa biji qathifah atau kanifah (nama buah-buahan), maka alangkah senangnya hatimu … bukankah demikian? Tentu saja, akan tetapi apabila tubuh seseorang kena penyakit diabetes (kencing manis), maka ia tidak bisa makan halwa, meski makanan tersebut ia sukai. Demikian juga halnya dengan hati. Harus kuat, sehingga kuat beribadah. Manakala hati kuat, maka

suruhlah ia melakukan ibadah sesuka hatimu. Qiyamul lail, merasa nikmat dan nyaman dalam melakukan qiyamul lail. Tidur menjadi musuhnya.
"Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, sedang mereka berdo'a kepada Rabbnya dengan rasa takut dan harap ..." **(QS. As-Sajdah : 16)**

Permusuhan antara dirinya dengan ranjang tidur. Di sana ada permusuhan antara dia dengan tempat tidur. Dalam shalat tarawih, imam membaca dua juz atau tiga juz Al-Qur'an. Namun dia berkata dalam dirinya : "Andaikan imam memanjangkan bacaannya lebih dari ini pastilah akan bertambah kesenangan, kemanisan dan kelezatan yang kami dapatkan dalam ibadah ini."
Karena itu, pernah saya mengimami shalat orang-orang seperti biasa. Saya melamakan shalat, selesai shalat anak-anak muda datang mendekat dan mengatakan : "Barangsiapa mengimami shalat manusia, hendaklah dia meringankan shalatnya." … Anak-anak muda …!! Sedangkan di belakang saya ada orang tua. Umurnya antara tujuh puluh dan seratus tahun. Wajahnya bercahaya, dia mengatakan : "Panjangkan saja, jangan kau pedulikan kata-kata mereka."
Lelaki tujuh puluh tahunan merasakan shalat yang lama adalah nikmat. Sedangkan pemuda dua puluh tahunan, pemain karate dan judo, memandang shalat yang lama amatlah berat, kenapa?
Andaikan mereka pergi ke lapangan sepak bola dan bermain di sana selama dua jam, tentu mereka tak merasa jenuh. Tapi kenapa hanya lima menit bacaan Al-Qur'an mereka sudah jenuh? Padahal beda antara shalat yang panjang dan shalat yang pendek cuma lama menit. Saya panjangkan shalat Isya' bersama jama'ah ini cuma lima menit. Beda lima menit dengan shalat Isya' saya yang pendek qira'ahnya. Mengapa mereka menganggap berat waktu lima menit namun tidak menganggap berat dua jam bermain sepak bola? Sebab yang berdiri dalam shalat adalah hati, sedangkan di lapangan adalah badan. Badan ada, karate dan otot-otot menunjangnya. Makanya dua jam main bola tidak merasa bosan. Tapi sepuluh menit berdiri untuk shalat, maka hal ini dirasakan berat …. Amat berat sekali. Kenapa berdiri dua jam untuk menonton bola tidak membosankan? Satu setengah jam ia berdiri. Jika tempat duduk di stadion penuh, maka dia siap berdiri dua jam melihat ke mana saja bola itu lari …. Hatinya terpaut dan lekat padanya. Syetan mengikat badannya dengan tali kekang, bola sudah mendekati gawang …. Awas …. Dan hatinya melayang di udara menunggu detik-detik yang mendebarkan hatinya bagaikan bulu yang tergantung.
Jika angit bertiup, maka ia terbang ke arah mana angit tersbeut bertiup, karena hatinya bagaikan bulu yang tergantung di angin. Kenapa ia betah duduk di stadion bola dua jam, padahal urat syarafnya tegang dan sering menahan nafas? Sementara jika khatib jum'at berkhotbah setengah jam menyampaikan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi saw yang menyinggung hari kiamat, dia tidak mau duduk atau tak betah duduk. Engkau duduk di masjid terlindung dari panas matahari dan di lapangan bola kadang-kadang tidak ada atap tempat berteduh. Di sini –yakni di masjid— ada AC sedangkan di sana tak ada AC. Di sini malaikat bersamamu, ketenangan turun kepadamu dan rahmat akan meliputimu.
"Ketenangan akan turun kepada mereka, para malaikat mengelilinginya dan mereka akan diliputi oleh rahmat."
Mengapa engkau merasa sempit/sesak duduk bersama para malaikat? Hatimu merasa berat duduk dengan malaikat, kenapa begitu? Engkau berdiri kepada khatib dan mengatakan : (Termasuk di antara tanda kealiman seseorang adalah pendek khotbahnya dan panjang shalatnya).
Engkau tak kuat menahan, tak tahan khotbah yang panjang, tak juga shalat yang panjang, kenapa? Sebab hatimu –atau hati mereka—kosong.
"Dan janganlah sekali-kali kamu (Muhammad) mengira, bahwa Allah lalai dari apa yang diperbuat oleh orang-orang yang zalim.Sesungguhnya Allah memberi tangguh kepada mereka sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak. mereka datang bergegas-gegas dengan mengangkat kepalanya, sedang mata mereka tidak berkedip-kedip dan hati mereka kosong." **(QS. Ibrahim : 42-43)**
Karena hatinya kosong, tidak teguh, takut, bergetar dan bergoyang jika tertiup angin. Hatinya gemetar manakala penanggung jawabnya memarahinya, manakala penguasa memarahinya,

manakala para petugas intel memarahinya dan mengangkat dakwaan yang tertuju kepadanya, dan sebagainya …. (hati mereka kosong) …selalu cemas, tidak mantap dan tidak teguh selamanya … (hati mereka kosong), hati mereka bergetar, kenapa? Karena tidak ada keikhlasan di dalamnya, tak mempunyai sikap konsisten (istiqamah), tidak dibekali dengan berbagai ibadah sehingga hatinya menjadi teguh dan tenang. Sebab hati tidak bisa teguh dan mantap dengan sajian bola, yang dalamnya ada sedikit udara. Hati menjadi tenang dan tentram dengan dzikrullah. Ingatlah, hanya dengan dzikrullah (mengingat Allah) hati menjadi tentram.
(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah.Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram." **(QS. Ar-Ra'd : 28)**
Karena itu, hati menjadi tentram dan tidak takut.

B. KEAMANAN ITU MILIK SIAPA

Pernah suatu ketika seseorang datang menemui Imam Ahmad dan mengadu kepadanya. Kata orang tersebut : "Wahai Imam, saya takut kepada Sultan –kalau sekarang kepala negara atau petugas Intel--." Maka Imam Ahmad menjawab : "Jika hatimu sehat, maka engkau tidak akan takut kepada seorang pun." … Jika hatimu sehat, maka engkau tidak akan takut kepada seorangpun …. –Bukankah demikian hai Uwais Al-Qarni?—
"Maka manakah diantara dua golongan itu yang lebih berhak mendapat keamanan (dari malapetaka), jika kamu mengetahui?" Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk." **(QS. Al-An'am : 81-82)**
Jadi keamanan itu milik siapa? Apakah milik para petugas kemanan yang kerjanya mengacau keamanan dan memutuskan tali keamanan yang melindungi rakyat?!!!
(Orang-orang yang beirman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezhaliman (syirik), mereka itulah yang mendapatkan keamanan) Manakah di antara kedua golongan itu yang berhak mendapatkan keamanan? (Bagaimana aku takut kepada sesembahan yang kamu persekutukan dengan Allah, padahal kamu tidak takut mempersekutukan Allah dengan sesembahan-sesembahan yang Allan sendiri tidak menurunkan hujjah kepadamu untuk mempersekutukan-Nya)
-Ketiga potongan ayat ini, masuk dalam rangkaian ayat ke 81 dan 82 surat Al-An'am, silakan dibaca kembali kelengkapannya –pent.)
Kalian tidak takut mempersekutukan Allah dengan sesembahan-sesembahan kalian, kenapa aku harus takut dengan berhala-berhala yang kalian sembah? Manaka di antara kita yang berhak mendapatkan keamanan? Siapa yang wajib ditakuti, dimalui dan dikhaatiri? Allah atau benang laba-laba? Semua orang yang berlindung kepada penguasa-penguasa tiran di muka bumi, maka sebenarnya dia berlindung kepada rumah laba-laba … dengarkanlah firman Allah Ta'ala mengenai mereka :
"Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah ialah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui." **(QS. Al-'Ankabut : 41)**

Semua penguasa di dunia, jika mereka tidak berada di pihak Allah adalah benang laba-laba. Mana yang lebih kuat? Mereka yang berpegang kepada tali Allah :
"Dan berpeganglah kamu sekalian kepada tali (agama) Allah …" **(QS. Ali Imran : 103)**
Atau mereka yang berpegang kepada benang laba-laba? Mana di antara mereka yang lebih kuat? Apa yang bisa diperbuat dengan benang laba-laba? Lihatlah, berapa tiang yang menopang kemah itu? Berapa tali yang mengikatnya? Meski demikian, apabila ada angin kencang maka angin tersebut akan mencabut/menerbangkannya. Lalu bagaimana dengan orang yang berpegang dengan benang laba-laba?
Di saat engkau berpegang dengan tali Allah, maka sesungguhnya engkau berpegang dengan buhul tali yang amat kuat. Maka tinggalkanlah manusia-manusia yang berpegang pada benang laba-laba.

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang salah. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Taghut dan beriman kepada Allah, maka sesunguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” **(QS. Al-Baqarah : 256)**

Jangan kamu lepaskan ikatan (buhul) itu, tapi berpeganglah padanya …. Kamu tahu orang yang naik dengan tali, mereka membuat simpul-simpul pada tali tersebut bukan? Di sini kalian tidak membawa tali …. Tapi di sana ada tali yang dipakai untuk memanjat. Perhatikanlah tali yang dipakai untuk memanjat itu. Jika ada simpul/buhulnya maka mudah bagimu untuk memanjatnya, kenapa demikian? Karena tanganmu memegang kuat simpul itu hingga tidak lepas (mrucut, jawa)
Maka dari itu, mulailah dahulu memeriksa hatimu, perbaiki dan peliharalah ia dari panah-panah beracun dan hal-hal yang haram.

C. DOSA-DOSA HATI

Dosa-dosa besar ibaratnya seperti patah tulang. Ketika engkau terkena pecahan bom atau granat, dan pecahan itu membuat patah tulangmu. Maka butuh waktu yang lama sekali untuk mengembalikan / menyambung tulang yang telah patah itu. Dan sungguh sangat menyakitkan rasanya. Dan jika sudah pulih, maka tulang tersebut tidak akan kembali seperti keadaannya yang semula, kecuali jika ada karamah dari Rabbul ‘Alamin. Dan ini adalah perkara lain … kadang kembali dengan keadaan lebih kuat daripada sebelumnya. Sebab pernah terjadi pada zaman Rasulullah saw, yakni ketika salah satu mata Qatadah bin Nu’man melorot (mecotot, jawa) ke wajahnya, maka ia menemui Rasulullah saw dan berkata : “Wahai Rasulullah, kembalikanlah mataku ini.”
(Maka beliau mengembalikannya dan mengusapnya. Dan adalah mata itu lebih kuat daripada mata yang sebelahnya).
Adapun dalam kondisi yang wajar, tulang yang patah akan kembali tersambung namun tidak seperti keadannya semula. Dan jika tulang itu patah untuk yang kedua kalinya, maka sukar sekali kembali kepada keadaan seperti keadaannya ketika sembuh dari patah tulang yang pertama.
Demikian juga halnya hati : dosa-dosa besar bagaikan mematahkan tulang secara total, sedangkan dosa-dosa kecil seperti luka akibat tertembus peluru –atau tertusuk duri--. Yakni, cepat sembuh begitu peluru disingkirkan dari urat-urat tubuh. Jika dosa-dosa kecil itu banyak, maka ibarat luka yang memutuskan urat-urat tubuh. Jika ada urat yang putus, maka susah pula mengembalikannya seperti sedia kala. Seperti itu pulalah pengaruh yang ditimbulkan oleh dosa-dosa besar terhadap hati. Jika hati sakit, butuh waktu yang lama untuk memulihkannya sehingga kembali seperti sedia kala. Adapun dosa-dosa kecil, maka persoalannya tidak begitu sukar.
Dosa-dosa besar seperti batu yang besar, sedangkan dosa-dosa kecil seperti tanah. Hatimu bagaikan kaca mobil bagian depan. Harus ada supaya kamu bisa melihat apa yang ada di depanmu. Jika kaca tersebut terkena debu atau lumpur, maka mudah saja menghilangkannya. Yakni cukup menggerakkan alat pengusapnya (glass liner). Akan tetapi jika kaca itu kena lemparan batu –dengan salah satu dosa besar--, maka kaca akan pecah. Jika hujan turun, maka kamu akan basah kuyup karenanya. Atau angin akan masuk ke dalam mobil, sehingga mengganggu kesehatan serta konsentrasimu selama menyopir.
Demikian pula halnya hati … cermin seperti kaca mobil. Dosa-dosa kecil berhimpun dan secara berangsur-angsur menghitamkan cermin hati. Jika alat menghapus ---istighfar dan ibadah--- bekerja, maka alat tersebut akan membersihkan debu dan lumpur yang melekat di kaca sehingga bersih kembali.
“Shalat lima waktu adalah kafarat penghapus dosa antara kedua waktu shalat.” 3)
Shalat lima waktu adalah penghapus dosa sepanjang bukan dosa-dosa besar, kenapa demikian? Sebab dosa-dosa besar itu memecahkan kaca, sedangkan alat penghapus fungsinya bukan untuk melekatkan pecahan kaca, tapi membersihkan debu atau embun yang menempel di kaca. Dengan kata lain shalat lima waktu adalah penghapus dosa-dosa kecil bukan dosa-dosa besar. Oleh karena

itu, jika dosa-dosa kecil menumpuk, maka ibaratnya adalah seperti lumpur yang menutup kaca. Padahal air yang tersedia di mobil untuk membersihkan kaca sedikit kapasitasnya. Maka dengan demikian alat penghapus itu kesulitan untuk menghapuskannya dikarenakan sedikitnya air. (Dengan kata lain dosa-dosa kecil yang menumpuk itu susah dihapus, pent.)
Jadi dosa-dosa kecil itu menghitamkan hati, sebagaimana sabda Rasulullah saw :
"Dosa-dosa kecil itu menitikkan noda-noda hitam pada hati." 4)
Istighfar, shalat, shadaqah dan sebagainya dapat menghapuskannya. Akan tetapi terkadang penghapus-penghapus itu tidak bekerja sehingga bertambah … dan bertambah hitamlah hati.
Oleh karenanya Rasulullah saw bersabda :
"Jauhilah olehmu sekalian dosa-dosa kecil yang tampak remeh."
Mengapa harus dijauhi? Oleh sebab dosa-dosa kecil itu akan menumpuk dan membinasakan pelakunya. Seperti kaum yang berada di padang belantara. Mereka hendak memasak makanan. Maka setiap orang di antara mereka datang membawa kayu. Terkumpulah sejumlah kayu dan akhirnya mereka memasak makanan tersebut. Akan tetapi jika kayu tersebut hanya sedikit, satu atau dua buah ranting. Maka kayu tersebut tidak memberikan pengaruh, atau tak cukup untuk bisa membuat masak makanan tersebut.jika hati hitam, gambar apapun tidak akan bisa tercetak atau tampak padanya. Sekarang kamu akan memotret untuk mengambil suatu gambar. Bagimana caranya? Pertama kau lihat gambar tersebut dari lensa foto dan jepret tombolnya. Maka dengan demikian tercopylah gambar tersebut dalam klise, lalu klise tadi kau cuci cetakkan sehingga jadilah foto yang kamu harapkan. Akan tetapi jika lensa foto itu tertutup lumpur, maka kamu tidak bisa melihat gambar apapun di dalamnya.
Jika kamu hendak melihat wajahmu dalam cermin, maka gambarmu akan kelihatan jelas manakala cermin itu bersih. Akan tetapi jika cermin itu kusam atau kotor, maka gambarmu tidak nampak jelas di sana. Demikian pula halnya dengan hati. Jika hati bersih, maka ia dapat menerima gambar sesuatu dan memantulkan gambar itu secara bersih / terang pula. Karena itu hati yang bersih dapat membedakan antara yang hak dan yang batil.
Allah Ta'ala berfirman :
"Hai orang-orang yang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan kepadamu furqan." **(QS. Al-Anfal : 29)**

(Furqan di sini maksudnya adalah petunjuk yang dapat membedakan antara yang hak dan yang batil, pent.)
Gambar sesuatu nampak jelas. Dengan furqan itu kamu dapat membedakan antara yang hak dan yang batil ….
Jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan furqan kepadamu …. Kamu mengetahui yang hak dan yang batil. Jika tidak ada takwa, maka tak ada pula furqan. Jika tak ada furqan, maka tidak ada pembeda antara yang hak dan yang batil. Karena itu janganlah kamu merasa heran jika kamu melihat ada orang berkata tanpa dasar yang benar tapi mereka menganggap dirinya orang-orang yang ikhlas atau merasa dirinya berada di atas kebenaran.
Allah Ta'ala berfirman :
"Katakanlah: "Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya." Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedang mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya." **(QS. Al-Kahfi : 103-104)**

Janganlah merasa heran jika ada sebagian manusia yang berkata : "Sesungguhnya keberadaan kamu di sini adalah untuk melaksanakan kewajiban yang paling utama, paling besar di sisi Rabbul 'Alamin dan paling tinggi derajatnya." Sesungguhnya sebagian yang lain mengatakan : "Kalian ini adalah orang-orang kecil yang berlagak, terlalu bersemangat, bodoh dan tak berfikir –bukankah demikian-- ? Padahal kalian mendapati mereka juga shalat dan berpuasa. Dan sebagian di antara mereka malah ada yang hafal nash-nash Al-Qur'an dan hadits, bukankah demikian? Masya Allah, mereka hafal kitab Alfiyah di luar kepala, mereka hafal sebagian hadits Al-Bukhari, dalam soal fiqh

mereka hafal matan Abu Syuja', matan Al-Ikhtiyar dan Ad-Durul Mukhtar. Demikianlah mereka hafal isi kitab-kitab tersebut di luar kepala …. Memperdengarkan ilmu-ilmunya kepada manusia …. Ada yang bilang tahu perkara ghaib … ia perdengarkan ilmu kepadamu. Akan tetapi bagaimana dia tidak mengetahui perkara ini –yakni jihad--? Bagaimana gambar jihad tidak tercetak dalam cermin hatinya secara jelas? Dia mnghukumi sesuatu berdasarkan apa yang dilihatnya, tapi dia tidak melihat gambar itu secara jelas. Kebenaran tidak nampak jelas baginya dan furqan tidak nampak terang baginya.

Saya datang mengisi kalian sejam seminggunya … dalam satu minggu sejam, lalu dalam sisa waktu yang lain di mana saya? Berapa banyak kemungkaran yang saya lihat di pasar-pasar? Berapa gadis yang mungkin merintangi dan menggoda saya? Dan berapa banyak pandangan haram yang jatuh ke dalam hati saya sebagai mata panah syetan yang beracun, sehingga mata panah tersebut melukai dan menyakitinya? Berapa banyak kemungkaran yang saya lihat, namun saya tidak kuasa menghilangkannya? Berapa banyak kebaikan yang saya lihat, namun saya tidak mampu menyampaikannya secara terang-terangan? Berapa kali sudah kebenaran direndahkan, akan tetapi saya tidak kuasa membelanya? Berapa banyak orang yang dizhalimi ada di dalam penjara, namun demikian saya tidak mampu mengatakan sepatah katapun untuk membelanya? Betapa banyak kehormatan dirusak/diinjak-injak di bawah pengawasan dan perlindungan penguasa thaghut. Televisi siang dan malam menyiarkan tayangan-tayangan cabul dan hendak menyebarkan kekejian di kalangan orang-orang beriman.

Mereka suka bila perbuatan-peruatan keji itu tersebar di kalangan orang-orang beriman :

"Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat." **(An-Nuur : 19)**

Apakah saya mampu berbicara tentang televisi? Apakah saya mampu berbicara tentang bank? Apakah saya mampu bericara tentang tourist-touris wanita yang berkeliaran di pasar-pasar? Apakah saya mampu bericara tentang perundang-undangan yang tidak mengikuti apa yang telah diturunkan Allah? Apakah saya mampu berbicara tentang hotel-hotel kelas wahid? Hotel-hotel berintang lima yang harus menyediakan kolam renang untuk kaum adam dan hawa yang bertelanjang badan, serta menyediakan bar bagi para pemabuk. Mereka tidak memberikan rekomendasi di sebagian negeri-negeri Islam untuk membangun hotel-hotel kelas satu, melainkan apabila penanggung jawab bidang tourits internasional menemukan secara yakin, tanpa diliputi keraguan apapun, bahwa dalam hotel tersebut ada minuman keras dan kolam renangnya.

Pelajaranmu seminggu hanya 1 jam, lalu 167 jam yang lain di mana? Apakah benar keberadaanku di sampingmu seperti keberadaanku di Muasykar (Kamp Latihan)? Apakah cukup bagiku hanya dengan shalat lima waktu berjama'ah …. Cukupkah bila aku tidak ketinggalan shalat shubuh seterusnya?

"Maka manakah di antara kedua golongan itu yang lebih berhak mendapatkan keamanan, jika kamu mengetahui?" (**QS. Al-An'am : 81)**

yang berada di Muaskar Khalid bin Walid atau yang berada di Stadion Maradona? Maradona atau Marradhuuna?!!!

(Marradhuna adalah kalimat dalam bahasa Arab yang artinya : Mereka membuat kami sakit. Jadi kata-kata ini diucapkan penulis sebagai pertanyaan yang sifatnya menyindir pent.)

Mana dari kedua golongan tersebut yang berhak mendapatkan keamanan? Golongan yang berada di Mu'askar Khalid bin Walid, Mu'askar Shada, Mu'askar Ma'sadah atau golongan yang berada di gelanggang-gelanggang permainan?

Wahai tuan guru, bagaimana tuan bisa berfatwa demikian? –yakni fatwa untuk mencegah pemuda-pemuda yang hendak pergi berjihad— barangkali dia menganggap dirinya berada di atas kebenaran yang nyata dan menganggap orang lain adalah orang-orang yang hina dan tak berarti. Maka dia memperingatkan orang-orang yang hendak pergi bersama mujahidin untuk berjihad menolong kaum

yang tertindas dan menjaga kehormatan kaum muslimat. Katanya : “Kalian jangan pergi, keberadaan kalian di sini lebih utama.”
Adapun seseorang yang menceritakan : “Begitu kaset tentang jihad dibuka (diputar), maka keluarlah sebagian orang yang mengaku beragama Islam. Mereka keluar seraya berkata : “Ini adalah kaset si fulan.”
Mereka keluar, kenapa?!! Laa haula walaa quwwata illaa billah, Laa haula walaa quwwata illaa billah … mengapa engkau wahai saudara?
“Hati-hati, janganlah kamu duduk bermajlis dengan Muhammad saw. Karena sesungguhnya ia memisahkan antara seseorang dengan istrinya. Sesungguhnya ia datang dengan membawa ilmu sihir yang ia pelajari (dari orang-orang terdahulu), awas hati-hatilah!!!” … orang-orang kafir Quraisy duduk menunggu di tempat-tempat masuk menuju kota Makkah. Jika ada utusan haji lewat, mereka mengatakan padanya : “Di negeri ini ada seorang laki-laki yang bernama Muhammad. Sumbatlah kedua telingamu dengan kapas agar supaya tidak mendengar kata-katanya.” Pada masa orang kafir Quraisy menjalankan aksinya itu, ada orang pandai dan mau berfikir. Ia mengatakan : “Demi Allah … saya adalah seseorang yang berakal fikiran … saya akan mendengar ucapannya. Jika kata-katanya benar, saya akan ikut, sebaliknya jika kata-katanya tidak benar, maka tak ada guna bagi saya mengikutinya.”
Lelaki berakal mempunyai akal fikiran … dengarkan dulu wahai saudaraku apa isi kaset itu. Jika benar, maka ikutilah! Jika engkau tidak mmpu melaksanakannya, maka setidak-tidaknya engkau memerintahkannya. Kobarkanlah semangat pemuda-pemuda Islam untuk berjihad, maka dengan demikian engkau telah mengerjakan salah satu dari dua faridhah. Sebab engkau wajib mengerjakan dua faridhah, yakni : faridhah qital dan faridhah mengobarkan semangat untuk berjihad. Jika engkau tidak ikut berperang, maka paling tidak engkau harus mengobarkan semangat kaum mulimin untuk berperang.
Karena itu para ulama berfatwa : “Kewajiban bagi orang yang mengambil gelas khamer adalah memerintahkan orang meninggalkan khamer dan melarang mereka minum khamer. Jika dia sendiri telah minum khamer, maka wajib baginya berkata : Meminum khamer itu haram, wahai jama’ah janganlah kalian minum khamer dan wajib bagi saya untuk tidak minum khamer.” Jika engkau duduk dan tak mampu berbuat. Hatimu tiada tahan menanggung beban kepayahan yang ada dalam ibadah jihad, maka paling tidak engkau harus mengobarkan semangat untuk berjihad. Kau katakan : “Demi Allah, saya belum mampu. Dan saya berharap mudah-mudahan Allah menguatkan diri saya. Saya berharap mudah-mudahan Allah menolong saya untuk memutuskan tali-tali yang mengikat diri saya dengan berbagai kepentingan duniawi dan hawa nafsu pribadi.” Jika engkau tidak mampu mengobarkan semangat berjihad, maka paling tidak engkau berdiam diri dari urusan tersebut dan menyibukkan dirimu dengan peruatan-perbuatan ma’ruf. Adapun jika engkau mengangkat / mendaulat dirimu menjadi penganjur yang memalingkan manusia dari jalan Allah, maka dosa apa kiranya yang lebih besar dari dosa ini di sisi Allah? Allah ‘Azza wa Jalla menggandengkan antara peruatan memalingkan manusia dari jalan Allah dengan peruatan kufur. Dia berfirman dalam surat Al-Hajj : 25 :
“Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan menghalangi manusia dari jalan Allah dan Masjidil Haram ...”
dan dalam surat Muhammad ayat 1 :
“Orang-orang yang kafir dan mengalang-halangi manusia dari jalan Allah, Allah menyesatkan semua amal perbuatan mereka.”
(Maksudnya : Semua amal perbuatan mereka tidak mendapat pimpinan dari Allah, tidak dihargai dan tidak mendapat pahala).
Memalingkan manusia dari jalan Allah digandengkan/dihubungkan dengan kekufuran. Dan boleh jadi seseorang memiliki pengetahuan –sebagaimana yang pernah saya katakan kepada kalian— tentang berbagai hasyiyah 5), matan 6) dan nash-nash. Lalu Dia mengatakan kepada para pemuda, bahwa keberadaannya di sana –di negerinya—lebih baik daripada keberadaannya di sini –di bumi jihad--. Percayakah kalian?!!!

Seorang pemuda dari Aljazair mengatakan pada saya : "Begitu saya membuka kaset-kaset, yakni kaset-kaset tuan tentang jihad, sebagian mereka menyelinap pergi dengan sembunyi-sembunyi dari kerumuman orang. Padahal mereka juga shalat dan puasa." … Laa haula walaa quwwata illaa billaah … saya berharap kepada Allah, mudah-mudahan saja mereka tidak seperti / sesuai dengan orang-orang yang difirmankan Allah :
"Maka mengapa mereka (orang-orang kafir) berpaling dari peringatan (Allah)? Seakan-akan mereka itu keledai liar yang lari terkejut. Lari dari singa." **(QS. Al-Muddatsir : 49-51)**

Mereka seolah-olah seperti keledai liar yang lari karena kemunculan singa. Sehingga keadaan mereka diibaratkan seperti takutnya keledai liar terhadap singa. Kami memohon kepada Allah 'Azza wa Jalla, mudah-mudahan gambar --yakni keadaan mereka—itu tidak dekat dari :
"Janganlah kamu mendengar dengan sungguh-sungguh akan Al-Qur'an ini, dan buatlah hiruk pikuk terhadapnya, supaya kamu dapat mengalahkan (mereka)." (QS. Fushshilat : 26)

Tentu saja, sebagian di antara mereka adalah orang yang baik, benar dan mukhlis. Akan tetapi ia bodoh atau hatinya tertutup oleh noda-noda dosa yang banyak sehingga tidak dapat membedakan antara yang hak dan yang batil.

Dahulu, jika timbul musibah di kalangan mereka (orang-orang salaf) –yakni problema yang timbul karena persoalan fiqh--, maka berkumpullah para ulama di Baghdad atau di Damascus, ibu kota kekhalifahan. Jika mereka tidak bisa memecahkannya, maka mereka mengatakan : "Bawalah persoalan ini kepada orang-orang yang menjaga di perbatasan. Sebab mereka lebih dekat kepada Allah. Mereka pantas untuk menjawab persoalan tersebut. ---seperti siapakah orang-orang yang tinggal di perbatasan untuk menjaga wilayah Islam dari serangan musuh itu? Seperti Abu Syahid 7) dan jama'ahnya—
Mereka adalah orang-orang yang tidak mempelajari Hasyiyah-hasyiyah dan matan-matan. Mereka tidak hafal Hasyiyah Ibnu 'Abidin atau Syarah Ad-Dasuqi atau Syarah Al-Kabir atau Matan Al-Khalil.
…. Mengapa mereka pantas menjawab? Agama itu wahai jama'ah adalah mudah. Dan Al-Qur'an itu dimudahkan.
"Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran." **(QS. Al-Qamar : 22)**

Jika demikian, dimudahkan dan gampang. Bukanlah persoalan itu –bisa dipecahkan—dengan banyak hafalan ayat. Akan tetapi persoalan tersebut –bisa dipecahkan—dengan bashirah (kearifan). Bashirah yang memandang dengan cahaya hati. Apakah hati itu terdapat cahaya sehingga dapat membedakan antara yang hak dan yang batil ataukah telah padang lenteranya dan bertambah kegelapannya, sehingga tidak mampu lagi membedakan antara yang hak dan yang batil??!!!
"Bagaimana halnya dengan kalian, apabila melihat yg ma'ruf nampaknya munkar dan melihat yang munkar nampak ma'ruf?"
Tatkala manusia jauh daripada ibadah, dari kebenaran, dari kebaikan dan dari berbuat kebajikan, maka dalam kondisi demikian, pandangannya dalam menilai sesuatu menjadi kacau dan kabur. –bisa jadi yang hak ia katakan batil dan yang batil ia katakan hak--.
Berkata Anas : "Wahai manusia, demi Allah sesungguhnya kalian benar-benar mengerjakan berbagai perbuatan yang tampaknya lebih kecil dalam pandangan kalian daripada bulu rambut. Akan tetapi pada masa Rasulullah saw dahulu kami memperhitungkannya." … termasuk apa? Termasuk dosa-dosa besar. Masalah yang amat remeh tampaknya. Baik wahai saudaraku remeh, sampai tidak pergi berjihad juga remeh?!! … ya sebab negerimu sekarang terancam, maka jangan pergi berjihad ke sana!! Waspadalah di sini, tetaplah di sini, persiapkanlah sesuatu untuk menghadapi serangan musuh di masa mendatang!!! Apa yang kamu persiapkan?

Nasi, daging dan buah-buahan!! Persiapkanlah uang dan kumpulkanlah uang semampu kalian untuk menghadapi musuh-musuh Allah :

"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi." **(QS. Al-Anfal : 60)**

Uang termasuk kekuatan!!!
Demi kebenaran, ke mana perginya orang seperti ini apabila menghadapi musuh? Apakah ia akan menghadapi musuh dengan uangnya? Apakah ia akan menghadapi musuh dengan kegemukan badannya? Orang seperti ini jika tidak tinggal lebih dahulu di Muaskar Shada' atau Mu'askar Khalid bin Walid, lalu dia masuk ke wilayah Afghanistan berjalan di antara padang-padang saljunya dan puncak-puncak bukitnya selama enam bulan, maka yang tertinggal kemudian hanyalah tulang dan kulit tubuhnya saja. Bagaimana orang seperti ini bisa menghadapi musuh? Perumpamaannya adalah seperti perumpamaan orang yang belajar renang di atas kasur. Ya, pemuda yang membaca buku tentang renang. Lalu dia praktekkan apa yang telah dibacanya di atas kasur. Tangan kanan digerakkan ke muka … tangan kiri siap-siap digerakkan dan seterusnya. Setelah menguasai praktek renang di atas kasur, maka ia mengatakan pada kawan-kawannya : "Mari sini, saya telah belajar renang … lalu pergilah ia ke laut dan menceburkan diri ke dalamnya, hendak mempraktekkan ilmunya. Tapi apa yang terjadi? Tubuhnya tenggelam dan tidak muncul kembali.

D. PERISTIWA-PERISTIWA YANG TAK TERLUPAKAN

Sesungguhnya orang-orang yang hendak melindungi harta, darah dan kehormatan kaum muslimin
Sesungguhnya orang-orang yang hendak menjaga agama Allah
Sesungguhnya orang-orang yang bermaksud melindungi tempat-tempat suci
Sesungguhnya orang-orang yang hendak mengembalikan Baitul Maqdis ke tangan kaum muslimin dan membersihkannya dari kotoran/najis Yahudi, akan tetapi mereka tidak menyiapkan diri dan mempersiapkan dirinya dalam kemah-kemah penggemblengan dan mu'askar-mu'askar, serta tidak menjadikan senjata sebagai bagian dari darah mereka dan hidup mereka, maka mereka ibarat orang-orang yang belajar renang di atas kasur.
Ya saya pernah mengatakan : "Gamal Abdul Nasher –sekarang berada di alam kubur—Allahu a'lam. Apakah ia akan selamat dari adzab di neraka jahanam atau tidak selamat. Saya menyangka Gamal Abdul Nasher mati dalam keadaan tidak beriman. Sebab sebelum matinya, dia mensyari'atkan undang-undang dengan selain apa yang telah diturunkan Allah. Padahal orang yang mensyari'atkan hukum dengan selain apa yang telah diturunkan oleh Allah adalah keluar dari agama –Islam--.
"Apakah mereka mempunyai sembahan-sembahan selain Allah yang mensyari'atkan untuk mereka agama (aturan) yang tidak diidzinkan Allah? …" **(QS. Asy-Syura : 21)**

Dia hidup menjalankan perbuatan syirik, syirik uluhiyah, sampai bertemu Allah. Yakni mensyari'atkan hukum dengan selain apa yang telah diturunkan Allah. Yang jelas dia sekarang di hadapan Tuhannya. Kita tak perlu berselisih. Dan saya tak yakin kalau ada di antara kalian yang mengaguminya jika di dalam hatinya ada iman seberat zarrah. Tidak akan bertemu kecintaan kepada Abdul Nasher –cinta kepada Thaghut— dengan kecintaan kepada Allah dalam sebuah hati untuk selamanya. Jika menginginkan iman yang benar, kamu harus mengkufuri thaghut dan beriman kepada Allah :
"Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Taghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat …" **(QS. Al-Baqarah : 256)**

Tahun 1965,1966,1967, Gamal Abdul Nasher mengatakan : "Kami telah menciptakan rudal Zhahir (yang menang) Qahir (yang perkasa) dan Nasher (yang menang). Rudal-rudal ini akan menghantam kota Tel Aviv dari Qahirah. Kami meluncurkannya dari Qahirah dan akan menghantam kota Tel

Aviv." Radio-radio pemerintah Mesir mulai menyiarkan provokasi Buatlah dirimu lapar wahai ikan-ikan!" … mengapa harus melaparkan diri? –kami akan melempar mayat-mayat mereka di laut—wahai ikan-ikan, tunggulah daging orang-orang Yahudi hingga gemuk dulu.

Tahun 1967 Abdul Nasher menggerakkan tentara ke Sina. Hampir-hampir bangsa Palestina terbang karena kegembiraan dan karena tergila-gila dengan kebesaran Abdul Nasher. Maka mulailah mars-mars perang dikumandangkan untuk memantapkan spirit dan mental tentara Mesir di padang pasir sebagai ganti mengucapkan :

"Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)Nya." **(QS. Al-Hajj : 40)**

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar." **(QS. At-Taubah : 119)**

"Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong (agam) Allah, niscaya Dia akan menolongmu ..." **(QS. Muhammad : 7)**

Sebagai ganti mengucapkan do'a

"Ya Allah, dengan bantuan-Mu kami menyerang (musuh), dengan bantuan-Mu kami bergerak dan dengan bantuan-Mu kami berperang." 8)

Setiap hari Abdul Nasher mengatakan : "Ummu Kultsum bersamamu dalam peperangan. Abdul Halim bersamamu dalam peperangan." Tiap hari Ummu Kultsum datang. Pada saat itu ia masih hidup. Penyanyi perempuan inilah yang merusak kehidupan dalam hati generasi muda. Mereka menganggapnya sebagai bintang timur!!!

Tuan Presiden mengadakan konferensi. A'udzu billah!!

Dia bukan tuan

"Janganlah kalian mengatakan kepada orang munafik "Tuan". Jika dia menjadi tuan, maka sungguh kalian telah membuat Allah murka." 9)

Presiden mengatakan pada tanggal 27 Mei, dalam Konferensi Pers yang dihadiri oleh wartawan dari seluruh dunia : "Kami akan memerangi orang-orang Yahudi dan mereka yang berada di belakangnya. Yakni Amerika. Kami akan memerangi mereka …"

Sholah Nashr –agen rahasia Abdul Nasher –dalam mahkamah yang menyidangkan dirinya didakwa : "Engkaulah yang bertanggung jawab atas kekalahan tentara Mesir." Sholah Nashr menjawab keheranan : "Saya yang bertanggung jawab? Kenapa begitu? Saya hanya menyampaikan keputusan kepada tuan presiden bahwa penyerangan secara total akan dimulai hari Senin. Sedangkan serangkan pertama yang datang dari musuh diarahkan kepada pesawat terbang…"

Selanjutnya dia mengatakan : "Kami masuk istana untuk menemui yang mulia Presiden –ini pengakuannya dalam mahkamah— untuk melihat apa yang dia perbuat …. Hari H telah dekat. Maka kami mau melihat apa yang tuan presiden lakukan? Kami mendapati beliau dengan sibuk mendahulukan dan mengakhirkan bait-bait lagu Abdul Halim (Li ajlir rabii' li ajlil hayyat li ajli 'asyaaqil hayat idhrib –yakni : perangilah mereka karena kita ingin terus hidup, karena kita cinta hidup—li ajlir rabii' liajlil hayat)

Ini adalah nyanyian pengobar semangat yang datang dari pihak media provokasi dan media propaganda Abdul Nasher.

(Li ajlir rabii' li ajlil hayyat li ajli 'asyaaqil hayat idhrib)

Propaganda dan provokasi Abdul Nasher ikut menaikan semangat bangsa Palestina serta menumbuhkan harapan besar bagi mereka. Malah bahkan menimbulkan sikap optimisme yang berlebihan terhadap mereka. Mereka berkata : "Kita akan memetik jeruk dari Yafa … kita akan berhari raya Adh-ha di atas kota Karmal … di Haifa." Salah seorang di antara mereka menanyakan kepada kawannya : "Berapa wanita Yahudi yang akan kau ambil sebagai Amah (hamba persembahan) –mereka tidak mengetahui soal amah—berapa yang akan kamu ambil? Di sini tidak ada batasan bagi wanita Yahudi. Bisa sepuluh, dua puluh …. Sesukamulah. Bisa jadi kamu memperoleh 100 hamba perempuan."

Tanggal 5 Juni telah dekat, malam tanggal 5 Juni. Pertempuran akan pecah esok pagi. Duta Amerika menghubungi Gamal Abdul Nasher pukul 7 sore dan mengatakan padanya : "Jangan menyerang … pada pukul 3 pagi, duta Rusia menghubunginya dan membangunkan tidurnya … waktu shalat

tahajjud mendekati shalat Shubuh--. Duta tersebut mengatakan padanya : “Jangan menyerang dulu! … setelah berlalu dua jam dari serangan Isra’el yang pertama apa yang diperbuat pasukan Mesir? Apa yang diperuat oleh para perwira? Para perwira angkatan udara di mana gerangan mereka? Di barak-barak mereka atau di tangsi-tangsi mereka dalam keadaan darurat? Tidak …. Mereka tidur karena semalaman menikmati pesta yang diramaikan oleh salah seorang penari wanita. Seorang penari wanita yang akhirnya Allah memberikan taubat kepadanya!!

Bagaimana kesudahannya dan siapakah yang bertanggung jawab atas pesta dansa tersebut? Dia adalah Penasehat pada Korps Angkatan Udara. Siapakah dia? Dia adalah Barukh Nadil. Siapa sebenarnya Barukh Nadil? Dia adalah orang Yahudi yang menjabat sebagai penasehat pimpinan Angkatan Udara dari sejak tahun 1954 sampai tahun 1967 … 13 tahun … jam 2 pagi Barukh Nadil berkata –berdasarkan apa yang saya baca dari buku tulisannya. Dia menulis sebuah buku yang menceritakan kejadian tragis pada bulan Juni tahun 1967. Judulnya adalah Hancurnya pesawat-pesawat di waktu fajar. Dalam buku tersebut, dia bercerita tentang musibah itu-- : “Pukul 2 pagi pesta usai. Saya masih diliputi kekhawatiran. Jika para penerbang itu kembali ke rumah, maka mereka akan terbangun pada pukul 5 … para perwira penerbang yang akan mengemudikan pesawat-pesawat tempur dan menggempur kota Tel Aviv … maka saya berfikir sejenak dan berkata dalam hati : “Apa yang harus saya perbuat? Mendadak saya mendapat pemecahannya. Para perwira itu saya bagi menjadi dua kelompok. Yang laki-laki ke satu sebelah, dan yang wanita ke sebelah yang lain. Kemudian saya katakan pada mereka : “Kalian yang laki-laki adalah pesawat MIG Mesir, dan kalian yang wanita adalah pesawat Mirage Israel.” Sekarang saya mau melihat bagaimana pesawat MIG Mesir merontokkan pesawat Mirage Israel.” Maka pesawat MIG pun dapat merontokkan pesawat Mirage. (Maksudnya yang laki-laki dapat menguasai yang wanita, pent.) Maka demikianlah, pada malam yang menyimpan bara api itu mereka bermabuk-mabukan dan membuat kegaduhan sampai pukul 4 pagi … Kata Barukh Nadil lebih lanjut : “Mereka pulang ke rumah-rumah mereka dan menjatuhkan kepala mereka di atas bantal. Saya sendiri menaiki pesawat terbang saya untuk melihat langit kota Qahirah. Awan hitam menyelubungi langit kota Qahirah akibat asap dari pesawat-pesawat tempur yang terbakar dan lapangan terbang yang tergempur bom. Jam 5 pagi adalah serangan yang pertama.

Bayangkan saja wahai saudara-saudara, serangan pertama diarahkan ke pesawat-pesawat tempur. Dan itu seratus persen adalah Serangan sehari. Duta Amerika dan Duta Rusia menghubunginya pada malam itu juga dan mengatakan padanya : “Jangan menyerang dulu … kendati demikian Jendral Hop, Panglima Komando angkatan udara Israel, mengatakan : “Kami memata-matai kawasan udara Mesir, ternyata di atas sana hanya ada sebuah pesawat tempur … satu pesawat tempur?! –Sekarang saja –di waktu damai--, Amerika menerbangkan sepertiga pesawat tempurnya secara rutin di atas wilayah udaranya. Mereka beralasan : Jika negara kami dibom secara tiba-tiba oleh musuh dengan rudal-rudal nuklir atau senjata yang lain, sehingga membakar seluruh pesawat yang ada di bumi, maka kami masih mempunyai sepertiga dari armada pesawat kami di udara ….

Hanya ada satu pesawat yang terbang di udara!! Kata Jendral Hob lebih lanjut : “Jam 4.55 pesawt itu turun dan melandas di lapangan terbang. Selanjutnya kami menyerang selam tiga jam … seluruh pangkalan udara kami sapu dengan bom. Sedikit sekali perlawanan yang diarahkan ke pihak kami … tiga jam, dari pukul 5.00 sampai pukul 8.00. Pesawat MIG Mesir tidur dan baru bangun sesudah zhuhur ….

Maka berakhirlah jalannya sandiwara tersebut. Lalu keluar perintah kepada pasukan yang berada di gurun Sinai. Apa bahasa yang dipergunakan dalam perintah tersebut? Senjata pesawat telah hancur, maka lemparkan senjata dan mundurlah, jangan mundur dengan membawa senjata!! Mengapa seluruh pasukan mundur? Dan hampir saja pasukan Mesir mati kehausan dan kelaparan kalau saja Yahudi tidak memperkenankan mereka menyeberangi terusan Suez. Menginginkan pesawat-pesawat Palang merah untuk turut campur tangan!!

1) Shahih Al-Jama’i Ash-Shaghir no. 4063

2) Maksudnya : Mereka tidak tidur di waktu biasanya orang tidur untuk mengerjakan qiyamul lail.
3) Shahih Al-Jama'i Ash-Shaghir no. 3874
4) Ini adalah gabungan dari dua hadit syg shahih. Salah satunya dalam Shahih Al-Bukhari dan yang lain dalam Shahih Al-Jama'i Ash-Shaghir no. 1670
5) Hasyiyah adalah catatan pinggir (komentar) bagi suatu kitab.
6) Matan adalah isi sebuah kitab.
7) Abu Syahid adalah Amir Mu'askar Shada, yang terletak di daerah perbatasan antara Afghanistan dan Pakistan.
8) HR. Abu Dawud, At-Tirmidzi dan An-Nasa'i (lihat kitab 'Aunul Ma'bud juz VII hal. 295
9) Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan An-Nasa'i dengan isnad shahih. Dan juga Al-Hakim. (Lihat kitab At-Targhib wat Tarhib Juz III hal. 579).

GENERASI INTI

Wahai kalian yang telah ridha Allah sebagai Rabbnya, Islam sebagai Diennya dan Muhammad sebagai Nabi dan Rasulnya. Ketahuilah, bahwasanya Allah telah menurunkan di dalam Al-Qur'an :

"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran." **(QS. Al-'Ashr : 1-3)**

Sebuah surat yang turun dari sisi Dzat Yang Perkasa lagi Maha Bijaksana. Berkata Abu Abdullah Asy-Syafi'i mengenai surat ini : "Andaikan tidak diturunkan dari Al-Qur'an selain surat Al-'Ashr, niscaya surat tersebut mencukupi bagi mereka. Oleh sebab itu surat tersebut menerangkan tentang sistem pembentukan Dienul Islam sekali lagi dan pembangunannya di atas bumi serta pendirian lembaga-lembaganya yang menjadi tempat bernaung kumpulan manusia dalam kehidupannya."
Surat ini menerangkan bahwa manusia tidak mungkin bisa selamat dari kerugian, kerusakan dan kebinasaan melainkan jika ia memenuhi empat sifat : beriman, beramal shaleh, bekerja bersama orang-orang yang menyeru kepada perbuatan ma'ruf yang mereka itu saling nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan menetapi kesabaran di atas jalan agama.
Nasehat-menasehati untuk mentaati kebenaran di atas jalan agama akan menimbulkan / mendatangkan berbagai kesulitan, penyiksaan, ujian dan bala' yang harus dihadapi dengan kesabaran. Untuk itu, mereka harus senantiasa nasehat-menasehati untuk menetapi kesabaran.
"Wal 'ashr, Innal Insaana lafii khusrin. Illalladziina aamanuu wa 'amilush shalihaati wa tawasahu bil haqqi wa tawaasahu bish shabri."
Semua fi'il/kata kerja dalam surat ini dengan "wawu jama'ah" (huruf wawu yang menunjukkan bahwa pelaku dalam perbuatan tersebut adalah orang banyak). Sebab Islam tidak mungkin bisa tegak melainkan dengan jalan berjama'ah, yakni melalui sebuah jama'ah. Tak mungkin Islam kembali tegak di muka bumi sekali lagi melainkan dengan jalan seperti saat pertama kali tegaknya.

A. DAKWAH KEPADA TAUHID

Seseorang tegak –yakni sayyiduna Muhammad saw— menyeru manusia kepada prinsip tauhid. Tauhid Uluhiyah, Tauhid Rububiyah dan Tauhid Aswa' wa Sifat. Dakwah tauhid ini dan pemantapannya ke dalam hati bukanlah perkara yang sifatnya teoritis, yang diajarkan melalui buku-buku bacaan. Akan tetapi amaliyah dari tauhid uluhiyah ini diajarkan melalui berbagai peristiwa dan langkah, melalui berbagai ujian dan cobaan dalam realitas kehidupan sehari-hari.
Abu Bakar misalnya, bagaimana dia meyakini bahwa Allah Maha Penyantun? Abu Bakar meyakini hal ini lewat suatu peristiwa yang disaksikannya. Yakni dia melihat beberapa orang Quraisy –yang

kafir dan mengabdi kepada berhala—mencengkeram kerah (leher baju) Rasulullah saw. Namun demikian dia tidak melihat Rabbul 'Alamin segera mengambil tindakan kepada orang-orang musyrik yang menyakiti Rasul-Nya. Maka menengadahlah ia ke langit seraya mengatakan : "Ya Tuhanku, alangkah penyantunnya Engkau. Ya Tuhanku alangkah penyantunnya Engkau."
Adalah Abu Bakar mengenal dan menghayati –tauhid—Asma' wa Sifat bukan melalui lembaran-lembaran, kertas-kertas dan kalimat-kalimat. Akan tetapi dia mengenalnya melalui berbagai kejadian dan peristiwa. Adalah Rasulullah saw mengemudikan perjalanan –kaum muslimin— melalui perjalanan peristiwa sehari-hari dan mengajarkan kepada mereka bagaimana tauhid itu.
Beliau mengajari Abu Bakar di saat berada di dalam gua, yakni pada waktu Abu Bakar gemetar ketakutan dan mengatakan padanya : "Wahai Rasulullah, sekiranya ada salah seorang di antara mereka yang melihat ke bawah kakinya, niscaya dia akan melihat kita!" Lalu beliau menjawab perkataan Abu Bakar dengan kalimat tauhid : "Wahai Abu Bakar, apa pendapatmu dengan dua orang sedangkan Allah sebagai yang ketiga menyertainya?" 1)
Adalah tauhid uluhiyah, yang demi menyampaikan tujuan tersebut para rasul diutus, tidak diajarkan melalui buku-buku, akan tetapi diajarkan melalui berbagai kejadian dan peristiwa. Bukan melalui lembaran-lembaran yang dihafal kemudian dikumpulkan, yang jika ada kejadian kecil saja muncul –misalnya diintimidasi, diteror dan lain sebagainya--, maka tauhid akan bercerai dari dasar hati. Lupa bahwasanya :
"Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya." **(QS. Ali Imran : 145)**
Tertanamnya tauhid ke dalam hati bukanlah melalui cara teoritis akademis, akan tetapi, sebagaimana firman Allah 'Azza wa Jalla :
"Dan Al-Qur'an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacakannya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian." **(QS. Al-Isra' : 106)**

Penurunan secara berangsur-angsur itu ada maksudnya, dan pembacaannya secara perlahan-lahan itu ada maksudnya. Sebab pembentukan umat tidak bisa selesai hanya dalam waktu sehari semalam… melalui hafalan teks dan catatan. Jika Al-Qur'an dan Islam hanyalah merupakan teori semata yang dapat difahami dengan mudah oleh para cendekiawan pastilah Allah akan menurunkan Al-Qur'an sekaligus, dapat dihafal selama enam bulan. Teori ini mereka nikmati dan mereka hidupkan dalam khayal mereka. Akan tetapi Allah 'Azza wa Jalla lah yang menciptakan jiwa manusia. Dia mengetahui jiwa-jiwa itu tidak bisa dirubah dengan cara secepat kilat, seperti sangkaan orang. Adalah Al-Qur'anul Karim dan masalah tauhid terbina bersamaan dengan terbinanya jama'ah yang bekerja secara riil. Manakala bangunan makin tinggi, maka pada saat itu pula turun hukum-hukumnya. Sehingga apabila pembangunan jama'ah tadi telah sempurna, maka teori Al-Qur'an sudah menjadi perkara yang praktis serta matang dalam dasar jiwa.

B. ANTARA KESUNGGUHAN DAN LAMUNAN

Merujuk pada keterangan di atas, maka kita ketahui bahwa Al-Qur'an …. Islam tak pernah hidup sebagai ajaran teoritis. Hukum-hukum belum disyari'atkan di Makkah. Demikian pula undang-undang administratif, hukum pidana, hukum perdata dan lain-lain. Semuanya belum disyari'atkan. Barulah ketika Daulah Islam berdiri di Madinah, hukum-hukum tersebut mulai diturunkan dan diterapkan.
Sesungguhnya Al-Qur'an adalah Dien (aturan), Islam adalah Dien yang bersifat praktis, dinamis lagi sungguh-sungguh. Tidak bekerja dengan teori-teori dan persangkaan-persangkaan, akan tetapi bekerja dengan kehidupan nyata manusia, dengan tingkatannya dengan pembentukannya dan keadaannya.
Karena itu, orang-orang yang menuntut konsep-konsep, undang-undang administratif, hukum pidana, hukum perdata dan sebagainya dari jihad Afghan sekarang ini, maka mereka tidak memahami bagaimana Islam tegak yang pertama kalinya. Dan mereka tidak tahu bagaimana

hukum-hukum tersebut turun. Bagaimana hukum-hukum tadi diterapkan melalui rentetan waktu dan peristiwa. Misalnya Al-Qur'an turun menerangkan atau Rasulullah saw sendiri mengatakan ini hukumnya begini, itu hukumnya begitu. Adalah pembangunan Islam bersifat realistis dan praktis seiring dengan perjalanan hidup sehari-hari melalui jama'ah Islam.

Sekarang ini, kita belum membutuhkan undang-undang. Kita belum menghajatkan kepada undang-undang administratif, undang-undang dasar, hukum pidana dan hukum perdata.

Hendaknya orang-orang yang kerjanya duduk di ruang-ruang ber-AC memahami dengan seksama, bagaimana hukum-hukum itu dibuat? Bagaimana meletakkan solusi atas problema-problema yang kelak akan timbul dalam masyarakat Islam secara nyata sebagaimana tegaknya Islam yang pertama bersama Rasulullah saw. Ketahuilah, bahwa Islam tidak akan mungkin bisa tegak kapanpun jua, melainkan mesti dengan jalan seperti ini. Bagaimana Islam tegak pertama kalinya? Islam tegak pertama kali melalui seorang Nabi yang bernama Muhammad bin Abdullah saw. Dia menyeru manusia untuk mentauhidkan Allah "Wahai manusia, sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagi kalian selain Dia."

Adalah beliau tegak berdiri di atara kaumnya dan mengatakan kepada mereka tanpa rasa ragu :
"Katakanlah: "Dialah Allah, Yang Maha Esa." Allah adalah Ilah yang bergantung kepada-Nya segala urusan. Dia tidak beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia." **(QS. Al-Ikhlash : 1-4)**

Apabila situasi dan keadaan tidak bersahabat, membenci dan mencekik leher beliau serta kelompok kecil yang mengelilinginya, maka keluarlah kata-kata yang mengungkapkan tentang tauhid :
"Katakanlah:"Panggillah berhala-berhalamu yang kamu jadikan sekutu Allah, kemudian lakukanlah tipu daya (untuk mencelakakan)ku, tanpa memberi tangguh (kepadaku). Sesungguhnya pelindungku adalah Allah yang telah menurunkan Al-Kitab (al-Qur'an) dan Dia melindungi orang-orang yang saleh." **(QS. Al-A'raf : 195-196)**

Bangunan Islam tegak pertama kali melalui usaha Rasul yang mulia. Dimulai dengan masuknya manusia ke dalam Dienul Islam satu demi satu … lalu mereka hidup di atas panasnya bara ujian dan di atas situasi yang sangat sulit. Batu penggiling menggiling dan melumat-lumat urat saraf, hidup dan nafas mereka.

Singkatnya, mereka hidup di atas penderitaan dan kesulitan. Melalui situasi seperti inilah tergembleng elemen-elemen pertama yang kuat, yang menjadi penopang bagi tegaknya bangunan Islam yang pertama.

C. MIZAN DAKWAH

Mereka yang melihat bahwa dakwah Rasulullah saw di Makkah hanya membuat beriman kurang lebih seratus orang saja, melihat bahwa itu –dalam pandangan manusia sekarang—merupakan usaha pendidikan yang tidak sukses (berhasil). Bagaimana waktu tiga belas tahun berlalu, akan tetapi yang masuk Islam melalui tangan pemimpin manusia hanya seratus orang saja? Sekitar tujuh atau delapan orang saja setahun!!!

Pekerjaan ini –dalam perhitungan komputer—merupakan pekerjaan yang tidak sukses. Akan tetapi mereka yang hidup dalam lapangan dakwah dan memahami bagaimana prinsip atau ideologi itu mencapai kemenangan, mengetahui akan penting dan bernilainya seratus orang tadi. Seratus orang yang mendapat gemblengan Rasulullah saw itu adalah profil-profil manusia seperti yang dikatakan oleh 'Utbah bin Ghazwan berikut ini :

"Pernah suatu ketika saya bertujuh bersama Rasulullah saw, kami tidak memperoleh makanan kecuali hanya dedaunan. Kami makan daun-daun itu hingga sudut mulut kami terluka. Aku bangkit ke arah kain sarungku dan kurobek jadi dua belah. Sebelah kuberikan kepada Sa'ad bin Malik –Sa'ad bin Abi Waqqash--, dan sebelahnya lagi untukku. Sa'ad mengenakan sebelah sarung itu dan akupun mengenakan sarung yang sebelahnya. Dan sekarang ini kami semua menjadi Amir

(Gubernur).” Kemudian ‘Utbah melanjutkan kata-katanya : “Dan sesungguhnya aku berlindung kepada Allah, jangan sampai aku tampak besar di mata manusia tapi kecil dalam pandangan Allah.”
Keseratus orang itu bernama As-Sabiqunal Awwalun dari golongan Anshar inilah yang membentuk Qa’idah Shalabah (dasar/pondamen yang kokoh) dan pilar-pilar bagi agama ini, di mana melalui pondamen dan pilar-pilar yang kokoh itu nantinya terbentuk bangunan yang tinggi menjulang ke langit.
Oleh karenanya, apabila kita melihat pasukan yang bergerak dengan cepat menaklukkan bangsa-bangsa di sekeliling dunia, maka timbul pertanyaan dalam hati kita siapakah para panglima pasukannya?!! Mereka adalah As-Sabiqunal Awwalun … siapa hakim-hakimnya? Mereka adalah As-Sabiqunal Awwalun … siapakah mufti-muftinya? Mereka adalah As-Sabiqunal Awwalun.
Bahkan barisan (shaf) pertama dan kedua di masjid-masjid Nabi saw, tempat itu diperuntukkan bagi mereka, golongan As-Sabiqunal Awwalun. (Ada diriwayatkan bahwa seorang laki-laki dari Yaman datang ke Madinah dan menanyakan tentang Ubay bin Ka’ab. Waktu shalat tiba, maka kaum muslimin pergi ke masjid untuk menunaikan shalat. Ubay maju ke depan untuk mengimami shalat. Lebih dahulu ia melhat wajah orang-orang yang berada di belakangnya. Ternyata dia melihat ada laki-laki asing berada di barisan pertama. Dia mendatangi laki-laki tersebut dan mengatakan padanya : “Ini bukan tempatmu.” Lantas tempat tadi diberikan kepada salah seorang As-Sabiqunal Awwalun. Selesai shalat laki-laki dari Yaman itu bertanya : “Di mana Ubay?” Maka orang-orang mengatakan : “Itu lho tadi, imam yang mengembalikanmu ke barisan belakang.”)
Sebab orang-orang yang berada di belakang imam bahkan dalam shalat, adalah orang-orang yang berilmu dan berakal. Nabi saw bersabda :
“Agar supaya orang-orang yang berilmu dan berakal di antara kalian berada setelahku (di belakangku).” 2)
Bahkan dalam kubur, As-Sabiqunal Awwalun didahulukan dari yang lain. Contohnya dalam peperangan Uhud. Banyak para sahabat yang meninggal dalam peperangan tersebut. Waktu itu kaum muslimin terpaksa harus menguburkan dua atau tiga orang sekaligus dalam satu liang kubur. Adalah Rasulullah saw tidak lalai akan prioritas bagi Ashabul Qur’an –mereka yang hafal Al-Qur’an—. Beliau memerintahkan agar mereka yang lebih memahami dan paling banyak hafalan Al-Qur’annya didahulukan dari yang lain.
Makanya, suatu wilayah –sesudah Qa’idah shalabah wujud—tidak memerlukan lagi pemimpin lebih dari dua atau tiga orang untuk mengendalikan tata pemerintahan wilayah itu secara keseluruhan. Jazirah Arab tidak memerlukan lagi –sesudah orang-orangnya Murtad sepeninggal Rasulullah saw—kekuatan selain kepada Qa’idah Shalabah yang bermarkas di Madinah. Qa’idah Shalabah inilah yang berhasil mengembalikan seluruh masyarakat di Jazirah Arab kepada Dienullah.
Abu Bakar berkata menanggapi penentangan sebagian kaum muslimin di Jazirah Arab yang telah murtad karena tidak mau membayar zakat : “Adakah mereka hendak menggerogoti perintah agama sedangkan saya masih hidup? Sehingga tidak ada lagi tempat untuk mengumandangkan kalimat tauhid selain di Madinah Munawarah, Masjidil Haram dan Masjid Jawatsah di Bahrain.
Tatkala tentara Islam berhasil menaklukkan Irak, maka Umar bin Khatthab melihat orang-orang di sekelilingnya. Dia tidak mendapati sosok / figur sahabat yang lebih utama dari Ammar bin Yasir, Salman Al-Farisi dan Abdullah bin Mas’ud. Maka dia mengirim ketiga orang ini ke Irak dan memberikan surat kepada penduduknya :
“Sesungguhnya aku mengirimkan kepada kalian Ammar bin Yasir untuk menjadi amir kalian, dan Abdullah bin Mas’ud sebagai pengajar dan penasehat. Sesungguhnya kedua orang ini termasuk sahabat Nabi saw yang terbaik. Aku sendirilah yang memilih kedua orang tersebut untuk memimpin kalian.”
Suatu saat penduduk Irak dan penduduk Syam datang kepada Umar. Umar memberikan santunan kepada mereka. Tapi santunannya kepada penduduk Syam sedikit lebih banyak daripada penduduk Irak. Maka orang-orang yang datang dari Irak mencela –tindakan Umar—dalam hati mereka. Lantas Umar berkata : “Wahai penduduk Irak, adakah kalian dongkol karena aku memberikan santunan kepada penduduk Syam lebih dari kalian. Bukankah aku melebihkan kalian dengan Ibnu Ummi

‘Abd? Bukankah aku telah mengirim Abdullah bin Mas’ud kepada kalian? Kenapa kalian mencela diriku hanya karena harta yang tak seberapa itu? Padahal aku telah mengirim Ibnu Ummi ‘Abd –yakni Abdullah bin Mas’ud— kepada kalian. Seseorang yang dipuji Nabi saw dengan kata-kata : “Barangsiapa ingin mendengar bacaan Al-Qur’an yang empuk dan segar seperti saat turunnya, maka silakan ia mendengarnya dari Ibnu Ummi ‘Abd.” 3)

Kisra jatuh dan tentara Ar-Rahman masuk istananya. Kata yang pertama kali diucapkan oleh Sa’ad bin Waqqash, selaku panglima pasukan muslimin adalah ayat :

“Alangkah banyaknya taman dan mata air yang mereka tinggalkan, dan kebun-kebun serta tempat-tempat yang indah-indah, dan kesenangan-kesenangan yang mereka menikmatinya, dan kesenangan-kesenangan yang mereka menikmatinya, demikianlah. Dan Kami wariskan semua itu kepada kaum yang lain.” **(QS. Ad-Dukhan : 25-28)**

Dalam sejarah penaklukan Islam, peristiwa paling ajaib / luar biasa yang pernah terjadi di dalamnya adalah saat pasukan yang dipimpin Sa’ad menyeberangi sungai Tigris (di Irak). Sungai tersebut sedang banjir dan memuntahkan buihnya. Akan tetapi tak ada sesuatu yang hilang dari pasukan yang berjumlah 30.000 orang tersebut selama diombang-ambingkan oleh air yang deras itu selain hanya satu buah gelas saja. Menurut riwayat Ibnul Atsir dan Ibnu Katsir dalam kitab “Bidayah” dan “Tarikh”nya, mereka berjalan di atas air sungai. Ini adalah kisah yang paling aneh dalam sejarah. Singkat kata, ketika pasukan Persia melihat pasukan Islam berjalan di atas air sungai, mereka lari tunggang langgang karena takut dan ngeri seraya berteriak-teriak “Dewana Amadan, dewana amadan.” Ini adalah kalimat dalam bahasa Persia yang berarti “Orang-orang gila datang, orang-orang gila datang!”

Akan tetapi di sana ada perkara lain yang lebih menakjubkan dalam sejarah Islam, kalau soal menyeberangi sungai Tigris tanpa kehilangan apapun dari barang-barangnya merupakan peristiwa yang aneh dan ajaib. Maka ada peristiwa lain yang lebih ajaib lagi, yakni mereka menceburkan diri dalam lautan peradaban Persia dan Romawi tanpa kehilangan sedikitpun dari akhlak mereka … ini adalah masalah yang amat sangat menakjubkan.

Konon, Kisra raja Persia –sebagaimana diceritakan dalam Tarikh Daulah Sasaniyah (sejarah raja-raja Persia)— menangis siang dan malam. Maka para teman pengiringnya bertanya : “Apa yang membuat tuan menangis?” Dia menjawab dengan rasa sedih : “Saya tak mempunyai lagi selain seribu tukang masak, seribu pelatih rajawali dan seribu teman pengiring. Maka bagaimana saya bisa hidup hanya dengan seribu tukang masak dan seribu pelatih rajawali?”

Sedangkan orang yang duduk menggantikan tempatnya, mengendalikan pemerintahan negeri Persia hanya seorang diri –dia adalah Salman Al-Farisi--. Suatu hari seorang tukang bangunan datang menemuinya dan menawarkan jasa : “Tuan mau mendirikan rumah?” Namun orang tersebut ditanya oleh Salman : “Tahukah kamu bagaimana membangun rumah untuk saya?” Dia menjawab : “Tahu. Setinggi tubuh tuan apabila tuan berdiri dan sepanjang tubuh tuan apabila tuan berbaring.” Rupanya kamu telah tahu.” Kata Salman. Biaya hidup Salman, yang menggantikan tempat Kisra –yang menangis karena tidak mampu hidup hanya dengan seribu tukang masak--, sehari hanyalah satu Dirham … tiap hari Salman memegang uang tiga Dirham. Satu Dirham untuk membeli daun kurma dan buluh yang nantinya dipakai untuk membuat keranjang dan barang-barang anyaman dan kemudian dijualnya. Satu Dirham untuk biasa/nafkah hidupnya, dan satu Dirham lagi untuk shadaqahnya. Malam hari dia bekerja membuat keranjang dan barang-barang anyaman yang lain. Dan pagi berikutnya dia menjual barang-barang tersebut seharga tiga Dirham. Tiga Dirham … satu Dirham untuk shadaqahnya, satu Dirham untuk nafkahnya dan satu Dirham lagi untuk membeli bahan bagi barang-barang anyamannya.

D. KETEGUHAN DALAM MEYAKINI PRINSIP

Pemimpin dakwah tegak berdiri menyeru manusia supaya meyakini tauhid –tauhid dengan macam-macamnya--. Dia mendidik dan menggembleng para pengikutnya bukan secara teoritis, tapi mendidik dan menggembleng mereka meyakini prinsip tauhid secara amali/praktis melalui berbagai

kejadian dan peristiwa. Di mana kejadian dan peristiwa yang mereka hadapi itulah yang menjadi ajang untuk membuktikan keyakinan mereka terhadap prinsip tauhid.
Tak mungkin bagi generasi inti yang pertama, yang menjadi sentral berhimpunnya seluruh umat Islam, diberi kekuasaan di atas dunia jika tidak diejawantah/digembleng lebih dulu dengan berbagai kesulitan, ujian dan cobaan. Oleh karena itu, ketika Imam Asy-Syafi'i ditanya : "Mana yang lebih layak bagi seorang hamba diberi kekuasaan (dimasukkan surga) atau diuji ?" Maka beliau menjawab : "Tidak akan mungkin dia diberi kekuasaan (dimasukkan surga) sampai dia diuji lebih dahulu."
"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: "Bilakah datangnya pertolongan Allah."" **(QS. Al-Baqarah : 214)**

Cobaan … kemiskinan … kesengsaraan menghimpit dada golongan muslim dan pemimpinnya, Muhammad saw, sehingga hati mereka naik menyesak sampai ke tenggorokan. Sampai-sampai Rasul berkata : "Bilakah pertolongan Allah itu tiba?"
Ya Allah! Cobaan … cobaan sampai mendorong Nabi saw berkata : "Kapankah pertolongan Allah itu tiba?"
Rasulullah saw marah sekali ketika ada sahabat yang tidak sabar (tergesa-gesa) dengan marhalah ujian, pembentukan dan penggemblengan. Yang mana dari hasil marhalah ini tidak bisa tidak akan menjadi kerangka bagi bangunan Islam nantinya.
Suatu hari Khabbab bin Al-Arat datang menemui Rasulullah saw yang pada waktu itu sedang berbaring di serambi Ka'bah berbantalkan sorbannya. Khabbab mengadu kepadanya :
"Ya Rasulullah, tidakkah engkau memintakan pertolongan untuk kami? Tidakkah engkau mau berdoa untuk kami?" Lalu beliau duduk, wajahnya merah padam karena marah, lantas beliau menjawab : "Dahulu orang-orang sebelum kamu, ada yang digergaji dari atas kepalanya sehingga terbelah menjadi dua, namun yang demikian itu tak memalingkan dia dari agamanya. Ada pula yang dikupas dagingnya dengan sisir besi hingga nampak tulangnya, namun yang demikian itu tetap tidak memalingkan dia dari agamanya. Sungguh Allah benar-benar akan menyempurnakan agama ini -dengan membuatnya berkuasa di atas dunia- sehingga seorang pengendara dapat berjalan dari Shan'a ke Hadramaut tanpa ada yang ditakutkannya kecuali kemurkaan Allah, atau mengkhawatirkan serigala akan menerkam dombanya. Akan tetapi kamu ini terburu-buru."
Jika bangunan besar, seperti gedung bertingkat yang terdiri dari dua puluh lantai, pondamennya adalah susu dan garam, maka ia akan segera runtuh dan berantakan. Bangunan itu pondamennya haruslah dalam dan dicor dengan semen dan besi. Apabila pondamennya bertambah kuat, maka kekuatan untuk menyangga bangunan yang berdiri di atasnya semakin bertambah pula. Jadi semakin bertambah kekokohan suatu pondamen akan semakin menambah tingkat bangunan yang bisa disangganya.

E. TARBIYAH DAN BINA' (PENDIDIKAN DAN PEMBENTUKAN)
Sesungguhnya orang-orang yang menimbulkan kesangsian –kaum muslimin— terhadap Jama'ah Islam, maka sesungguhnya mereka menghancurkan Islam tanpa mereka sadari. Sesungguhnya jama'ah Islam merupakan asas vital yang tidak mungkin bisa dikesampingkan keberadaannya. Sesungguhnya mereka yang hendak melewatkan begitu saja marhalah tarbiyah dan bina', mereka tidak mengerti bagaimana agama Islam bisa tegak untuk kali yang pertama. Boleh jadi mereka mau langsung mengangkat senjata. Akan tetapi perlu diketahui, bahwa sebelum mereka mendapatkan tarbiyah, maka senjata yang ada di tangan mereka justru malah akan menjadi bumerang di masa mendatang begitu mereka terkena bujukan-bujukan syetan. Moncongnya tidak terarah lagi kepada musuh-musuh Allah, akan tetapi mengarah ke kepala orang-orang beriman, ke dada para wanita dan anak-anak. Atau bisikan jahat syetan-syetan mereka mengalir dalam urat nadinya sehingga

memandang orang-orang beriman merupakan bahaya laten bagi kemuliaan mereka dan bagi kekuasaan mereka.
Realita ini dapat kalian temui dengan jelas dan terang di negeri Afghanistan. Bagaimana dengan keadaan mereka yang mendapatkan tarbiyah dan keadaan mereka yang tidak mendapatkan tarbiyah dalam perjalanan jihad mereka.
Para aktivis dakwah Islam yang memegang kendali kepemimpinan dan yang mencetuskan jihad mubarak ini, apabila mereka berada di front-front, maka front-front tersebut serasa dipenuhi dengan rasa persahabatan, persudaraan, cinta kasih dan kelemahlembutan. Pada waktu jihad Afghan bangkit untuk yang pertama kalinya, maka sebagian manusia pada berkumpul mengitari pemuka kampungnya, dan mengikuti apa yang mereka sebut Arbab/tuan-tuan pemimpin atau wakil atau sebutan-sebutan lain bagi para pemuka pada masa pemerintahan raja –Zahir Syah--. Pada permulaannya mereka berhasil mewujudkan kemenangan-kemenangan besar. Akan tetapi sesudah itu, setelah berlalu beberapa tahun, setelah mereka berhasil merontokkan beratus-ratus tank Rusia, secara tiba-tiba mereka menjadi tentara Rusia, menjadi antek-anteknya dan menjadi milisi-milisi yang menjalankan rencana-rencana mereka. (Inilah keadaan orang-orang yang tidak mendapat sentuhan tarbiyah sebelum mereka terjun dalam jihad –pent.)

F. PENTINGNYA JAMA'AH ISLAM
Jika demikian perlu adanya harakah Islam sebelum kita mengangkat senjata. Harakah Islam sangat penting dan vital dan tidak mungkin dilewatkan. Marhalah dasar yang tidak mungkin kita abaikan. Kita tidak akan mengabaikan melainkan jika kita mengabaikan pembentukan agama Islam itu sendiri. Oleh karenanya, agama Islam tidak akan mungkin bisa tegak kalau tidak dengan jama'ah. Dan jama'ah Islam memberikan tarbiyah kepada para anggotanya … kemudian jama'ah akan menjadi sumbu pemantik dan detonator (peletup) yang meledakkan daya/kekuatan umat. Apabila daya ini meledak, maka jihad akan pecah di mana-mana. Kemudian sesudah mengalami cobaan yang lama, sesudah menghadapi berbagai bencana dan musibah, sesudah darah, raga dan syuhada' berjatuhan, sesudah merasakan kenyangnya perjalanan panjang dan penuh kepahitan, maka saat itulah Allah memberikan kekuasaan kepada sisa golongan yang masih hidup dan menjadikan mereka sebagai perisai-perisai bagi kekuasaan-Nya dan sebesar orang-orang yang dipercaya untuk menjalankan syari'at-Nya … kenapa demikian? Sebab Allah Maha Mengetahui dan Maha bijaksana. Tidak menghendaki agama-Nya mengalami kehancuran karena tangan-tangan kaum muslimin atau mereka yang mendapatkan gelaran orang-orang yang Islam. Orang-orang yang memegang kendali kekuasaan akan diberi tnggung jawab untuk memimpin berjuta-juta manusia. Jika mereka bukan merupakan orang-orang yang dapat dipercaya untuk melindungi harta benda, kekayaan dan darah, pasti darah kaum muslimin akan mengalir di tangan mereka, kehormatan kaum muslimin akan ternoda di tangan mereka. Dan mereka merupakan bahaya bagi hukum Islam!!!

G. HARAKAH ISLAMIYAH IBARAT DETONATOR
Mesti ada pembentukan, dan pembentukan –pembangunan Islam—tidak akan bisa ditegakkan kalau tidak melalui jama'ah Islam. Jama'ah Islam inilah yang nantinya akan meledakkan potensi umat – seperti halnya detonator meledakkan bahan peledak--. Umat adalah bahan bakar dan jama'ah adalah apinya. Jama'ah/Harakah Islam adalah sebagai pengarah, pemandu dan penuntun jalannya umat Islam. Mereka sebagai ujung tombak, sebagai pasukan terdepan, sebagai pelopor dalam menghadapi kekafiran. Mereka akan berjuang paling depan sampai Allah membuat mereka berkuasa di atas bumi. Dan kemudian, jama'ah Islam inilah yang nantinya memegang kendali kekuasaan.
Karena itu, saya selalu menanyakan dalam jihad Afghan ini. Siapakah yang menjadi pemimpin di wilayah fulan? Dan siapakah yang menjadi komandan di wilayah fulan? Apabila mereka memberikan jawaban kepada saya : "Dia termasuk aktivis jama'ah Islam yang lama.", maka hati saya senang, perasaan saya lega dan jiwa saya merasa tentram. Karena di sana masih ada sisa orang-orang shaleh yang mungkin bisa dipercaya untuk menjaga harta kekayaan, kehormatan dan darah.

Rasulullah saw serta para sahabat –sesudahnya—tidak pernah memberikan kekuasaan kepada para tabi'in untuk menjabat Amir (gubernur) dan Qa'id (panglima perang). Kepemimpinan perang berada di tangan As-Sabiqunal Awwalun dari sahabat Muhajirin dan Anshar. Saya tidak melihat ada panglima perang dari kalangan tabi'in dengan adanya para sahabat pada masa pemerintahan Khulafa'ur Rasyidin. Oleh karena para sahabat –semoga Allah meridhai mereka—bagaimanapun juga merupakan "Mata uang standart" (generasi inti) dan "Emas kuning" yang menjaga validitas uang-uang kertas serta mata-mata uang harian yang beredar dan berada di tangan orang. Mereka, orang-orang, ingin mendapatkan mata uang ini … Demikian juga, kaum muslimin saat itu senantiasa menghitung-hitung berapa jumlah Veteran Badar yang masih hidup. Bisa dibaca dalam tarikh Islam, bagaiaman mereka sangat memperhitungkan kehadiran As-Sabiqunal Awwalun … misalnya saja : Peperangan ini diikuti oleh 100 orang Veteran Badar … tak tersisa lagi seorangpun dari Veteran Badar … masih ada Veteran Uhud, si fulan, si fulan dan si fulan dan seterusnya …. Masih tinggal dari Ahli Bai'atur Ridwan fulan … kenapa demikian? Sebab mereka ibarat "Mata uang standart" yang menjaga validitas berjuta-juta uang kertas yang beredar di pasaran. Jika "Mata uang standart" dan "Emas kuning" ini hilang, maka mata uang kertas tadi tak ada nilainya lagi. Kertas-kertas yang dicetak di dalam percetakan tidak akan punya nilai lagi dipasar dunia. Dan kertas itu tidak bisa dipakai untuk membeli kertas. –karena sudah tidak ada nilainya—maka dari itu, tidak boleh menyerahkan amanah kepemimpinan kecuali kepada orang-orang yang memang telah tergembleng dalam tarbiyah sepanjang dakwah Islam. Di mana mereka mengalami kepahitan dan menahan kesudahan di atas jalan tersebut. Mereka telah ditempa oleh berbagai macam ujian dan cobaan, oleh berbagai macam halangan dan rintangan. Hati mereka menjadi bersih, jiwa mereka bersih dan akhirnya niat mereka betul-betul murni untuk Allah. Mereka berperang semata-mata untuk meninggikan kalimatullah.

Oleh karenanya, ketika Ali r.a. berhasil jongkok di dada musuh Allah dan hampir saja memenggal lehernya, mendadak ia berdiri dan meninggalkannya. Maka mereka bertanya kepada Ali kenapa ia berbuat demikian. Maka Ali menjawab : "Dia meludahi wajahku dan saya khawatir kalau matinya nanti dikarenakan oleh emosiku sendiri, padahal saya ingin amal saya semata-mata hanya karena Allah, maka kutinggalkan ia."

Hati-hati yang bersih dari segala tendensi dan hanya mengharapkan keridhaan Allah. Tatkala Allah menguji mereka, mereka bersabar. Dan tatkala Allah mengetahui bahwa tidak ada keinginan apapun dalam hati mereka –bahkan perasaan ingin agar dakwah ini menang lewat tangan mereka--, maka tahulah Allah bahwa mereka telah menjadi orang-orang yang dapat dipercaya untuk menjalankan syari'at-Nya. Akhirnya Allah memberikan kekuasaan kepada mereka di atas bumi ini.

Tatkala Hudzaifah menerima kepercayaan untuk memegang urusan harta di wilayah timur, dia mengirim risalah kepada Umar. Kata Hudzaifah dalam risalahnya : "Wahai Umar, demi Allah. Segeralah engkau ambil hartamu dari tanganku, karena sesungguhnya aku melihat harta itu tampak menggoda seperti gadis cantik."

Adalah mereka menghilang apabila datang sesuatu yang diinginkan orang, akan tetapi apabila datang ketakutan mereka hadir di sana

Mereka tidak berjingkrak-jingkrak tatkala tombak mereka mengenai musuh, dan tidak pula menjadi cemas dan risau hati apabila mereka sendiri yang kena

Apabila datang zaman kejayaan mereka bersembunyi dan terlihat mereka apabila mata manusia sudah tak lagi memperhatikannya

Mereka jinak bak merpati di Baitul Haram,

Dan bak singa jika dirampas anaknya.

H. PENGALAMAN JIHAD

Jihad Afghan bisa dijadikan sebagai pengalaman sangat berharga bagi harakah-harakah Islam di masa sekarang. Harakah Islamiyah di negeri Afghan terhitung sebagai harakah yang paling banyak mendatangkan hasil dan pengaruh di muka bumi. Sesuatu yang tidak diperoleh oleh harakah lain manapun di belahan bumi.

Memang benar kalau Harakah Islamiyah di Afghanistan adalah salah satu anak di antara anak-anak lain yang lahir dari induk Harakah Islamiyah yang tumbuh di negeri Mesir dan di negeri Makkah. Akan tetapi karena harakah tersebut dihadapkan oleh berbagai macam situasi, pengalaman dan kejadian menyebabkan mereka banyak mendatangkan hasil dan banyak memberikan sumbangan kepada orang yang mau mempelajari pengalaman ini secara mendalam. Dan sudah sepantasnya bagi setiap orang Islam di bumi sekarang ini yang berusaha menegakkan Islam sekali lagi, untuk mempelajari pengalaman itu secara perlahan-lahan –dengan cara seksama—

Para pengikut Harakah Islamiyah di negeri jAfghanistan telah matang melalui pahitnya pengalaman, melalui ujian dan cobaan, dan melalui ketatnya penyaringan.

Pemuda macam Ir. Basyir Ahmad atau orang tua macam Jalaluddin Haqqani atau komandan yang kuat macam Ahmah Syah Mas'ud, mereka telah siap untuk memegang kekuasaan. Bukan dengan kehendak mereka sendiri. Mereka tidak pernah belajar administrasi lewat Fakultas Administrasi dan Ekonomi. Akan tetapi berbagai macam kejadian dan peristiwa yang mereka hadapi memaksa mereka untuk menemukan pemecahan bagi setiap problem yang ada. Dia sendiri yang menjadi Perdana Menteri, Panglima Pasukan, Menteri Kesehatan, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Urusan Sosial, Menteri Perhubungan, Menteri Keuangan dan menteri untuk urusan apa saja. Sebab kasus-kasus yang ada memaksa dia untuk mencari pemecahannya. Menyelesaikan problem kekurangan bahan makan di wilayah Thohor, problem perselisihan di wilayah Badakhsyan, problem orang-orang luka di wilayah Kunduz, problem tempat-tempat pengajaran di wilayah Kohestan dan sebagainya. Dia dipaksa untuk menemukan pemecahannya, apapun juga bentuk pemecahannya, pemecahan bagi problem kesehatan, pemecahan bagi problem pendidikan, pemecahan bagi problem sosial dan pemecahan bagi problem pangan. Dia sendiri yang membentuk Dewan Kementrian. (Dia di sini yang dimaksud adalah Ahmad Syah Mas'ud, pent.)

Berbagai kejadian datang menemui saya dan bertanya : "Apakah orang-orang Afghan mampu memerintah negerinya?" Maka saya jawab : "Ya, mereka mampu memerintah negerinya sendiri. Bagaimana mereka tidak mampu memerintahnya, sedangkan mereka sudah terbiasa menerima tentara, perlengkapan-perlengkapan, materi, menerima kunjungan kedatangan orang yang cinta jihad, mereka juga biasa memberi pengarahan, bantuan, usulan dan pemecahan masalah. Pertama : Pengalaman jihad Islam di negeri Afghanistan merupakan pengalaman sosial yang mengakar dalam-dalam di jantung masyarakat. Sebab pengalaman-pengalaman Harakah Islamiyah di dunia Islam selama ini bertempat dan hidup dalam masyarakat yang sempit, bersih dan jernih sejernih air dari langit. Akan tetapi mereka belum pernah dipaksa untuk bersinggungan (bergesekan) dengan manusia di sekitarnya. Ya Allah, Cuma sedikit sekali di antara mereka yang mengalaminya, yakni melalui pengalaman mereka di dalam penjara. Adapun di Afghanistan, front-front terbentuk dari seluruh golongan masyarakat. Dimasuki oleh orang-orang Islam awam dan oleh wali-wali Allah, dimasuki oleh pemimpin-pemimpin besar dan oleh tentara-tentara yang lemah, dimasuki oleh orang-orang yang bersikap masa bodoh dan oleh orang-orang yang loyalist dan berdisiplin tinggi. Jadi seluruh lapisan masyarakatlah yang membentuk front-front perlawanan Islam di Afghanistan. Sehingga sang pemimpin harus menderita kepahitan seperti kepahitan yang ia rasakan sepanjang tahun-tahun kepemimpinannya. Dia senantiasa berfikir, bagaimana caranya mengangkat lapisan masyarakat yang berbeda-beda tingkat pemahaman dan pengalamannya terhadap Islam? Apa yang mungkin diperbuat dari lapisan masyarakat yang majemuk ini? Yang ini lalai mengerjakan kewajiban, yang ini melampaui batas, yang ini selalu mengerjakan shalat malam, yang ini tidak mengerjakan shalat nafilah, yang ini tidak mengerjakan shalat shubuh tepat pada waktunya, yang ini mengisap rokok, yang ini mencuri, yang ini berzina … bagaimana mereka membuat gabungan dari tipe manusia yang beraneka ragam tadi menjadi front perlawanan yang selama sepuluh tahun berturut-turut mampu menghadapi kekuatan terbesar, tergarang dan terangkuh di bumi? Ini juga terhitung sebagai salah satu hal yang positif dari sekian banyak karya raksasa yang telah disumbangkan Harakah Islamiyah di Afghanistan yang belum pernah dicapai oleh Harakah Islamiyah di belahan bumi manapun.

Kedua : Kesabaran dalam Al-Qur'anul Karim menurut perkiraan dan imajinasi kami saat ini –yang mempelajarinya lewat Harakah Islam—tiada lain ialah sabar dalam menghadapi siksaan di dalam penjara. Adapun jihad yang timbul di negeri Afghanistan, benar-benar telah memberikan pengalaman yang lebih luas, lebih matang dan lebih dalam tentang arti kesabaran itu sendiri. Antara lain ialah sabar dalam ribath. Sabar dalam ribath jauh lebih berat dibandingkan dengan sabar dalam penjara. Sebab di dalam penjara, seseorang dipaksa oleh kenyataan bahwa dia memang harus bersabar, karena dia tidak mempunyai alternatif lain kecuali harus bersabar. Adapun kesabaran di front-front pertempuran, maka hal itu tergantung di tangannya. Dia bisa meninggalkan front tersebut kapan saja dia mau. Dan dia bisa bersabar di sana kapanpun dia mau. Sabar di dalam front amatlah susah. Oleh karenanya ribath di dalam Al-Qur'anul Karim didahului dengan dua perintah untuk bersabar :
"Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah beribath (bersiap siaga di daerah perbatasan dengan musuh) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung." **(QS. Ali Imran : 200)**

Jadi pengalaman jihad Afghan merupakan pengalaman yang unik, pengalaman yang dalam dan pengalaman yang visual. Maka sudah sepantasnya bagi dunia Islam dan semua orang yang berupaya untuk mengembalikan tegaknya agama Islam sekali lagi, untuk memperhatikan pengalaman tersebut, memikirkan serta merenungkannya dalam-dalam. Sebab pengalaman Harakah Islam yang bersih yang pernah ada, tidak dapat bertahan lama di bawah kezhaliman penguasa thaghut. Meski kecemburuan itu tetap ada di dalam hati mereka. Sementara di sisi lain kita melihat dakwah Islam tidak sampai masuk ke pedalaman Afghanistan. Namun demikian Harakah Islam di sana tidak mau masuk ke dalam tata pemerintahan dan jabtan-jabatannya, sehingga apabila mereka mengambil suatu ketetapan dalam suatu urusan, tidak lagi dipengaruhi oleh kekhawatiran akan kehilangan jabatan dan tugasnya ataupun menimbang-nimbang lebih dulu antara manfaat dan kerugiannya. Manfaat yang didapat apabila jabatan-jabatan tersebut tetap berada di tangan Harakah Islam, dan kerugian yang didapat apabila jabatan-jabatan tersebut dikorbankan dan kemudian melawan thaghut. Harakah Islam sejam permulaannya sampai sekarang tidak pernah memperoleh sedikitpun harta dunia dan kesenangannya. Mereka tetap bertahan tapi jauh dari tekanan, jauh dari kecemburuan. Kecemburuannya tetap seperti sedia kala –yakni ada di dalam hati—Kata-kata, bimbingan dan petunjuk-petunjuk hanyalah meluncur melalui helaan nafas saja tanpa ada tekanan, tanpa ada beban di atas bahu dan pundak.
Sekali lagi saya katakan secara singkat : "Agama ini tidak akan bisa tegak sekali lagi kalau tidak melalui Harakah Islam. Sedangkan Harakah Islam sendiri haruslah memperhatikan soal tarbiyah dan bina'. Dan pelaksanaan dari pada tuntutan itu tidaklah bisa berlangsung dalam waktu yang singkat."
Ketiga : Mereka yang menimbulkan kesangsian pada diri Umat Islam terhadap Harakah Islam, maka sesungguhnya mereka telah membuat manusia yang menyangsikan terhadap agama itu sendiri dan juga terhadap kepantasan/kelayakannya untuk kembali hidup, untuk membangun tata dunia baru dan untuk tetap harus eksis sampai akhir zaman. Makanya, sekarang ini kita menemui kenyataan bahwa negeri-negeri –yang penduduknya beragama Islam—berusaha dengan sungguh-sungguh untuk melemparkan panahnya kepada seluruh Harakah Islam dari satu busur. Dan panah-panah mereka tepat mengenai sasarannya. Mereka mengatakan : "Kami mau Islam dan cinta Islam akan tetapi kami tidak ingin mereka yang fanatik dan fundamentalis." Mereka menimbulkan keragu-raguan terhadap dakwah Islam dan kepemimpinannya agar supaya umat Islam berputus asa dan hilang harapannya akan kemungkinan agama Islam ini kembali sekali lagi untuk mengatur dunia. Dan cara tersingkat/terpintas untuk memutuskan harapan Islam dari kelayakannya untuk kembali memimpin hidup manusia adalah dengan cara menimbulkan keraguan umat Islam terhadap para juru dakwah. Jika umat Islam telah ragu dan berputus asa, maka tidak akan berarti lagi di sana upaya Harakah Islam untuk menegakkannya.

Keempat : Harakah Islam tidak dapat menegakkan hukum Islam sendirian. Harakah Islam ibarat detonator, sumbu dan pemantik yang akan meledakkan daya/kekuatan umat. Harakah Islam biasanya dan selamanya beranggotakan sedikit orang, sebab orang-orang yang mulia jumlanya sedikit. Umatlah yang bisa menjadi bahan bakar pertempuran. Setelah Harakah Islam berhasil menjadikan diri mereka sebagai sumbu, pemantik dan detonator dan kemudian meledakkan kekuatan umat –yang dalam hal ini ibarat bahan peledak--, maka untuk seterusnya merekalah yang akan menjadi pengarah, pemandu, pembimbing dan pemimpin.

I. AMANAH KEKUASAAN

Sungguh merupakan bahaya besar apabilah Harakah Islam memperoleh kemenangan, lalu mereka memberi jalan kepada pihak lain untuk memegang kekuasaan. Sebab –orang-orang seperti— mereka tidak akan bisa menjadi orang-orang yang dapat dipercaya –meski mereka berusaha bagaimanapun—untuk menjaga harta, kehormatan, nyawa dan darah…. Harakah Islam yang mula-mula mestilah menyisakan orang-orangnya meskipun sedikit. Mereka yang terdahulu itulah yang harus menjadi pemegang kekuasaan. Sebab mereka telah masak/matang oleh lamanya marhalah ujian dan panasnya api cobaan.
Karena itu, saya selalu bertanya : “Berapa orang yang masih ada di sekitar Sayyaf, Hekmatiyar, Rabbani dan Yunus Khalis di antara pengikut Harakah Islam yang mula-mula, yang telah terbina dan hidup di atas ujian dan cobaan sehingga mereka matang karena panasnya?! Jika saya melihat jumlah mereka masih banyak, maka hati saya lega dan gembira. Sebaliknya, jika saya melihat hanya buih yang semakin bertambah di sekitar mereka, maka hati saya menjadi sesak dan tertekan, karena harapan bisa jadi akan semakin jauh dari kenyataan.
Pertama-tama menaruh harapan kepada Allah, kemudian kepada mereka-mereka yang telah lama ujian musibah mereka, lama ujian jihad mereka dan lama pula penderitaan mereka di atas jalan dakwah. Singkatnya, mereka adalah tumpuan harapan –sesudah Allah--.
Saya cukupkan sampai di sini, dan saya mohon ampunan Allah untuk diri saya dan diri kalian.

J. KHOTBAH KEDUA

Segala puji bagi Allah kemudian segala puji bagi Allah. Mudah-mudhan kesejahteraan dan keselamatan, senantiasa dilimpahkan kepada Rasulullah junjungan kita Muhammad bin Abdullah saw, serta kepada keluarga, sahabat dan orang-orang yang mengikutinya.

“Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah. Karena itulah berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah … **(QS. Ali Imran : 137)**

Allah ‘Azza wa Jalla menjadikan sejarah di masa lalu sebagai ‘ibrah/pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai mata hati. Kemudian Allah melanjutkan firman-Nya dalam ayat-ayat Al-Qur’an yang lain :
“Sesungguhnya pada yang demikian itu, terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang berakal.” **(QS. Thaha : 54)**
“Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang yang takut (kepada Rabbnya).” **(QS. An-Nazi’at : 26)**
“Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya.” **(QS. Qaf : 37)**

K. KESIMPULAN

Islam tidak akan tegak melainkan dengan cara sebagaimana tegaknya untuk pertama kali melalui tangan Rasulullah saw … tiadalah Islam tegak pada kali yang pertama melainkan melalui perjuangan dakwah tauhid yang murni. Dakwah tauhid yang menghancurkan berhala-berhala di dalam hati sebelum menghancurkannya di alam wujud.

Tauhid tidak mungkin bisa difahami dengan jalan membaca kitab, akan tetapi difahami dengan jalan membaca peristiwa dan kejadian secara riil serta dengan jalan menghadapi ujian dan cobaan. Setiap orang yang jauh dari cobaan, tidak mungkin dapat memahami Dienullah dan tidak mungkin dapat menjadi orang yang dapat dipercaya untuk mengemban syari'at Allah sekiranya amanah tersebut diletakkan di atas kedua bahunya untuk dia laksanakan.

Oleh karenanya, kita melihat kenyataan bahwa pemerintah-pemerintah –di jazirah Arab-- banyak meminta bantuan kepada para penghafal nash-nash (Al-Qur'an dan hadits), para penghafal matan-matan kitab dan hasyiyah-hasyiyah untuk mengkafirkan para aktivis dakwah Islam ketika mereka bermaksud menggantung leher mereka di tiang gantungan.

Kenapa demikian? Bukankah para ulama tadi menghafal lebih banyak, bahkan berlipat ganda, daripada apa yang dihafal oleh para juru dakwah. Mereka menghafal fiqh dan Ilmu-ilmu syari'at lipat kali ganda daripada apa yang dihafal oleh para juru dakwah …. Sebab tauhid telah bersemayam dalam hati para juru dakwah melalui proses ujian dan cobaan serta melalui berbagai tantangan yang mereka hadapi. Sementara yang itu –maksudnya para ulama yang penulis bicarakan—mengenal tauhid, Al-Qur'an dan hadits serta fiqh hanya melalui bacaan, buku dan kitab.

Memang benar demikian. Kita dapati realita tersebut pada diri juru dakwah macam Sayyid Quthb dan para juru dakwah lain. Ketika Sayyid Quthb digiring ke tiang gantungan, seorang ulama Al-Azhar maju ke depannya!! –termasuk bagian dari berita acara hukuman mati ialah pelaksanaan hukum tersebut harus disaksikan oleh salah seorang Syaikh (ulama besar). Syaikh tersebut tugasnya mendiktekan kalimat tauhid kepada orang yang hendak digantung--. Syaikh tadi maju ke depan Sayyid Quthb dan mengatakan padanya : "Sayyid Quthb." "Ya ." Jawab Sayyid Quthb. "Bacalah Asyhadu anlaa ilaaha illallah." Katanya. Maka Sayyid menyahut dengan nada sinis : "Sampai tuan juga –turut campur--? Tuan datang untuk melengkapi sandiwara ini? Ketahuilah wahai tuan, kami dihukum karena kami mengucapkan "Laa ilaaha illallah", sedangkan tuan-tuan makan roti dengan menjual "Laa ilaaha illallah"."

Beda, dan sungguh berbeda jauh sekali antara keduanya. Antara mereka yang makan dengan Laa ilaaha illallah dengan mereka yang dihukum mati dengan sebab Laa ilaaha illallah."

Jika demikian, ada perbedaan besar antara tauhid nazhari (tauhid yang bersifat teoritis) dengan tauhid waqi'i amali (tauhid yang bersifat realistis dan praktis). Antara orang-orang yang menggoyangkan kekuatan para thaghut dan tiang singgasana mereka serta menggoncangkan bumi dari bawah mereka dengan orang-orang yang dipaksa mengeluarkan fatwa jadi-jadian –yakni yang telah direkayasa—bilamana penguasa thaghut bermaksud menimpakan bencana kepada Harakah Islam atau bilamana mau menumpasnya.

1) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kisah mengenai hijrah
2) HR. Muslim dalam Shahihnya
3) Shahih Al-Jami' Ash-Shaghir no. 5961